

**PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA  
OLEH FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA  
KOTA BATU**

**(Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman)**

TESIS

Oleh

**Ibda Wahyu Setiana**

**NIM 200204210011**



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK**

**IBRAHIM MALANG**

**2023**

**PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA  
OLEH FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA  
KOTA BATU**

**(Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger)**

TESIS

Oleh

**Ibda Wahyu Setiana**

**NIM 200204210011**



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**2023**

**PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA  
OLEH FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA  
KOTA BATU  
(Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger)**

TESIS

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Menyusun Tesis pada Program Magister Studi Islam

Oleh

Ibda Wahyu Setiana  
NIM 200204210011

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag

NIP. 197307102000031002

Dr. H. Badruddin, M. HI

NIP. 196411272000031001



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu (Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 Desember 2022.

Dewan Penguji,

**Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, M. A**

Ketua

NIP. 197307192005011003

**Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M. Si**

Penguji Utama

NIP. 11191110254

**Dr. H. M. (Lutfi) Mustofa, M. Ag**

Anggota

NIP. 197307102000031002

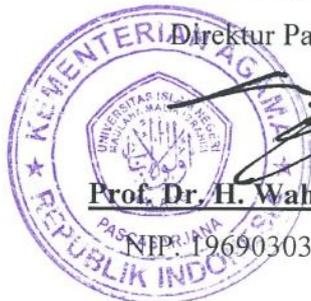
**Dr. H. Badruddin, M. HI**

Anggota

NIP. 196411272000031001

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana,



**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd.**

NIP. 19690303 200003 1 002

## PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibda Wahyu Setiana  
NIM : 200204210011  
Program Studi : Studi Islam (SI)  
Judul Tesis : Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Forum  
Kerukunan Umat Beragama Kota Batu (Perspektif  
Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas  
Luckman )

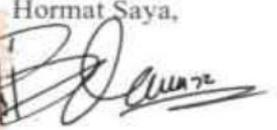
Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 13 Maret 2023

Hormat Saya,



  
Ibda Wahyu Setiana

NIM. 200204210011

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “ Wahai manusia! Sungguh telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.(Q.S Al Hujurat ; 13)

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Ayahanda Mustaqim S. Ag., M. Pd. I dan ibunda Mustabsiroh yang selalu memberikan dukungan berupa doa, motivasi dan materil, serta mencurahkan segenap jiwa dan raga untuk bisa memberikan fasilitas pendidikan terbaik hingga saat ini.
2. Isna Wahyu Setiani, S. Tr. Kes saudari kembar yang juga memberikan dukungannya dalam keadaan apapun, mendukung untuk selalu semangat menyelesaikan tugas akhir.
3. Kyai, ustad, ustadzah, bapak ibu guru semasa sekolah di Ponorogo dan di Tebuireng serta bapak ibu dosen semasa kuliah yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengalamannya sehingga menjadi motivasi untuk terus belajar dan memahami hal baru.

## ABSTRAK

Setiana, Ibda Wahyu. 2022. *Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu (Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman)*. Tesis, Program Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag (I) Dr. H. Badruddin, M. HI (II)

**Kata Kunci:** Penanaman Nilai, Toleransi Beragama, Forum Kerukunan Umat Beragama, Teori Konstruksi Sosial

Kemajemukan agama sebagai fenomena di tengah masyarakat Indonesia menjadi sebuah karakter yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya terlebih di kota Batu sebagai salah satu kota dengan latarbelakang agama yang manjemuk. Upaya menjaga kerukunan di tengah kemajemukan ini harus dilakukan oleh berbagai pihak, salah satunya adalah Forum Kerukunan Umat Beragama dengan tugasnya membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama di kota Batu. Peneliti mengkaji Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu dengan analisa teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan dan menganalisis konsep penanaman nilai toleransi beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu, (2) menganalisis hubungan penanaman nilai toleransi beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Data yang digunakan diperoleh dari sumber literatur, referensi dan beberapa informan responden. Sumber data terbagi atas data primer dan sekunder yang diperoleh melalui proses wawancara. Analisis data dengan edit data, klasifikasi, analisis data, dan menyimpulkan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan:(1) konsep penanaman nilai toleransi beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dilakukan dengan program pemberdayaan, pendirian rumah ibadah dan pemeliharaan kerukunan,(2) penanaman nilai toleransi beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama berdasarkan analisis teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui tiga proses dialektika menyatakan proses eksternalisasi Forum Kerukunan Umat Beragama menunjukkan keluarga memiliki peran penting mengenalkan kemajemukan dan sikap bertoleran dengan saudara sendiri maupun lingkungan sekitar. Objektivasi dilakukan dengan dialog tokoh agama, sosialisasi dengan masyarakat dan membentuk desa sadar kerukunan umat beragama. Internalisasi sebagai proses identifikasi memunculkan Forum Kerukunan Umat Beragama melakukan sosialisasi kembali kepada masyarakat baik tokoh agama, perangkat daerah hingga pemuda setempat.

## ABSTRACT

Setiana, Ibda Wahyu. 2022. The Internalization of Religious Tolerance Value through the Religious Harmony Forum in Batu City (Based on Peter L. Berger and Thomas Luckman's Social Construction Theory Perspective). Thesis, Postgraduate Program, Islamic Studies Study Program, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag (I) Dr. H. Badruddin, M. HI (II)

**Keywords:** Value Internalization, Religious Tolerance, Religious Harmony Forum, Social Construction Theory

Religious pluralism is a phenomenon in Indonesian society, which has become a character whose existence cannot be separated, especially in Batu city, as one of the cities with a diverse religious background. The efforts to maintain harmony in the midst of this diversity must be carried out by various parties. One of parties is the Religious Harmony Forum whose tasks are building, maintaining and empowering religious communities in Batu city. The researcher examines the internalization of the religious tolerance value through the Religious Harmony Forum of Batu City by using the analysis of Peter L. Berger and Thomas Luckman's social construction theory.

This study aims to (1) describe and analyze the concept of internalizing the value of religious tolerance through the Religious Harmony Forum of Batu City, and (2) analyze the relationship between the internalization of religious tolerance values through the Religious Harmony Forum of Batu City based on the perspective of Peter L. Berger and Thomas Luckman's social construction theory.

This research is classified as a type of field research. The data were obtained from literary sources, references and several respondent informants. The sources of data in this study are divided into primary and secondary data obtained through an interview process. The data were analyzed through data editing, classification, data analysis, and conclusion. Meanwhile, to check the validity of the data, triangulation techniques are employed. The results show that: first, the concept of internalizing the religious tolerance value in Religious Harmony Forum of Batu City was carried out through an empowerment program, the establishment of houses of worship and harmony. Second, the internalization of religious tolerance value through the Religious Harmony Forum of Batu City, which is based on the analysis of Peter L. Berger and Thomas Luckman's social construction theory, comprises three dialectical processes. It affirms that the process of externalizing the Religious Harmony Forum shows that family has an important role in promoting pluralism and tolerance among siblings and the surrounding environment. Objectivities is carried out through a process of dialogue with religious leaders, socialization with the community and the establishment of a village that is aware of religious harmony. Internalization is an identification process to present the Religious Harmony Forum and conduct socialization programs in the community including religious leaders, regional apparatus, and local youth.

## مستخلص البحث

سيتيانا، وحي إيدا. ٢٠٢٢. غرس قيمة التسامح الديني من خلال منتدى الوثام الديني في مدينة باتو (من منظور نظرية البناء الاجتماعي لبيتر ل. بيرغر). رسالة الماجستير، قسم الدراسة الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج محمد لطفي مصطفى، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج بدر الدين، الماجستير

**الكلمات الرئيسية:** غرس القيم، التسامح الديني، منتدى الوثام الديني، نظرية البناء الاجتماعي.

أصبحت تعددية الأديان كظاهرة في المجتمع الإندونيسي طابعا لا يمكن فصله، خاصة في مدينة باتو باعتبارها من إحدى المدن ذات الخلفية المجتمعية بتعددية الأديان. ويجب أن تبذل الجهود للحفاظ على الوثام في خضم هذه التعددية من قبل مختلف الأطراف، أحدها منتدى الوثام الديني بمهمته المتمثلة في بناء المتدينين في مدينة باتو والحفاظ عليهم وتمكينهم. درست الباحثة غرس قيمة التسامح الديني من خلال منتدى الوثام الديني في مدينة باتو مع تحليل نظرية بيتر بيرغر للبناء الاجتماعي.

يهدف هذا البحث إلى (١) وصف وتحليل مفهوم غرس قيمة التسامح الديني من خلال منتدى الوثام الديني في مدينة باتو، (٢) تحليل العلاقة بين غرس قيمة التسامح الديني من خلال منتدى الوثام الديني في مدينة باتو من منظور نظرية البناء الاجتماعي لبيتر ل. بيرغر.

يصنف هذا البحث من البحث الميداني. تم الحصول على البيانات المستخدمة من مصادر الأدبيات والمراجع وبعض المخبرين المستجيبين. تنقسم مصادر البيانات في هذا البحث إلى بيانات أولية وثانوية تم الحصول عليها من خلال عملية المقابلة. ويتم تحليل البيانات عن طريق تحرير البيانات وتصنيفها وتحليلها والاستنتاج منها. أما بالنسبة للتحقق من صحة البيانات فهو باستخدام تقنية التثليث. أظهرت النتائج: (١) تم تنفيذ مفهوم غرس قيمة التسامح الديني لمنتدى الوثام الديني في مدينة باتو من خلال برامج التمكين وبناء أماكن العبادة والحفاظ على الوثام، (٢) إن غرس قيمة التسامح الديني من خلال منتدى الوثام الديني استنادا إلى تحليل نظرية بيتر ل. بيرغر للبناء الاجتماعي من خلال ثلاث عمليات جدلية ينص على أن عملية إضفاء الطابع الخارجي على منتدى الوثام الديني تظهر أن الأسرة لها دور مهم في إدخال التعددية والمواقف المتسامحة مع كل من الأقارب والبيئة المحيطة. ويتم تنفيذ الوضعية من خلال عملية حوار مع الزعماء الدينيين، والتنشئة الاجتماعية مع المجتمع المحلي، وتشكيل قرية واعية بالانسجام الديني. وأدى الغرس كعملية لتحديد الهوية إلى نشوء منتدى الوثام الديني للقيام بالتنشئة الاجتماعية، سواء كانت على الزعماء الدينيين أو المسؤولين الإقليميين أو الشباب المحليين.

## **KATA PENGANTAR**

Untaian syukur penulis tunjukkan kepada Allah SWT yang selalu mencurahkan ridho dan hidayahNya. Sehingga, tesis dengan judul “Penanaman Nilai Toleransi Beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu (Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman)” dapat dikerjakan dengan baik. Sholawat dan salam selalu terlimpah untuk baginda Nabi Muhammad SAW semoga senantiasa mendapat syafaat beliau dimanapun berada. Penulisan tesis ini diselesaikan dengan maksud untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program pascasarjana Magister Studi Islam.

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd, selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag selaku Ketua Program Studi Islam (SI) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah memberi bimbingan, arahan dan petunjuk dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Moh. Thoriquddin, Lc., M. HI selaku Sekretaris Program Studi Islam atas motivasi dan layanan selama studi.

5. Dr. H. Badruddin, M. HI, selaku dosen pembimbing II yang membantu memberikan saran dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
6. Para Dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalamannya sehingga memberikan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Para staff dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan layanan akademik dan administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
8. Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu yang telah memberikan izin untuk keperluan kegiatan penelitian di lingkungan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu.
9. Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu yang telah membantu, membimbing dan memberikan informasi untuk keperluan penelitian tesis.
10. Seluruh pihak yang terlibat dengan memberi dukungan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan karya selanjutnya sehingga menambah manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Malang, 13 Maret 2023  
Penulis,

Ibda Wahyu Setiana

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	d
ب	=	b	ط	=	t
ت	=	T	ظ	=	z
ث	=	š	ع	=	' (koma menghadap ke atas)
ج	=	j	غ	=	G
ح	=	h	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Z	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	ه	=	H

ص	=	ʃ	ي	=	y
---	---	---	---	---	---

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

### Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A	ا	ā	اَي	ay
ِ	I	ي	ī	اَو	aw
ُ	U	و	ū	اُأ	ba’

Vokal (a) panjang    ā    Misalnya    قال    menjadi    qāla

Vokal (i) panjang    ī    Misalnya    قيل    menjadi    qīla

Vokal (u) panjang    ū    Misalnya    دون    menjadi    dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka ditulis dengan “i”. Adapun suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =    و    Misalnya    قول    menjadi    qawlun

Diftong (ay) =    ي    Misalnya    خير    menjadi    khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan

akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

*Khawāriq al-‘ādah, bukan khawāriqu al-‘ādati, bukan khawāriqul-‘ādat; Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām, bukan Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Īslāmu; bukan Innad dīna ‘indalAllāhil-Īslamu* dan seterusnya.

### **Ta’ Marbūṭah (ة)**

*Ta’ marbūṭah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila *Ta’ marbūṭah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *المدرسة الرسالة* menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2020 52 dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *رحمة في هلالا* menjadi *fī raḥmatillāh*. Contoh lain:

*Sunnah sayyi’ah, naḥrah ‘āmmah, al-kutub al-muqaddasah, al-ḥādīṢ al-mawḍū‘ah, al-maktabah al-miṣrīyah, al-siyāsah al-syar‘iyah* dan seterusnya.

*Silsilat al-AḥādīṢ al-Ṣāḥīhah, Tuḥfat al- Ṭullāb, I‘ānat al-Ṭālibīn, Nihāyat al-uṣūl, Gāyat al-Wuṣūl, dan seterusnya.*

*Maṭba‘at al-Amānah, Maṭba‘at al-‘ Āṣimah, Maṭba‘at al-Istiḳāmah, dan seterusnya.*

### **Kata Sandang dan *Lafaz al-Jalalah***

Kata sandang berupa “al” ( ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*izāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imām al-Bukhārī mengatakan ...
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Māsyā’ Allāh kāna wa mā lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billāh ‘azza wa jalla.*

### **Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesian salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “‘Abd al-Rahmān Wahīd,” “Amīn Raīs,” dan tidak ditulis dengan “ṣalāt.”

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN SAMPUL .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
مستخلص البحث.....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR BAGAN .....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Konteks Penelitian .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>12</b>
1. Manfaat Teoritis .....	12
2. Manfaat Praktis .....	12
<b>E. Orisinalitas Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>F. Definisi Istilah .....</b>	<b>29</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK .....</b>	<b>31</b>
<b>A. Konsep Penanaman Nilai Toleransi Beragama .....</b>	<b>31</b>
1. Pengertian Nilai Toleransi Beragama .....	31
2. Toleransi Beragama dalam berbagai sudut pandang agama .....	37

3. Batasan Toleransi Beragama .....	47
<b>B. Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman....</b>	<b>48</b>
1. Proses Eksternalisasi .....	50
2. Proses Objektivasi .....	52
3. Proses Internaliasasi .....	53
<b>C. Kerangka Berfikir .....</b>	<b>56</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>59</b>
<b>B. Kehadiran Peneliti .....</b>	<b>60</b>
<b>C. Latar Penelitian .....</b>	<b>61</b>
<b>D. Data dan Sumber Data .....</b>	<b>61</b>
<b>E. Pengumpulan Data .....</b>	<b>63</b>
<b>F. Analisis Data .....</b>	<b>64</b>
<b>G. Keabsahan Data .....</b>	<b>65</b>
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
<b>A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>67</b>
1. Kondisi sosial keagamaan masyarakat kota Batu .....	67
2. Profil Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu .....	72
3. Struktur kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu .....	74
4. Program kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu ....	78
<b>B. Paparan Data .....</b>	<b>81</b>
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>98</b>
<b>A. Konsep penanaman nilai toleransi beragama oleh Forum Kerukunan         Umat Beragama .....</b>	<b>98</b>

<b>B. Analisis Konstruksi Sosial terhadap Penanaman Nilai Toleransi Beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama .....</b>	<b>109</b>
1. Eksternalisasi : Momen adaptasi diri .....	111
2. Objektivasi : Momen Interaksi .....	118
3. Internalisasi : Momen Identifikasi .....	123
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>129</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>129</b>
<b>B. Implikasi .....</b>	<b>130</b>
<b>C. Saran .....</b>	<b>132</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 Originalitas Penelitian .....</b>	<b>21</b>
<b>Tabel 4.1 Jumlah Pemeluk Agama kota Batu .....</b>	<b>69</b>
<b>Tabel 4.2 Sebaran Agama dan Fasilitas Tempat Ibadah kota Batu.....</b>	<b>71</b>
<b>Tabel 4.3 Struktur Kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu .....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR BAGAN

<b>2.1 Bagan Kerangka Teori .....</b>	<b>58</b>
---------------------------------------	-----------

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Fenomena kemajemukan agama di tengah masyarakat Indonesia menjadi sebuah realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dan telah menjadi sebuah karakter bagi bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Berdasar data pada 2021 dari Kementerian Agama Republik Indonesia terkait dengan jumlah penduduk berdasar pada agama yang dipercayai, jumlah pemeluk Islam 86,8%, Kristen 7,5%, Katolik 3%, Hindu 1,17%, Budha 0,75%, Kong Hu Chu 0,03% dan lainnya 0,4%.<sup>2</sup>

Memaknai kemajemukan agama yang telah menjadi karakter bangsa ini tentunya memerlukan upaya untuk menjaga kerukunan di tengah masyarakat. Toleransi sebagai sikap menghormati dan menghargai adanya kemajemukan yang berarti mengakui hak manusia secara universal dan kebebasan fundamental.<sup>3</sup> Sejatinya, toleransi merupakan sikap dasar untuk menjamin adanya kehidupan yang damai dan sejahtera. Karena itu, toleransi menjadi penting untuk diterapkan dalam menciptakan kedamaian, keharmonisan dan menghindari adanya konflik beragama.

---

<sup>1</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, ed. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991). Hlm 3 & 35

<sup>2</sup> M. Faisal, "6 Agama Di Indonesia," *Kompas.Com*, last modified 2022, accessed September 26, 2022, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/27/163000969/6-agama-di-indonesia?page=all>.

<sup>3</sup> Aunur Rafiq, *Tafsir Resolusi Konflik Model Manajemen Interaksi Dan Deradikalisasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Piagam Madinah* (Malang: UIN Maliki Press, 2012). Hlm 240

Penanaman sikap toleransi dalam beragama merupakan perilaku mulia yang patut untuk terus diterapkan dalam kehidupan bersosial sebagai perwujudan bagaimana penganut suatu agama dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai kebajikan. Tetapi, berbeda jika pemahaman dan penerapan ini dilakukan dengan melanggar hak-hak orang lain serta melakukan tindakan intoleran terhadap kepercayaan orang lain yang pada akhirnya akan menimbulkan sebuah konflik.

Timbulnya konflik beragama dilatarbelakangi oleh dominasi yang dilakukan oleh minoritas maupun mayoritas dengan mengedepankan ego sehingga tidak terpujungi memicu pada pertikaian antar kelompok. Perlakuan diskriminatif dan intoleran pada suatu kelompok minoritas masih marak terjadi hingga saat ini. Beberapa contoh konflik diantaranya permasalahan pembangunan rumah ibadat mengenai sengketa masjid Al-Khairiyah di eks kampung Texas yang dilatarbelakangi oleh penolakan imam dan Jemaah masjid terkait pembangunan wisata dikawasan tersebut.<sup>4</sup> Konflik lain juga terjadi pada tahun 2010 konflik terkait rumah ibadah di kabupaten Bandung mengenai penyegelan gereja GKI oleh Pemda.<sup>5</sup>

Selain itu dijumpai juga konflik yang terjadi di wilayah Jawa Timur. *Pertama*, konflik antar umat beragama di Kabupaten Jember pada tahun 2012-2017 terjadi perselisihan paham keagamaan Sunni-Syiah mengenai sengketa

---

<sup>4</sup> Marlen Novita Makalew, Sarah Sambiran, and Welly Waworundeng, "Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manado," *Jurnal governance* 1, no. 1 (2021): 1–9.

<sup>5</sup> Deni Miharja and Mulyana Mulyana, "Peran FKUB Dalam Menyelesaikan Konflik Keagamaan Di Jawa Barat," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2 (2019): 120–132.

pendirian lembaga.<sup>6</sup> *Kedua*, konflik di Mojokerto wilayah Temon Kecamatan Trowulan. Terjadi konflik pendirian rumah ibadah yang menjadi permasalahan meski mayoritas masyarakat disana merupakan pemeluk agama yang taat pada agamanya masing-masing.<sup>7</sup> *Ketiga*, konflik terjadi di Kota Malang pada tahun 2014 dan 2018 terhadap pembangunan gereja yang sejatinya telah dimulai sepuluh tahun lalu pada tahun 2004.<sup>8</sup> Bentuk penolakan tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat dengan cara berdemo dan memasang spanduk penolakan disekitar kantor Kota Malang.

Konflik yang masih terjadi di tengah masyarakat ini mewajibkan partisipasi setiap orang untuk dapat menanamkan sikap toleransi dengan sungguh-sungguh melalui partisipasi positif, tidak melakukan klaim dan memonopoli kebenaran serta bersikap terbuka dengan adanya bentuk-bentuk perbedaan.<sup>9</sup> Salah satu bentuk partisipasi positif dalam menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah dengan membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang memiliki tugas menangani masalah keagamaan dan konflik sosial keagamaan.

Forum Kerukunan Umat Beragama dalam menjalankan tugasnya, memiliki upaya tertentu untuk mencapai tujuan tersebut. FKUB di Kabupaten

---

<sup>6</sup> Abd Halim Soebahar et al., “Pola Konflik Keagamaan Dan Analisa Peran Stakeholder ( Kajian Multisitus Di Kabupaten Jember Dan Kabupaten Bondowoso )” 14 (2020): 133–148.

<sup>7</sup> G A A Agustine Dwi Pradnyaningrat et al., “Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Lintas Agama Di Kabupaten Mojokerto” 14, no. 2 (2019): 15–19.

<sup>8</sup> Lilya Windi Pramesti, “Jurnal Ilmiah Kajian Perencanaan Pembangunan,” *Jurnal Ilmiah Kajian Perencanaan Pembangunan* 3, no. 1 (2020): 80–93.

<sup>9</sup> M. Lutfi Mustofa, *Etika Keagamaan Nahdlatul Ulama: Mengungkap Visi Moral Di Balik Isu-Isu Pluralisme*, I. (Malang: Edulitera, 2018).

Labuhan Batu adalah dengan melakukan kegiatan komunikasi kelompok seperti diskusi, pelatihan dan seminar dengan mengundang tokoh lintas agama.<sup>10</sup> FKUB Kabupaten Jember melakukan upaya membangun budaya toleransi dengan silaturahmi, berkunjung ke tempat ibadah, dan melakukan dialog antaragama hal ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan budaya toleransi antarumat beragama.<sup>11</sup> Selain itu, FKUB Bali menggunakan strategi dengan menggunakan komunikasi baik secara langsung (tatap muka) dan menggunakan media (baik sosial maupun media massa konvensional).<sup>12</sup>

Upaya berbeda dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Batu. Beberapa upaya dilakukan oleh FKUB kota Batu untuk menanamkan nilai toleransi beragama dengan membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama di Kota Batu, diantaranya dengan menjalankan program yang telah disusun sesuai peran anggotanya yang diwakili dari masing-masing agama. Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu melakukan pemberdayaan, dialog antar pemuka agama dan program pendirian rumah ibadah,<sup>13</sup> membentuk desa sadar kerukunan umat beragama yang telah melahirkan dua desa sadar kerukunan umat beragama yaitu desa Tulungrejo dan desa Mojorejo,<sup>14</sup> kedepannya FKUB kota Batu juga akan

---

<sup>10</sup> I Wayan Kontiarta, "Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Bali," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 99–132.

<sup>11</sup> Abdul Muis, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai NKRI (Menelisik Peran FKUB Kabupaten Jember)*, ed. Fiqru Mafar, *UIJ Kyai Mojo*, I. (Jember: UIJ Kyai Mojo, 2020).

<sup>12</sup> Kontiarta, "Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Bali." "Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Bali"

<sup>13</sup> Prokopim Kota Batu, "FKUB Kota Batu Gelar Sosialisasi Pendirian Rumah Ibadah," *Prokopim Kota Batu*, last modified 2021, <https://prokopim.batukota.go.id/2021/09/28/fkub-kota-batu-gelar-sosialisasi-pendirian-rumah-ibadah/>.

<sup>14</sup> Jatim Kemenag, "Pembinaan Desa Sadar Kerukunan, Kemenag Bersama FKUB Dan Bakesbangpol Gelar Rapat Persiapan," *Jatim.Kemenag.Go.Id*.

menambah tiga desa baru sebagai desa sadar kerukunan umat beragama.<sup>15</sup> Tidak berhenti pada program desa sadar kerukunan umat beragama, FKUB kota Batu juga melakukan kegiatan sosialisasi kemajemukan pada remaja di wilayah kota Batu. Kegiatan sosialisasi ini dikemas tidak sebatas pada kegiatan dialog saja tetapi juga dikemas dalam kegiatan yang menarik seperti *outbond* sebagai bentuk penanaman nilai toleransi pada kegiatan yang nyata. Berbagai bentuk kegiatan dan strategi yang dilakukan oleh FKUB kota Batu juga bersinergi dengan perangkat pemerintahan setempat, seperti RT, RW, Kepala Desa, Kementerian Agama hingga BAKESBANGPOL kota Batu. Selain itu, tokoh-tokoh dari berbagai agama juga ikut dilibatkan untuk mensukseskan upaya FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di kota Batu.

Kota Batu sebagai kota wisata yang memiliki latarbelakang kemajemukan agama memiliki potensi tumbuh subur nya praktik-praktik Intoleran, deskriminasi, hingga teror atas agama. Pernyataan ini didasarkan pada beberapa hal, yakni perkembangan kota Batu menjadi sangat terbuka setelah dinyatakan sebagai kota wisata dengan jumlah wisatawan yang terus berdatangan. Kedatangan wisatawan ini sedikit banyak memiliki pengaruh pada sikap, perilaku hingga pemikiran masyarakat kota Batu. Penduduk kota Batu juga memiliki latarbelakang agama yang berbeda dalam satu wilayah yang meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu

---

<sup>15</sup> Benni Indo, "Desa Kerukunan Umat Beragama Kota Batu Diwacanakan Bertambah," *SURYAMALANG.COM*, last modified 2022, accessed June 17, 2022, <https://suryamalang.tribunnews.com/2022/06/10/desa-kerukunan-umat-beragama-di-kota-batu-diwacanakan-bertambah>.

Chu. Perbedaan agama ini tidak hanya ditemukan pada satu kecamatan, desa atau dusun saja melainkan dalam satu keluarga juga terdapat perbedaan keyakinan. Namun, sebagai kota yang plural dan terbuka terhadap pemikiran, budaya bahkan keagamaan keragaman yang terdapat di sekitar masyarakat nyatanya tidak memiliki pengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat kota Batu.

Kerukunan justru ditemukan diberbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat kota Batu. Pernyataan ini coba peneliti jabarkan sebagaimana pada hasil kegiatan pra penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Adapun beberapa contoh kegiatan toleransi yang telah diterapkan oleh masyarakat kota Batu yakni: *pertama*, terdapat di desa Junrejo masyarakat di sekitar tetap hidup rukun berdampingan meskipun memiliki latarbelakang agama yang berbeda, tidak hanya beragama Islam melainkan juga beragama Kristen dan Budha. Selain itu, kepala dusun di desa Junrejo memiliki keyakinan yang berbeda dengan kebanyakan masyarakat sekitar; *kedua*, sikap toleransi nyata dilakukan di Desa Tlekung dengan ketua RT yang memiliki keyakinan berbeda meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam. *Ketiga*, di desa Mojerojo yang pada tahun 2020 telah dinobatkan sebagai desa sadar kerukunan beragama, selain itu masyarakat juga hidup rukun berdampingan bahkan terdapat makam umum di wilayah tersebut tanpa adanya pengelompokan lokasi yang mengatasnamakan salah satu identitas agama; *keempat* contoh sikap toleransi juga diterapkan oleh masyarakat di desa Pesanggrahan. Sikap toleransi ini telah diterapkan dalam berbagai kegiatan seperti bersih desa, kerja

bakti, kegiatan PKK bahkan dalam beberapa perayaan hari besar Islam yang turut diikuti oleh masyarakat non muslim; *kelima* sikap toleransi juga telah diterapkan masyarakat dusun Junggo, desa Tulungrejo secara turun temurun. Contoh kegiatan toleransi yang dilakukan seperti saling membantu pembangunan tempat ibadah, seluruh masyarakat ikut beranjangsana keliling kampung ketika idul fitri maupun ketika hari besar agama Kristen dan Hindu, dan ikut bergembira dengan mengucapkan selamat ketika hari besar dari salah satu agama. *keenam* sikap toleransi juga tercermin dalam satu keluarga yang memiliki kepercayaan atau agama yang berbeda-beda. Perbedaan agama dalam satu keluarga ini bisa kita temui hampir diseluruh masyarakat Kota Batu baik di kecamatan Junrejo, kecamatan Batu maupun kecamatan Bumiaji.

Masyarakat kota Batu telah membuktikan bahwa dengan adanya kemajemukan agama nyatanya tidak mempengaruhi sikap untuk bertoleransi terhadap berbagai bentuk perbedaan. Sikap toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Batu juga sebagai bentuk proteksi untuk menghindari konflik dan isu provokatif. Kemudian, menjadi sebuah hal yang unik bagaimana toleransi beragama ini bisa terjadi dan terkonstruksi secara sosial di lingkungan masyarakat.

Teori konstruksi sosial yang dipopulerkan Berger dan Luckman merupakan teori yang menjabarkan suatu realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Adanya pengetahuan, kesadaran yang menimbulkan interaksi antara individu dengan masyarakat sehingga secara tidak langsung membentuk diri individu tersebut dalam hidup bersosial. Realitas sosial

memberi pengaruh terhadap individu di masyarakat, kemudian individu tersebut mengkaji serta melakukan analisa atas apa yang ia terima. Hasil analisa yang dilakukan oleh individu tersebut diolahnya menjadi suatu ciri khas individu tersebut.

Berdasar pada pernyataan yang telah dipaparkan sebelumnya, toleransi beragama menjadi topik yang menarik dan urgent untuk dikaji. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibnu Hari Awan dalam tesisnya yang berjudul “*Penyebaran Nilai-nilai Kebangsaan dalam Semangat Toleransi Beragama di Jawa Timur (Studi Peran PMII Jawa Timur Periode 2016-2018)*”<sup>16</sup>. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pandangan PMII Jawa Timur periode 2016-2018 mengenai toleransi beragama yang menjadi kunci utama meraih kedamaian antar umat beragama dan menjelaskan strategi yang digunakan untuk menyebarkan nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama. Namun, terdapat beberapa hal yang belum bisa *tercover* pada penelitian ini adalah terlalu meluasnya jangkauan PMII Jawa Timur sehingga tidak sepenuhnya elemen masyarakat dapat memahami dan melaksanakan toleransi secara utuh. Selain itu Wahyu Pebrian dalam tesisnya juga melakukan penelitian dengan tema besarnya ialah toleransi dengan judul tesis “*Toleransi dan Kebebasan Beragama menurut Hamka dalam Kitab tafsir Al-Azhar*”<sup>17</sup>, penelitian ini mencoba mengemukakan poin penting toleransi dan

---

<sup>16</sup> Ibnu Hari Awan, “Penyebaran Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Semangat Toleransi Beragama Di Jawa Timur (Studi Peran PMII Jawa Timur Periode 2016-2018),” *Tesis* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2018).

<sup>17</sup> Wahyu Pebrian, “Toleransi Dan Kebebasan Beragama Menurut Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar,” *Tesis* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI, 2019).

kebebasan beragama dalam kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka dengan menggunakan metode keputakaannya. Tentunya, pada pembahasan ini masih kurang memberikan pembahasan bagaimana toleransi yang diterapkan dimasyarakat dengan sudut pandang menggunakan teori konstruksi sosial. penelitian mengenai toleransi juga dilakukan oleh Aulia Adibah dalam tesisnya mengambil pembahasan toleransi dengan judul “*Kerukunan Beragama pada Masyarakat Majemuk di Desa Balun Kecamatan turi Kabupaten lamongan: Sebuah Pendekatan Sosiologis*”<sup>18</sup>, Adibah dalam tesisnya memaparkan bentuk kerukunan yang terdapat di Desa Balun yang mengungkapkan bagaimana permasalahan yang berhubungan dengan kerukunan beragama, selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Tentu saja, hal ini hanya memberi gambaran bentuk toleransi dan keragaman di satu wilayah saja. Nawawi dalam disertasinya juga menjabarkan mengenai toleransi dengan menggunakan pisau analisis teori konstruksi sosial, pembahasan ini berjudul “*Moderasi Beragama pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)*”<sup>19</sup>. Penelitian menggunakan fokus pembahasan mengenai moderasi beragama pada masyarakat Inklusif di Kota Batu dengan studi konstruksi sosial. Meski begitu, cakupan bahasan mengenai toleransi belum dibahas secara menyeluruh dan tidak dijelaskan dengan rinci bentuk toleransi masyarakat kota batu menggunakan teori konstruksi sosial yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu. Hal ini

---

<sup>18</sup> Aulia Adibah, “KERUKUNAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT MAJEMUK DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN: Sebuah Pendekatan Sosiologis” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH, 2021).

<sup>19</sup> Nawawi, “Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial),” *Disertasi* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2020).

menandakan bahwa penelitian terkait penanaman nilai toleransi harus diteliti lebih mendalam menggunakan analisis teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan subjek penelitiannya Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu. Proses penanaman nilai toleransi beragama kepada masyarakat kota Batu melalui forum kerukunan umat beragama kota Batu.

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti saat ini adalah fokus pembahasan mengenai toleransi pada masyarakat. Kemajemukan yang ada di sekitar masyarakat sudah selayaknya disikapi dengan sikap toleransi untuk menghindari konflik dan sikap intoleransi lainnya, sehingga dapat menjaga kerukunan.

Pembaharuan dalam penelitian ini adalah pembahasan penanaman nilai toleransi beragama oleh forum kerukunan umat beragama dengan menggunakan pisau analisis teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.<sup>20</sup> Konstruksi sosial menjadi pisau analisis yang digunakan untuk menemukan konsep forum kerukunan umat Beragama kota Batu yang telah dilakukan sebagai solusi atas tantangan kemajemukan yang ada di masyarakat. Upaya merawat dan menghargai agama lain dalam bentuk dialog merupakan salah satu jalan untuk mencari titik temu antar umat beragama.

Setelah memahami beberapa permasalahan di atas maka, peneliti merasa tertarik untuk mengetengahkan permasalahan seputar penanaman nilai toleransi yang harus dimiliki dan diterapkan dengan judul "*Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu*

---

<sup>20</sup> Peter Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Penguin Books (USA: Penguin Books, 1996).

*(Perpektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman)*”.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam mengenai penanaman nilai toleransi beragama yang dilakukan oleh FKUB Kota Batu, selain itu peneliti menggunakan pendekatan konstruksi sosial untuk menemukan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam toleransi beragama. Teori konstruksi sosial digunakan sebagai cara peneliti menganalisis Tindakan sosial yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama dalam bentuk internalisasi nilai toleransi.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penanaman nilai toleransi beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragam (FKUB) Kota Batu ?
2. Bagaimana penanaman nilai toleransi beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragam (FKUB) Kota Batu perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, Adapun tujuan penelitian ini untuk memahami dan menganalisis mengenai:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep penanaman nilai toleransi beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragam (FKUB) Kota Batu.

2. Menganalisis hubungan penanaman nilai toleransi beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragam (FKUB) Kota Batu perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan pada penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi refleksi serta memperkaya khazanah pengetahuan mengenai penanaman nilai toleransi beragama di lingkungan masyarakat. Selain itu, sebagai bahan kajian keislaman dan pengaplikasiannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh FKUB dalam menanamkan nilai toleransi beragama untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mengenai model pengajian penanaman nilai toleransi ditengah kehidupan bermasyarakat.
- c. Bagi pihak yang memiliki perhatian lebih terhadap organisasi keagamaan, maka penelitian ini dapat dijadikan sebuah

pertimbangan untuk menyusun strategis dalam pengembangan penelitian tersebut.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Sebagai upaya menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Pada penyajian originalitas ini peneliti berusaha menyajikan dan membuktikan pembeda, persamaan serta hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sehingga, hal ini dapat menjadi gambaran bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian baru. Berikut adalah pemaparan beberapa karya tulis penelitian, khususnya berkaitan dengan penanaman nilai toleransi beragama, Forum Kerukunan Umat Beragama dan teori konstruksi sosial, sebagai berikut:

### 1. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Aulia Adibah

Penelitian tesis oleh Aulia Adibah dengan judul “*Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Majemuk di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan : Sebuah Pendekatan Sosiologis*”.<sup>21</sup> Penelitian ini merupakan kajian yang membahas mengenai kerukunan beragama masyarakat majemuk di Desa Balun Kecamatan Turi Lamongan menggunakan pendekatan sosiologis. Dijelaskan bahwa desa Balun merupakan sebuah contoh dalam memahami masyarakat majemuk dalam membangun kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Contoh toleransi yang dilakukan adalah masih adanya sikap saling membantu

---

<sup>21</sup> Adibah, “KERUKUNAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT MAJEMUK DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN : Sebuah Pendekatan Sosiologis.” Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

sanak family maupun tetangga sekitar tanpa memandang agama. Praktek kerukunan di desa Balun ini dijelaskan dalam pola hubungan sosial, diantaranya hubungan internal dan eksternal agama, pola hubungan doktrin, pola hubungan ritual, pola hubungan etika, pola hubungan pranata yang kesemuanya ini merupakan pola-pola yang menggambarkan ciri khas kerukunan masyarakat desa Balun.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pembahasan mengenai toleransi beragama. Adapun perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Sedangkan peneliti akan membahas toleransi beragama dengan objek forum kerukunan umat beragama di kota Batu perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

## 2. Penelitian Disertasi yang dilakukan oleh Nawawi

Penelitian disertasi oleh Nawawi dengan Judul “*Moderasi Beragama pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)*”.<sup>22</sup> Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan fokus penelitian pada masyarakat Inklusif Kota Batu dengan pembahasan mengenai moderasi beragama yang terwujud pada budaya dan tradisi pada masyarakat Kota Batu. Penelitian ini mengungkap secara mendalam praktek moderasi beragama Kota Batu dengan realitas sosial

---

<sup>22</sup> Nawawi, “Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial).” Disertasi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

yang dijadikan sebagai pondasi melanggengkan kerukunan dan keharmonisan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk melihat fenomena masyarakat Kota Batu. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat inklusif Kota Batu memiliki paham nilai normatif, filosofis dan historis keagamaan. Selain itu terdapat 3 pondasi konstruksi sosial pada masyarakat Kota Batu, diantaranya adalah pemahaman dan kesadaran mengenai moderasi beragama, budaya dan tradisi serta peran agen terhadap masyarakat yang didialektiskan melalui momen konstruksi sosial.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pembahasan mengenai toleransi dan kerukunan beragama. Adapun perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Sedangkan peneliti menggunakan Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan pembahasan toleransi beragama dan objek penelitian forum kerukunan umat beragama di kota Batu.

### 3. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Harland Widiananda

Penelitian tesis oleh Harland Widiananda dengan judul "*Penafsiran Ayat-ayat Tentang Pluralitas di Kalangan Tokoh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sulawesi Selatan*".<sup>23</sup> Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 ini memiliki fokus pada pembahasan

---

<sup>23</sup> Harland Widiananda, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pluralitas Di Kalangan Tokoh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sulawesi Selatan" Tesis, (Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2020).

penafsiran ayat pluralitas oleh tokoh FKUB Sulawesi Selatan. Hal ini ditujukan untuk mendeskripsikan ayat ayat yang berkaitan dengan pluralitas dan mendeskripsikan penafsiran dikalangan tokoh FKUB Sulawesi Selatan.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir dan sosiologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ayat ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan prinsip pluralitas ialah Q.S Al-Maidah ayat 48, Q.S Al-hujurat ayat 13, Q.S Al-Imran ayat 64. Selain itu, dalam menafsirkan ayat-ayat ini dikalangan tokoh FKUB Sulawesi Selatan cenderung fleksibel, terbuka dan tanpa tendensi keagamaan yang memecah belah.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pembahasan mengenai toleransi beragama. Adapun perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Sedangkan peneliti akan membahas toleransi beragama dengan objek forum kerukunan umat beragama di kota Batu perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

#### 4. Penelitian Tesis yang dilakuakn oleh Ahmad Wasil

Penelitian tesis oleh Ahmad Wasil dengan judul "*Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin studi terhadap*

*pemikiran dan praktek di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan*".<sup>24</sup>

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini memiliki fokus penelitian terhadap pemikiran dan praktek toleransi beragama yang ada di pondok pesantren Ngalah Pasuruan perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin.

Adapun jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Person digunakan sebagai pisau analisis dalam tesis ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa toleransi perspektif kyai Sholeh merupakan perintah AL-Qur'an dan hadist, perintah orang tua Bersama guru dan penerapan Ideologi *Ahlus wal jamaah sunnah*. Adapun prakteknya penerapan Hukum Fiqih *Galak Gampil* dan perilaku hidup damai.

#### 5. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Hubul Hoir

Penelitian tesis oleh Hubul Hoir dengan judul "*Pemberdayaan Oleh Tokoh Agama dan Kontribusinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi*".<sup>25</sup> Penelitian ini memiliki fokus kajian pemberdayaan tokoh agama serta kontribusinya terhadap toleransi antar umat beragama. Selain itu, penelitian ini digunakan untuk melihat ada atau tidaknya kontribusi tokoh agama terhadap toleransi antar umat beragama.

---

<sup>24</sup> Ahmad Wasil, "Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin (Studi Terhadap Pemikiran Dan Praktek Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)" Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

<sup>25</sup> Hubul Hoir, "Pemberdayaan Oleh Tokoh Agama Dan Kontribusinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi" Tesis (Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan analisis reduksi data dan triangulasi data. Adapun temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tokoh agama terhadap masyarakatnya berkontribusi dalam menjalankan ibadah ritual keagamaan. Selain itu, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga kerukunan sudah cukup baik.

#### 6. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Ibnu Hari Awan

Penelitian tesis oleh Ibnu Hari Awan dengan judul “*Penyebaran Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Semangat Toleransi Beragama di Jawa Timur (Studi Peran PMII Jawa Timur periode 2016-2018)*”.<sup>26</sup> Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 ini terfokus pada peran PMII Jawa Timur dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan dan semangat bertoleransi beragama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode penelitian menggunakan analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini menghasilkan tiga temuan, diantaranya adalah pandangan PMII mengenai toleransi sebagai kunci utama kedamaian antar umat, strategi dalam menyebarkan nilai kebangsaan dengan melakukan program kegiatan dengan landasan AD/ART, visi misi dan Rakerwil PMII Jawa Timur, selain itu PMII Jawa Timur juga bersinergi dengan masyarakat dalam menyatukan perbedaan.

#### 7. Jurnal yang ditulis oleh Shofiah Fitriani

---

<sup>26</sup> Awan, “Penyebaran Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Semangat Toleransi Beragama Di Jawa Timur (Studi Peran PMII Jawa Timur Periode 2016-2018).”Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Jurnal penelitian oleh Shofiah Fitriani dengan judul “*Kemajemukan dan Toleransi antar Umat Beragama*”.<sup>27</sup> Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 mengkaji mengenai kemajemukan agama dan toleransi antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan fokus penelusuran dan penelaahan keberagaman dan toleransi antar umat beragama, yang selanjutnya menggunakan metode konten analisis. Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hakikatnya toleransi antar umat beragama adalah bentuk menghargai perbedaan dengan menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat agama lain untuk menjalankan ajaran sesuai yang dianutnya.

8. Jurnal yang ditulis oleh Dina Mardiana dkk

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dina Mardiana dkk dengan judul “*Religious Harmony Construct Amid A Plural Community in East Java*”.<sup>28</sup> Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 ini membahas mengenai keharmonisan beragama pada masyarakat plural di Jawa Timur dengan fokus penelitian di desa Mojorejo Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori pluralism humanis Nurcholish Madjid. Berdasar temuan pada penelitian ini, menyatakan bahwa konstruk harmoni keagamaan masyarakat Mojorejo dibangun atas pola pembiasaan saling menghormati yang dilakukan secara natural dan berkelanjutan yang

---

<sup>27</sup> Shofiah Fitriani, “Analisis : Jurnal Studi Keislaman” 20, no. 2 (2020): 179–192.

<sup>28</sup> Dina Mardiana, Muhammad Yusuf, and Asyraf Isyraqi Jamil, “Religious Harmony Construct Amid A Plural Community in East Java,” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 28, no. 2 (2020): 192–210.

terwujud atas tiga hal yakni Kerjasama keagamaan, sosial serta budaya yang mampu merawat pluralitas agama secara harmonis.

9. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Salim dan Andani

Jurnal penelitian oleh Ahmad Salim dan Andani dengan Judul “*Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh agama dengan Masyarakat dalam Internalisasi Sikap Toleransi di Bantul, Yogyakarta*”.<sup>29</sup> Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 ini berusaha mengungkap relasi kuasa tokoh agama terhadap toleransi dalam masyarakat.

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif menggunakan observasi dan wawancara. Teori yang dimanfaatkan menyesuaikan pembahasan pada penelitian ini adalah teori relasi kuasa dari Michael Foucault. Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa tokoh agama Islam memiliki peran dalam menjaga toleransi karena kuasa hierarkis dan ketergantungan sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

10. Jurnal yang ditulis oleh Agustya Prayuda dkk

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Agustya Prayuda dkk dengan judul “*Upaya FKUB dalam membangun semangat toleransi antar umat beragama (Studi keterlibatan PHDI DKI Jakarta pada kegiatan FKUB di Jakarta)*”.<sup>30</sup> Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 membahas

---

<sup>29</sup> Ahmad Salim and Andani Andani, “Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama Dengan Masyarakat Dalam Internalisasi Sikap Toleransi Di Bantul, Yogyakarta,” *Arfannur* 1, no. 1 (2020): 1–14.

<sup>30</sup> Agustya Prayuda et al., “Upaya Fkub Dalam Membangun Semangat Toleransi Antar Umat Beragama,” *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 10, no. 2 (2019): 108–119.

mengenai FKUB sebagai Lembaga pemerintah yang bertugas menyelaraskan hubungan kehidupan beragama dan upaya yang dilakukan oleh FKUB dalam membangun dan memperkuat semangat toleransi antar umat beragama. Selain itu keterlibatan PHDI pada kegiatan yang dilakukan oleh FKUB.

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teori komunikasi organisasi dan gaya kepemimpinan. Adapun hasil temuan pada penelitian ini adalah dalam kegiatannya, FKUB melakukan budaya lintas agama untuk menanamkan arti nilai kerukunan melalui dialog konstruktif serta bekerja sama dengan seluruh komponen masyarakat. Selain itu, PHDI dalam upayanya merangkul generasi muda dengan pembekalan hidup damai dan harmonis ditengah perbedaan.

**Tabel 1.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Aulia Adibah, <i>Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Majemuk Di Desa</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemajemukan dalam Beragama</li> <li>• Jenis penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan sosiologis</li> <li>• Menggunakan teori solidaritas mekanik dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan yang tercipta di Desa Balun</li> </ul>

	<p><i>Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan : Sebuah Pendekatan Sosiologis.</i> Tesis, Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021</p>	<p>kualitatif</p>	<p>teori fungsionalisme struktural.</p>	<p>terjalin sejak G30SPKI, selain itu tidak ditemukannya konflik atas kemajemukan di desa ini melainkan sikap saling membantu dianggap sebagai bentuk normal dalam interaksi sosial</p>
2	<p>Nawawi, <i>Moderasi Beragama pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)</i>, Disertasi, Prodi Studi Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan teori Konstruksi Sosial.</li> <li>• Penelitian dilakukan pada masyarakat Kota Batu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasan mengenai moderasi beragama – terwujud dalam budaya dan tradisi turun temurun.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat inklusif kota Batu telah memiliki paham nilai normative</li> <li>• Masyarakat telah paham mengenai moderasi beragama baik dari individu,</li> </ul>

	Ampel Surabaya, 2020.			pemerintah maupun peran agen dan tokoh masyarakat sekitar.
3	Harland Widiananda, <i>Penafsiran Ayat-ayat Tentang Pluralitas di Kalangan Tokoh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sulawesi Selatan</i> , Tesis, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas mengenai Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus pada pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pluralitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ayat ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan prinsip pluralitas ialan Q.S Al-Maidah ayat 48, Q.S Al-hujurat ayat 13, Q.S Al-Imran ayat 64. Selain itu, dalam menafsirkan ayat-ayat ini dikalangan tokoh FKUB Sulawesi Selatan cenderung fleksibel, terbuka dan</li> </ul>

				tanpa tendensi keagamaan yang memecah belah.
4	Ahmad Wasil, <i>Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin studi terhadap pemikiran dan praktek di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan</i> , Tesis, Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Toleransi Beragama</li> <li>• Menggunakan Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan perspektif toleransi beragama KH. M. Sholeh Bahruddin</li> <li>• Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Toleransi beragama menurut KH Sholeh Bahruddin merupakan perintah Al-Qur'an dan hadist, orang tua dengan guru serta penerapan <i>ahlusunnah wal jamaah sunnah</i>. Adapun prakteknya penerapan Hukum Fiqih <i>Galak Gampil</i> dan perilaku hidup damai</li> </ul>

5	<p>Hubul Hoir, <i>Pemberdayaan Oleh Tokoh Agama dan Kontribusinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi</i>, Tesis, Magister Pemikiran Agama dan Filsafat Islam Pascasarjana Universita Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin jambi, 2019</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terkait kerukunan antar umat beragama</li> <li>• Toleransi sebagai fokus penelitian dan pembahasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontribusi tokoh agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menunjukkan bahwa pemberdayaan tokoh agama terhadap masyarakatnya berkontribusi dalam menjalankan ibadah ritual keagamaan. Selain itu, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga kerukunan sudah cukup baik.</li> </ul>
6	<p>Ibnu Hari Awan, <i>Penyebaran Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Semangat</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasan mengenai Toleransi Beragama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan penelitian kualitatif dengan metode</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pandangan PMII Jawa Timur mengenai toleransi sebagai</li> </ul>

	<p><i>Toleransi Beragama di Jawa Timur (Studi Peran PMII Jawa Timur periode 2016-2018)</i>, Tesis, (Prodi Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian PMII Jawa Timur</li> </ul>	<p>analisis isi.</p>	<p>kunci utama meraih kedamaian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam penyebaran nilai kebangsaan dengan melakukan program kegiatan terkait toleransi.</li> </ul>
7	<p>Shofiah Fitriani (Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman), <i>Kemajemukan dan Toleransi antar Umat Beragama</i>, 2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Toleransi Umat Beragama</li> <li>• Kemajemukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian Kajian Pustaka</li> <li>• Menggunakan metode konten analisis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hakikatnya toleransi antar umat beragama adalah bentuk menghargai perbedaan dengan menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat agama lain</li> </ul>

				<p>untuk menjalankan ajaran sesuai yang dianutnya.</p>
8	<p>Dina Mardiana dkk, (Jurnal Karsa: <i>Journal Of Social and Islamic Culture</i>), <i>Religious Harmonu Construct Amid A Plural Community in East Java</i>, 2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian di Kota Batu</li> <li>• Toleransi beragama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harmonisasi lima agama</li> <li>• Konsep Pluralisme</li> <li>• Teori pluralism humanis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konstruksi harmonisasi keagamaan dibangun dari pola pembiasaan sikap saling menghormati antara warga desa. Kontinuitas melalui tiga hal yakni keagamaan, sosial dan budaya.</li> </ul>
9	<p>Ahmad Salim dkk, (Jurnal Arfannur: <i>Journal of Islamic</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerukunan umat beragama</li> <li>• Toleransi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Relasi Kuasa Tokoh</li> <li>• Teori Relasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh agama Islam memiliki peran dalam</li> </ul>

	<p><i>Education), Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama dengan Masyarakat dalam Internalisasi sikap Toleransi di Bantul, Yogyakarta.</i></p>		<p>Kuasa Michael Foucault</p>	<p>menjaga toleransi karena memiliki kuasa hierarkis dan ketergantungan sehingga dapat diterima masyarakat.</p>
10	<p>Agus Prayuda dkk, (Jurnal Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu), <i>Upaya FKUB dalam membangun semangat Toleransi antar umat beragama (Studi keterlibatan PHDI DKI Jakarta pada</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasan mengenai Toleransi antar umat beragama</li> <li>• FKUB</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori yang digunakan ialah teori komunikasi organisasi dan gaya kepemimpinan</li> <li>• Terdapat keterlibatan FKUB dan PHDI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kegiatannya, FKUB melakukan budaya lintas agama untuk menanamkan arti nilai kerukunan melalui dialog konstruktif serta bekerja sama dengan seluruh komponen masyarakat.</li> </ul>

	<i>kegiatan FKUB di Jakarta), 2019</i>			Selain itu, PHDI dalam upayanya merangkul generasi muda dengan pembekalan hidup damai dan harmonis ditengah perbedaan.
--	--	--	--	--

Berdasar pemaparan di atas, peneliti tidak menemukan kesamaan baik dari judul penelitian, fokus penelitian, pendekatan, dan metodologi penelitian yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Penelitian dengan judul “Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu (Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger)” dapat dikatakan bahwa penelitian ini original.

#### **F. Definisi Istilah**

Sebagai upaya menghindari keraguan pada penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah berikut:

1. *Penanaman Nilai*. Penanaman nilai dalam tesis ini dimaknai sebagai proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Proses tersebut akan tercipta ketika tercipta pula suasana, lingkungan dan interaksi manusia yang telah menyatu dalam kepribadiannya sehingga terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari.
2. *Toleransi Beragama*. Kajian dalam tesis ini memaknai toleransi beragama dengan sikap saling terbuka dengan adanya perbedaan tanpa menaruh curiga terhadap orang lain atau kelompok. Toleransi beragama dimaknai sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalani keyakinan atau mengatur kehidupannya selama tidak melanggar ketertiban dan perdamaian masyarakat.
3. *FKUB*. pada tesis ini, Forum Kerukunan Umat Beragama dimaknai sebagai organisasi yang memiliki tugas sebagai fasilitator kerukunan umat beragama. FKUB pada tesis ini berlokasi di Kota Batu merupakan forum yang dibentuk oleh pemerintah daerah Kota Batu guna memfasilitasi masyarakat untuk bisa membangun, memelihara serta memberdayakan agama lain. Selain itu, sebagai sarana dalam menjalin hubungan sesama umat beragama dengan landasan toleransi, saling menghargai, menghormati dan berdasar pada kesetaraan beragama.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Konsep Penanaman Nilai Toleransi Beragama**

Penelitian ini memiliki fokus pembahasan mengenai penanaman nilai toleransi beragama. Peneliti berusaha menguraikannya menjadi dua bagian yang meliputi penanaman nilai dan toleransi beragama. Ulasan-ulasan ini dibuat untuk mempermudah pemahaman menggunakan sudut pandang yang peneliti gunakan.

##### **1. Pengertian Penanaman Nilai**

Nilai menjadi sebuah hal yang kebenarannya dapat diyakini dan dianut sebagai acuan individu maupun masyarakat memandang suatu hal dengan baik, benar, dan berharga.<sup>31</sup> Tinjauan Islam terkait nilai merupakan sebuah penanaman yang menjadi sebuah orientasi pada upaya untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi yang ada sehingga pencapaian nilai tersebut diharapkan dapat terwujud. Nilai menjadi sesuatu yang abstrak namun dengan adanya sebuah nilai seseorang memiliki martabat, harga diri dan dapat merespon dengan baik sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam berperilaku. Esensinya, nilai merupakan sebuah hal yang melekat dan berate bagi kehidupan manusia.

Milton dan James memaknai nilai sebagai sebuah tipe kepercayaan dalam diri seseorang. Pemaknaan nilai tersebut ditujukan untuk

---

<sup>31</sup> Armiah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media," *Ilmu Dakwah* 13 (2014): 25. Hlm 2

menghindari adanya tindakan buruk yang dapat mempengaruhi kepercayaan.<sup>32</sup> Nilai juga dimaknai sebagai sebuah kualitas empiris yang sejatinya tidak dapat didefinisikan. Namun, melalui pemahaman dan pengalaman secara langsung nilai dapat dimengerti pada sebuah objek. Nilai merupakan sebuah tolak ukur yang pasti terletak pada objek tersebut. Selanjutnya, nilai sebagai sebuah objek dari suatu kepentingan yang berada dalam kenyataan maupun fikiran. Penciptaan nilai juga dimaknai berasal dari adanya situasi kehidupan.<sup>33</sup> Frimayanti memaknai nilai sebagai sebuah hal yang kompleks. Nilai dapat membantu mengidentifikasi perbuatan yang dilakukan tersebut sudah baik atau justru buruk, benar atau salah, dan boleh atau tidak. Nilai yang telah menjadi sebuah keyakinan akan menentukan pilihan dan menjadi pedoman dalam bertingkahtaku pada kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Berdasar pada pemamaparan nilai menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sebuah hal yang esensinya melekat dengan diri seseorang. kebermaknaan esensi tersebut akan semakin meningkat menyesuaikan dengan peningkatan pemahaman manusia sebagai sebuah subjek yang menyangkut hal baik dan buruk dalam memberikan sudut padangnya.

---

<sup>32</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996). Hlm 61

<sup>33</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007). Hlm 114

<sup>34</sup> Vivi Tamaeka, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar" 14, no. 1 (2022): 14–22. Hlm 16

Nilai erat kaitannya dengan kebaikan dan keluhuran yang menjunjung tinggi hal positif sehingga melahirkan kepuasan dan menjadikan seseorang merasa menjadi manusia seutuhnya. Cakupan nilai terdapat pada seluruh kehidupan yang pertimbangannya terletak pada kualitas benar salah, baik buruk dan indah jelek. Nilai memiliki peranan penting untuk dijadikan sebagai sebuah pegangan hidup seseorang. Selain itu, nilai juga menjadi sebuah pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia.

Penanaman nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna sebagai proses, cara atau menanamkan. Kata menanamkan menunjukkan sebuah proses dan tidak berarti pada sebuah hasil. Penanaman nilai menjadi sebuah proses memasukkan nilai yang baru didapatkan dalam pemikiran atau pandangan hidup seseorang.

## **2. Pengertian Toleransi Beragama**

Toleransi memiliki asal kata dari bahasa Inggris yakni *tolerance* yang bermakna sabar dan lapang dada.<sup>35</sup> Istilah toleransi juga memiliki makna sebagai kemampuan seseorang untuk mengakui dan menghormati keyakinan, amalan orang atau menerima ide seseorang meskipun berbeda dengan yang dimilikinya.<sup>36</sup> Toleransi sebagai sikap menghormati dan menghargai adanya pluralitas budaya, agama, ideologi, bentuk-bentuk ekspresi dan cara yang dilakukan orang lain

---

<sup>35</sup> M. Yusuf Wibisono Wiwin Widiawati, Rifki Rosyad, “Studi Kritik Hadis Tentang Toleransi Beragama” 8, no. 4773 (2022): 73–92.hlm 809

<sup>36</sup> Rafiq, *Tafsir Resolusi Konflik Model Manajemen Interaksi Dan Deradikalisasi Beragama Perspektif Al-Qur’an Dan Piagam Madinah*. hlm 241

berarti mengakui adanya hak manusia secara universal. Karena sejatinya, manusia memang diciptakan tidak sama sehingga toleransi menjadi sikap yang dapat menjamin terwujudnya kerukunan dalam berinteraksi.<sup>37</sup>

Terdapat dua cara untuk melihat toleransi, yakni konsep yang berlandaskan pada otoritas negara dan konsep yang berlandaskan pada budaya dan kehendak membangun pengertian dan penghormatan kepada orang lain.<sup>38</sup> Toleransi menjadi bentuk aksi sosial yang artinya kita menghargai dan menjunjung nilai demokrasi asas kebebasan dalam perbedaan karena masing-masing individu sejatinya memiliki hak yang sama untuk berbuat dan bertindak selama tidak bertentangan dengan hukum yang ada.

Toleransi dalam penelitian ini diarahkan dalam sikap toleransi beragama yang dipahami dengan istilah *religious freedom, liberty of consciousness and belief and freedom of worship*.<sup>39</sup> Sikap toleransi dalam beragama merupakan sikap yang mulia serta patut untuk didukung. Maksud dari sikap toleransi beragama ini bukanlah sebuah bentuk mengizinkan seseorang untuk melakukan sebuah kejahatan, tindakan kriminal, pelanggaran hak asasi manusia bahkan terorisme terhadap agama atau kepercayaan orang lain. Toleransi dalam beragama

---

<sup>37</sup> Ibid. Hlm 240

<sup>38</sup> Muhammad Yasser Fedayyen, "IMPLEMENTASI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN POSO STUDI ATAS KEGIATAN FKUB," *lmiah Administratie* 13, no. September (2019): 1. Hlm 22

<sup>39</sup> Perez Zarogin, *How the Idea of Religious Toleration Came to The West* (Princeton: Princeton University Press, 2003). Hlm 6

merupakan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama masing-masing yang dipercayai. Seperti nilai kebaikan, moral dan hukum.

Toleransi beragama menjadi elemen dasar yang diperlukan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai adanya perbedaan mengingat masih banyak kita jumpai hal sentiment-sentimen yang berkaitan dan membawa nama agama sehingga memunculkan berbagai sikap intoleran, anarkis bahkan teorisme. Menerapkan sikap toleransi beragama bukan berarti kita melepaskan kepercayaan atau ajaran agama yang telah dianut, namun lebih dalam konteks mengizinkan adanya perbedaan tanpa melukai dan menentang ajaran agama atau kepercayaan orang lain.

Pada hakikatnya, toleransi beragama merupakan bentuk pengakuan terhadap seseorang untuk bebas memeluk dan meyakini ajaran agamanya. Bentuk Toleransi beragama disini meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab untuk menumbuhkan perasaan solidaritas dengan meminimalisir sikap egois suatu golongan.<sup>40</sup> Selain itu, perwujudan toleransi beragama diaplikasikan dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang berdasar pada setiap agama menjadi tanggung jawab masing-masing pemeluknya berupa sikap keberagamaan dalam pergaulan baik antara sesama pemeluk maupun pemeluk agama lainnya.

---

<sup>40</sup> Ariq Malik, "Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Pluralisme Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara," *Jurnal komunikasi, Politik & sosiologi* 3, no. 2 (2021): 29–35. Hlm 6

Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa toleransi beragama merupakan sikap untuk menjaga kerukunan beragama. Sikap tersebut merupakan sebuah tujuan menghindari adanya konflik antar agama dengan agama yang lainnya. Selain itu, agar dapat memposisikan diri untuk saling menghormati, mengakui dan kerja sama yang harus diterapkan oleh setiap pemeluk agama. Tujuan dari sikap ini tidak hanya untuk jangka pendek, melainkan akan dirasakan manfaatnya untuk waktu yang panjang. Penerapan toleransi beragama juga harus didasarkan pada kelapangan dada terhadap orang lain tanpa mengorbankan prinsip orang lain yang berbeda. Toleransi sosial yang terdapat agama merupakan sikap menghormati keyakinan sebagai bentuk mengadaptasikan diri dalam unsur masyarakat.

Sehingga, toleransi beragama merupakan sebuah sikap menerima adanya perbedaan dengan mengesampingkan adanya indikasi sikap fanatic atas agama yang dipercaya yang tentu akan menjadi sebuah penghalang dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Pengakuan positif terhadap masing-masing agama akan mendorong sikap saling pengertian satu dengan lainnya. Sehingga, toleransi beragama merupakan cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi merupakan dua hal yang tidak dapat diabaikan. Namun, sering menjadi perdebatan apabila salah satunya terdapat penekanan yang mengabaikan toleransi dan upaya untuk menjaga kerukunan.

### 3. Toleransi Beragama dalam berbagai sudut pandang Agama

Indonesia tidak hanya sebagai negara yang memiliki keberagaman ras, suku, budaya dan bahasa. Indonesia mengakui tujuh kepercayaan yang dilindungi oleh undang-undang, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan Aliran Kepercayaan. Ketujuh agama ini pada dasarnya telah mengajarkan untuk hidup rukun berdampingan dengan sesama dan menjunjung tinggi kerukunan serta sikap saling tolong-menolong. Ajaran normative agama yang berkaitan mengenai toleransi meliputi: a. Islam mengajarkan *amal ma'ruf nahi munkar* dan melaksanakan ajaran tanpa kekerasan. Memperlakukan manusia dengan sebaik-baiknya, b. Kristen mengajarkan umatnya untuk selalu mengedepankan cinta kasih, c. Hindu mengajarkan hukum moral kehidupan yang menyatakan perbuatan baik akan membuahkan hal baik. Ajaran ini harus melakukan perbuatan baik agar mendapatkan karma yang baik pula, d. Budha mengajarkan lima aturan mengenai pedoman moral yang tidak boleh membunuh dan melakukan perusakan pada benda hidup, tidak boleh mengambil barang yang bukan haknya, menyalahgunakan seks, tidak boleh berkata hal yang tidak pantas, tidak boleh minum alcohol dan obat-obatan, e. Konghucu mengajarkan toleransi yang berkaitan tentang hubungan ideal sesama manusia, sifat kemulyaan dan terpuji, peraturan yang menjaga kaedah dan keseimbangan dalam hidup manusia, psikologi mengenai kekuatan yang

terdapat pada kerohanian mengenai larangan melakukan kezaliman dan kehidupan tentram yang jauh dari peperangan.<sup>41</sup>

Sejatinya, tidak ada agama yang mengajarkan untuk mendorong penganutnya menjadi makhluk yang kasar, pemberontak, pembunuh dan pemicu konflik baik dengan saudara seagamanya ataupun dengan makhluk yang lain. Agama dipandang menyeramkan karena pengaruh konstruksi budaya serta pemikiran pemeluknya yang melampaui batas.<sup>42</sup> Agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilakukan masing-masing pemeluknya, yakni hubungan vertikal yang menghubungkan antara pribadi dengan Khaliknya. Hubungan vertikal ini diwujudkan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah diajarkan oleh masing-masing agama.

Kaitannya dengan toleransi beragama hanya terbatas pada bagaimana sikap individu terhadap lingkungan satu agama saja. Sedangkan, hubungan horizontal yang menghubungkan dengan lingkungan yang lebih beragam. Tidak hanya pada lingkungan satu agama sebagaimana pada lingkungan vertikal, namun sebagai bentuk interaksi dengan lingkungan yang tidak seagama guna memelihara kerukunan dan menghindari adanya konflik antar agama.<sup>43</sup> Pada penelitian kali ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana toleransi

---

<sup>41</sup> Khoirun Nisa Urrozi, "TOLERANSI SEBAGAI IDEOLOGI BERAGAMA (KAJIAN FUNGSIONAL ATAS KEBERAGAMAN AGAMA)," *Religi* XV, no. 1 (2019): 107–122. Hlm 110

<sup>42</sup> Rafiq, *Tafsir Resolusi Konflik Model Manajemen Interaksi Dan Deradikalisasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Piagam Madinah*. Hlm 51

<sup>43</sup> Taslim HM Yasin, "Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 41. Hlm 45

beragama dalam sudut pandang agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha, adapun penjelasannya sebagai berikut:

**a. Toleransi Beragama dalam sudut pandang agama Islam**

Agama Islam mengajarkan toleransi kepada agama lain sebagaimana yang telah termuat dalam surah al-Kafirun ayat 6 “bagimu agama kamu, dan bagiku agamaku”. Selain itu, Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat muslim juga telah memberi *uswah* mengenai sikap toleransi beragama yang tergambar dalam peristiwa *Fathu Makkah*. Pada peristiwa ini Nabi tidak membalas dendam kepada siapapun melainkan membebaskan mereka yang telah mengusir beliau dari tanah kelahirannya. Peristiwa ini tentunya menjadi inspirasi bagi umat muslim, bagaimana Nabi telah memberi pemahaman dan penghayatan mengenai sikap toleransi Beragama dalam kehidupan.<sup>44</sup>

Islam sebagai agama *rahmatan lilalamin* sepenuhnya mengharuskan untuk menerapkan sikap toleransi dalam artian bukan untuk menghapus semua agama melainkan menawarkan dialog dan toleransi dengan sikap saling menghargai dan meyakini bahwa perbedaan merupakan kehendak Allah yang tidak bisa disamakan. Interaksi sosial menjadi maksud toleransi dalam Islam dengan

---

<sup>44</sup> Ibid. Hlm 43

menerapkan batasan-batasan yang boleh dilakukan maupun tidak boleh.

Toleransi merupakan suatu hal yang selalu dikaitkan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural. Toleransi juga dimaknai saling memilikul pekerjaan dan memberi tempat kepada orang lain meskipun tidak memiliki pandangan yang sama.<sup>45</sup> Toleransi berasal dari bahasa inggris, yaitu : “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui, dan ,menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menterjemahkan dengan ,*tasamuh*” berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>46</sup>

Michael Walzer menjelaskan toleransi merupakan suatu keniscayaan dalam ruang individu maupun publik dengan satu tujuan utama yakni tumbuhnya kedamaian antara individu dengan individu dan individu dengan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda.<sup>47</sup> Sehingga, Toleransi dimaknai sebagai suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar individu/kelompok agar tercipta perdamaian.Konsep toleransi disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 13<sup>48</sup> :

”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-

---

<sup>45</sup> Provinsi Sumatera Utara, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama” 7, no. 1 (2017): 151–163.

<sup>46</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005).hlm. 13

<sup>47</sup> Gintha Nursavitri, “Pengaruh Sikap Toleransi Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Di Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto,Wonogiri,” *Educitizen* 1, no. 1 (2013): 61.

<sup>48</sup> Al-Qur’an terjemah halaman

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Variabel heterogen yang menjadi pembeda dalam upaya mewujudkan sikap toleransi adalah perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pembeda ini merupakan sebuah perwujudan dari sikap toleran pada setiap perbedaan jenis kelamin, asal usul keluarga, sosial ekonomi dan budaya. Pada konsep modern, toleransi digambarkan sebagai sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan secara etnis, bahasa, budaya, politik dan agama. Toleransi menjadi sebuah konsep agung dan mulia yang memiliki bagian penting dalam pengajaran dan pengamalan setiap agama, tidak terkecuali pada agama Islam.<sup>49</sup>

Konsep kebinekaan dan toleran menurut Abdurrahman Wahid memiliki konsep unik dan pluralis yang terbentuk dari adanya ekspedisi pengalaman yang beliau dapat ketika nyantri sampai belajar di Al Azhar, salah satu pemikiran yang memiliki keterkaitan mengenai konsep toleransi, dikatakan bahwa “bukankah dengan saling pengertian mendasar antaragama, masing-masing agama akan memperkaya diri dalam mencari bekal perjuangan menegakkan moralitas, keadilan dan kasih sayang?”. Beliau menemukan prinsip

---

<sup>49</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, n.d.).hlm.1098.

toleransi yang diserap dari hadits Nabi Saw bahwa pencari kebenaran hukum akan mendapatkan dua pahala jika benar dan mendapatkan satu pahala jika salah. Pencari kebenaran dihargai oleh Tuhan meskipun dia salah. Oleh karena itu, semua pendapat harus dihargai dan tidak boleh diberagusi. Di dalam buku yang berjudul *IslamKu, islam Anda, Islam Kita*, beliau mengajak kita untuk menjadikan Islam sebagai agama yang ramah, toleran, jauh dari kebengisan, dan tidak membuat golongan minoritas takut.<sup>50</sup> Abdurrahman Wahid menekankan toleransi pada cara bertindak dan berfikir seseorang terhadap suatu fenomena yang tidak didasarkan pada latarbelakang pendidikan, kedudukan, maupun kekuasaan melainkan didasarkan pada hati yang mampu memahami situasi dan dibuktikan dengan bentuk perilaku.

Berdasar pada penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pemberdayaan toleransi diarahkan pada terbentuknya pemikiran, perilaku dengan upaya dapat menahan diri, menghargai, menghormati serta tidak merugikan orang lain tanpa melihat jenis kelamin, suku, bangsa, warna kulit, adat istiadat, Bahasa, agama maupun keyakinan yang dimilikinya.

#### **b. Toleransi beragama dalam sudut pandang agama Kristen**

Impian untuk hidup dengan rukun dan damai menjadi harapan bagi setiap manusia sekaligus menjadi sebuah kebutuhan semua

---

<sup>50</sup> Mahfud MD, *Gusdur Islam, Politik, Dan Kebangsaan* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010).hlm. 49.

orang. Setiap perbedaan yang ada dalam masyarakat memiliki dua kemungkinan sudut pandang yang berbeda, perbedaan yang disambut dengan pandangan positif akan memunculkan kekuatan. Lain halnya dengan perbedaan yang disambut dengan pandangan negative maka akan memunculkan konflik dan menjadi pemicu adanya disintegrasi bangsa.

Ajaran pada agama Kristen menuntut penganutnya agar dapat memberikan dampak kepada orang lain dan memberikan penjelasan mengenai semangat hidup rukun dan pluralism.<sup>51</sup> Pengajaran yang ada pada agama Kristen menyatakan bahwa Yesus menghendaki adanya kasih yang menjadi sebuah bukti bahwa kekristenan mampu menjadi berkat dan terang bagi sesama yang berdasarkan pada kesatuan dengan ikatan kasih.<sup>52</sup>

Yesus Kristus menjadi tokoh utama dalam agama Kristen yang mengajarkan dan memberikan contoh terhadap nilai luhur toleransi. Selain itu, Al Kitab menjadi sumber utama yang mengajarkan sikap luhur dan pandangan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>53</sup> Yesus dalam Al Kitab mengajarkan dan memberikan pesan mengenai sikap toleransi dengan adanya sikap penerimaan, menghargai dan mengasihi sesama manusia.

---

<sup>51</sup> Simom Simon; Yonatan Alex Arifianto, "Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi," *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DAN INOVASI* 1, no. 1 (2021): 9, <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/28>.

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, toleransi yang dimaknai dalam agama Kristen menjadi sebuah kebutuhan penting untuk membangun lingkungan masyarakat yang utuh. Perbedaan yang terdapat dalam masyarakat dimaknai oleh penganut Kristen sebagai sebuah kekayaan yang harus disyukuri dan dijaga. Sehingga, harapan untuk hidup bermasyarakat dapat terawat dan mekahirkan kedamaian yang sejahtera.

**c. Toleransi beragama dalam sudut pandang agama Hindu**

Hindu pada ajarannya mengajarkan mengenai etika, akal budi serta cinta kasih. Selain itu, Hindu juga mengajarkan setiap hal yang dilalui oleh manusia untuk bisa beribadah dengan benar dan tidak bertentangan dengan nilai kemanusiaan.<sup>54</sup> Toleransi bagi umat Hindu dianggap sebagai sebuah ajaran yang tidak hanya melakukan sebuah kebaikan melainkan juga ajaran yang dilakukan untuk membangun rasa persaudaraan yang berdasar pada nilai kemanusiaan.

Pandangan Hindu terhadap toleransi memiliki macam yang beragam dengan salah satu bentuknya seperti sikap saling menolong orang lain, menebar kasih dengan senyum kepada siapapun serta ajaran untuk memberikan kebahagiaan terhadap orang lain.<sup>55</sup> Sebagaimana penjelasan mengenai pandangan Hindu terhadap

---

<sup>54</sup> Imas dan Elfada Adella Hidayat Setiyawan, "Dialog Antar Umat Beragama Sebagai Piranti Menumbuhkan Sikap Toleransi," *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 60–77.

<sup>55</sup> Achmad Zainul Arifin, "Toleransi Dalam Agama Hindu; Aplikasi Ajaran Dan Praktiknya Di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2019): 71–92.

toleransi yang diajarkan melalui beberapa sikap seperti yang telah peneliti sampaikan diatas, ajaran ini tentunya membawa harapan terhadap penganut Hindu agar dapat menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat tanpa memandang latarbelakang seseorang.

Ajaran Hindu mengenai keharmonisan dan keseimbangan hidup dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana* atau dapat dimaknai sebagai tiga hubungan keseimbangan, diantara ketiganya adalah hubungan manusia terhadap Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan. Tiga hubungan keseimbangan ini tentunya memiliki keterkaitan satu dengan lainnya, sehingga apabila salah satunya tidak terjalin dengan baik tentu akan memunculkan keharmonisan.

Hindu dengan sudut pandangnya memaknai toleransi sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan dengan sikap saling mengasihi, mencintai agar dapat diterapkan dengan baik sehingga nantinya muncul sikap saling menghargai dan meminimalisir adanya sikap saling menyakiti satu dengan lainnya.

#### **d. Toleransi beragama dalam sudut pandang agama Budha**

Ajaran Budha mengenai sikap toleransi telah dijelaskan dalam kitab Tripitaka yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki persamaan hak dan memiliki hak untuk diperlakukan sama agar tercipta tujuan hidup yang sejahtera. Cinta kasih dan pengertian yang

dimaknai secara tepat akan menumbuhkan rasa mengasahi dan sikap melayani terhadap sesama tanpa memandang ras, kelas, warna kulit dan kepercayaan yang dianut orang lain.<sup>56</sup>

Persatuan dan kesatuan memiliki tempat yang utama pada ajaran Budha mengenai toleransi untuk merawat keselamatan bangsa dan kepentingan persatuan diatas kepentingan pribadi dan golongan. Raja Asoka menjadi salah satu tokoh dalam Budha yang mengajarkan dan menerapkan sikap toleransi dalam sikap cinta kasih dan kasih sayang. Raja Asoka merupakan sosok pemimpin yang memperdulikan lingkungan sekitar, hal ini ditunjukkan dalam berbagai pembangunan dan penghormatan yang dikhususkan bagi yatim piatu, orang berkekurangan, tunawisma, dan berlaku adil kepada siapapun.<sup>57</sup> Selain itu, Raja Asoka juga mengajarkan untuk menghormati agama orang lain dan tidak bersikap fanatic terhadap kepercayaan yang dianut.

Toleransi dalam agama Budha terang menjelaskan mengenai sikap saling menghormati dan menghargai orang lain didasarkan pada rasa cinta kasih dan kasih sayang yang didorong oleh rasa bakti penganut Budha. Penerapan sikap toleransi ini diharapkan dapat menjalin kerukunan dan meminimalisir kemunculan konflik yang memiliki kemungkinan muncul di tengah masyarakat majemuk.

---

<sup>56</sup> Sofia Hayati, Yulian Rama Pri Handiki, and Heni Indrayani, "Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha Dan Islam," *Jurnal Studi Agama* 3, no. 1 (2019): 19–30.

<sup>57</sup> Dwi Maryani, "Makna Kerukunan Dan Toleransi Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 5, no. 1 (2019): 106–124.

Moral etika dan agama menjadi dasar perilaku yang selayaknya dilakukan oleh manusia untuk meminimalisir konflik masyarakat.

#### **4. Batasan Toleransi Beragama**

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya mengenai toleransi, sejatinya masing-masing agama mengajarkan tentang kebajikan dan kerukunan baik dengan sesama umat maupun manusia lain. Pada setiap sub sistem pengajaran pada masing-masing agama, toleransi menjadi bahasan utama untuk merawat kerukunan dan mem. Seseorang dikatakan toleran apabila dapat menunjukkan sikap dan memberikan

Sikap toleransi dengan tujuan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang memiliki kepercayaan berbeda tentunya memiliki batasan dalam menjalankan praktek toleransi. Pemahaman mengenai batasan ini perlu diperjelas agar tidak menjadi kesalahpahaman mengenai bagaimana memaknai toleransi dan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pada penelitian ini, akan dijabarkan batasan apa saja yang tidak dapat diganggu dan menjadi paten yang dijadikan sebagai cara pandang dan cara hidup, diantaranya dalam konteks ketuhanan, ritual ibadah dan kitab suci.<sup>58</sup>Batasan toleransi berlingkup pada ketauhidan berupa akidah yang berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya, ibadah yang

---

<sup>58</sup> Ahmad Irfan Fadli, "Batasan Toleransi Antar Umat Agama Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Journal of Civics and Moral Studies* 4, no. 1 (2019): 21–28, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/6945.hlm> 24-26

meliputi pada ibadah sholat, puasa dll, Akhlak yang meliputi moral dan syariat yang meliputi perilaku normatif. Unsur diatas merupakan komponen yang tidak dapat ditawar.<sup>59</sup>

## **B. Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman**

Teori konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang menyatakan bahwa manusia berada dalam dua kenyataan, yakni objektif dan subjektif. Manusia dalam kenyataan objektif secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitas dirinya sehingga menjadi sebuah habituaisasi. Kemudian, kenyataan subjektif menjelaskan bahwa manusia merupakan organisme yang memiliki suatu kecenderungan dan mengambil alih dunia sosial yang membentuknya sesuai dengan kapasitas pengetahuan yang telah dimiliki.

Realitas sosial adalah sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang dengan bebas dapat melakukan hubungan individu satu dengan lainnya. Dalam hal ini, individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasar kehendaknya. Pada posisi ini, individu berperan

---

<sup>59</sup> Urrozi, "TOLERANSI SEBAGAI IDEOLOGI BERAGAMA (KAJIAN FUNGSIONAL ATAS KEBERAGAMAN AGAMA)." Hlm 113

sebagai media produksi dan juga reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosial.<sup>60</sup>

Akar teori ini terdapat pada paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu sebagai manusia yang bebas dan penentu dalam dunia sosial yang telah dikonstruksi atas kehendaknya. Manusia memiliki kebebasan bertindak dengan memberikan respon terhadap setiap stimulus dalam dunia kognitif. Individu dilihat sebagai pencipta sebuah realitas sosial yang bebas.<sup>61</sup>

Peter L. Berger dan Thomas Luckman berusaha menunjukkan peranan sentral sosiologi pengetahuan agar menjadi instrument penting dalam membangun teori sosiologi.<sup>62</sup> Teori konstruksi sosial yang digagas oleh Berger dan Luckman merupakan sebuah usaha untuk memahami konstruksi sosial dimulai dari mendefinisikan maksud kenyataan dan pengetahuan. Teori ini merupakan pendekatan secara teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan dan bukan sebuah kajian secara historis mengenai perkembangan disiplin ilmu.<sup>63</sup>

Kenyataan sosial bermakna sebagai sesuatu yang tersirat dalam pergaulan sosial melalui komunikasi dan kerjasama dalam organisasi sosial.

---

<sup>60</sup> Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, Dan Metodologi Refleksi* (surabaya: insan cendekia, 2002). Hlm 194

<sup>61</sup> Ilyas dan Farid Ahmad Ba-Yunus, *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Kontemporer* (Jakarta: Mizan, 1988). Hlm 43

<sup>62</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990). Hlm xii

<sup>63</sup> La Husni Buton, Susiati Susiati, and Taufik Taufik, "Konstruksi Sosial Masyarakat Namlea Atas Pola Hidup Bertoleransi Antara Umat Beragama," *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 7, no. 4 (2021): 618–629. Hlm 621

Kenyataan sosial merupakan bentuk penghayatan kehidupan masyarakat dengan berbagai aspek kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. Berger melanjutkan dengan meneliti sesuatu yang dianggap intersubjektif karena ia menganggap dalam kehidupan manusia dan masyarakat terdapat subyektivitas dan objektivitas.<sup>64</sup> Teori sosiologi atas kenyataan dan pengetahuan ini merupakan upaya untuk menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat dapat terbentuk secara terus menerus. Konsep intersubjektivitas merujuk pada dimensi struktur atas kesadaran umum ke kesadaran individu dalam suatu kelompok yang saling berintegritas dan berinteraksi.

Berger menyatakan bahwa masyarakat merupakan fenomena dialektik yang memiliki pengertian masyarakat adalah produk manusia yang akan selalu memberi timbal balik. Masyarakat sebagai hasil dari proses sosial dan individu menjadi sebuah pribadi yang berpegang pada identitas yang dilaksanakan dalam kehidupannya.<sup>65</sup> Berikut merupakan penjelasan dialektik fundamental dari masyarakat yang terdiri dari tiga momentum, diantaranya<sup>66</sup>:

### **1. Proses Eksternalisasi**

Berger memaknai eksternalisasi sebagai sebuah momen pencurahan manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental.<sup>67</sup> Sifat alami manusia secara dasar

---

<sup>64</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005). Hlm 37

<sup>65</sup> Berger, *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*. Hlm 3-4

<sup>66</sup> Ibid. Hlm 4

<sup>67</sup> Ibid. hlm 4

meliputi pencurahan diri dimanapun ia menetap. Momen eksternalisasi menjadi sebuah keseharusan antropologis.

Eksternalisasi termasuk dalam penyesuaian diri dengan produk lingkungan sosial yang dikenalnya. Produk yang terdapat pada lingkungan sosial ini merupakan hasil sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Sementara, produk sosial sendiri merupakan hasil sosialisasi dan interaksi masyarakat.

Gambaran Berger terhadap realitas kehidupan seseorang berada pada sebuah tatanan masyarakat tertentu. Menanggapi realitas tersebut, setiap individu bisa memiliki sudut pandangnya sendiri yang bisa jadi berbeda dengan masyarakat lainnya. Realitas kehidupan ini akan terjadi jika seseorang dalam hidupnya dapat mengeksplor dan berinteraksi secara terus menerus sehingga memunculkan interaksi sosial dan komunikasi. Pembahasan berikutnya mengenai interaksi sehari-hari yang tidak terlepas dari identitas setiap individu. Identitas ini akan digunakan seseorang dalam membawa diri pada setiap pertemuan. Identitas tersebut nantinya akan membentuk eksistensi individu pada ruang geraknya di lingkungan sosial.

Eksternalisasi menjadi sebuah fitrah manusia yang dilahirkan sebagai individu yang belum selesai secara utuh dan membutuhkan serangkaian proses pada setiap kehidupannya. Proses untuk menjadi individu secara utuh harus selalu mengembangkan kepribadian dan

kebudayaan. Manusia pada dasarnya diharuskan dapat membentuk dunianya sendiri agar dapat berhubungan dengan masyarakat.

Momen eksternalisasi ini menempatkan individu sebagai sebuah subjek yang menerapkan kembali sebuah nilai dan pengetahuan yang telah didapatkan. Individu pada dasarnya selalu mencurahkan diri dalam setiap tempat yang ia tempati. Pencurahan yang dilakukan secara terus menerus menggunakan pola tertentu nantinya menghasilkan sebuah pembiasaan terhadap realitas sosial di masyarakat.

## **2. Proses Objektivasi**

Objektivasi merupakan sebuah momen tercapainya hasil eksternalisasi berupa fisik maupun mental. Ketercapaian ini merupakan sebuah awal dari fakta eksternalisasi yang terjadi selain pada diri seseorang.<sup>68</sup> Masyarakat merupakan realitas objektif yang terbentuk melalui proses kelembagaan dan legitimasi. Proses pelebagaan merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan individu yang berusaha membangun dunianya sendiri. Pemaknaan lainnya merupakan sebuah interaksi yang mempertemukan dua realitas subjektif dan realitas sosio-kultur sehingga menciptakan pola yang baku sebagai hasil eksternalisasi dan disebut dengan realitas objektif.

Momen objektivasi merupakan sebuah proses yang memiliki pembeda berupa realitas individu dan yang berada di luarnya sebagaimana yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Sehingga, realitas

---

<sup>68</sup> Ibid. hlm 5

itu menjadi sebuah realitas yang objektif. Selain itu, realitas ini merupakan sebuah interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Pelembagaan dalam hal ini akan terjadi jika terdapat kesepakatan intersubjektif.<sup>69</sup> Realitas yang telah dipahami ini akan membentuk kesadaran individu jika dilakukan secara berulang dan terus menerus kepada generasi penerus atau secara kolektif. Sebuah realitas akan menimbulkan pengetahuan jika telah melembaga dengan kuat dan tidak terlupakan pada kesadaran individu.

### **3. Proses Internalisasi**

Internalisasi diartikan Berger sebagai momen individu dapat memahami dan menafsirkan sebuah peristiwa secara objektif dalam masyarakat. Proses ini merupakan bentuk identifikasi dengan berbagai lembaga atau organisasi sosial di mana individu sebagai anggota. Individu pada momen ini melakukan peresapan kembali sekaligus melakukan proses transformasi ulang atas realitas objektif dan ditanamkan secara subjektif.

Internalisasi akan dilakukan individu seumur hidupnya dengan melakukan sosialisasi diri. Pada momen ini, individu merupakan hasil dari masyarakat. Penerapannya, individu akan melakukannya dengan cara yang berbeda-beda, ada yang secara eksternal dan juga secara Internal. Karena setiap individu memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan pergaulan yang berbeda dalam menafsirkan

---

<sup>69</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Hlm 85

realitas sosial dengan konstruksinya masing-masing. Internalisasi ini menjadi dasar individu memahami orang lain dan memahami kenyataan sosial.

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung dengan adanya pembinaan, bimbingan, penyuluhan dan lain sebagainya.<sup>70</sup> Menurut Berger internalisasi memiliki makna pemahaman atau penafsiran sebuah peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna.<sup>71</sup> Internalisasi secara kompleks berarti sebagai proses yang tidak hanya memahami secara subjektif terhadap orang lain tetapi juga sebagai proses memahami orang lain dan menjadikan sesuatu hal dapat kita rasakan sendiri sehingga dapat menimbulkan hubungan timbal balik secara terus menerus.

Internalisasi sebagai upaya menghayati dan mendalami sebuah nilai agar dapat tertanam dalam diri manusia. Upaya menghayati dan mendalami ini merupakan menuntut segenap sikap, tingkah laku dan moral sesuai dengan apa yang telah dipahami. Ahmad tafsir menjelaskan internalisasi nilai sebagai salah satu upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan dalam diri seseorang untuk mencapai *being*.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Redaksi Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). Hlm 273

<sup>71</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990). Hlm 177

<sup>72</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992). Hlm 125

Upaya Internalisasi nilai pada penelitian ini dilaksanakan guna membina karakter dan sikap toleransi beragama melalui Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu. Adapun yang dilakukan untuk membudayakan, diantaranya<sup>73</sup>:

- a. *Power strategi*. Strategi pembudayaan agama dengan menggunakan kekuasaan melalui *people's power*. Peran pemimpin dalam strategi ini memiliki kedudukan yang penting untuk melakukan sebuah perubahan. Pemimpin yang dimaksudkan di sini adalah Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu dengan berbagai perangkat daerah yang bekerjasama untuk membudayakan sikap toleransi beragama.
- b. *Persuasive strategi*. Strategi ini dilakukan dengan pembentukan opini dan pandangan masyarakat mengenai bagaimana upaya membudayakan sikap toleransi beragama. Masyarakat memegang peranan penting dalam proses tersebut.
- c. *Normative re-education*. Norma memiliki pengertian aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Norma ini diajarkan melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. *Normative* jika dikaitkan dengan *re-education* merupakan sebuah proses penanaman dan mengganti paradigm anggota oganisasi lama dengan yang baru.

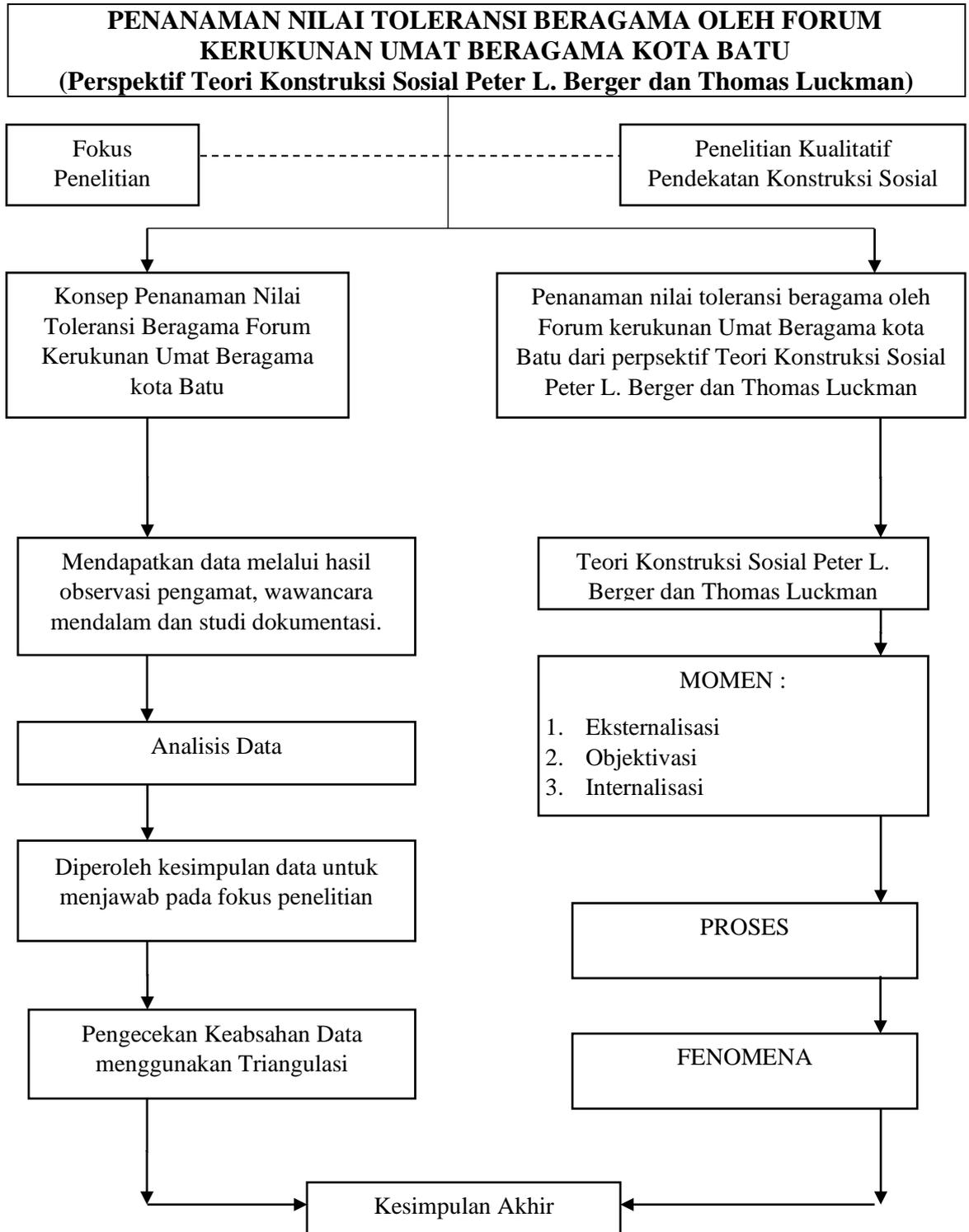
---

<sup>73</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009). Hlm 328

### **C. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan bagaimana konsep yang dimiliki oleh forum kerukunan umat beragama kota Batu dalam melakukan penanaman nilai toleransi beragama di kota Batu. Selain itu, peneliti juga menggunakan perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman untuk melihat apakah konsep yang digunakan forum kerukunan umat beragama ini sudah terlaksana dengan sempurna. Teori konstruksi sosial ini penulis gunakan sebagai pisau analisis penelitian. Konstruksi sosial memiliki tiga momen penting untuk dilakukan, yakni berupa momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruksi sosial. Berdasar pada fokus penelitian yang digali, nantinya data akan peneliti peroleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial, kemudian peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi, sehingga akan memunculkan jawaban dari fokus penelitian ini meliputi tiga proses memonen sesuai dengan teori konstruksi sosial, dari ketiga momen ini akan diketahui proses dari masing-masing momen hingga fenomena apa yang terjadi di lingkungan masyarakat Kota Batu sebagai kota dengan multi agama. Berikut merupakan ilustrasi kerangka berfikir yang telah peneliti susun bagan kerangka berfikir untuk mempermudah pemahaman alur penelitian yang akan dilakukan:



**Tabel 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan memiliki makna sebagai cara mendekati objek agar dapat diungkap se jelas mungkin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan dan dokumen resmi lain yang mendukung sehingga dapat menggambarkan realita empirik menggunakan metode deskriptif.<sup>74</sup>

Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial sebagai pisau analisis. Konstruksi sosial di dalamnya terdapat proses dialektik terhadap pemahaman individu dan pemaknaan yang berkaitan dengan toleransi beragama. Pemikiran yang dibangun Berger dalam konstruksi sosial dikenal dengan konsep eksternalisasi, obyektivitas dan internalisasi yang dalam hal ini jika diimplementasikan merupakan proses analisa fenomena, pemahaman dan persepsi masyarakat yang dapat dijelaskan secara kontekstual.<sup>75</sup> Masyarakat berperan sebagai realitas subjek dan sekaligus objek. Sehingga, dalam penelitian ini konstruksi sosial merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk melihat realitas soal yang ditampakkan dalam bertoleransi beragama pada masyarakat Kota Batu.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang mempelajari secara intensif mengenai latarbelakang keadaan sekarang

---

<sup>74</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm 131

<sup>75</sup> Berger, *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*. Hlm 5

dan interkasi sosial individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.<sup>76</sup> Tujuan penelitian lapangan ialah memecahkan permasalahan praktis dalam masyarakat. Kemudian, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskripsi disini merupakan uraian padat menggunakan deskripsi tebal agar pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan oleh peneliti.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrument kunci (*Key Instrumen*) sehingga kehadiran peneliti memiliki peran yang mutlak diperlukan dalam proses penelitian. Validitas dan realibilitas data yang diperoleh sangat banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan serta integritas peneliti sendiri. Peneliti yang memiliki peran sebagai instrument kunci telah merencanakan, menganalisis data dan menjadikan pelopor dari situasi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dengan subjek terjalin cukup baik. Sehingga memiliki rasa kepercayaan satu dengan lain yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan data yang diperlukan.<sup>77</sup> Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat (tanpa berpartisipasi) terhadap proses internalisasi nilai toleransi yang dilakukan oleh forum kerukunan umat beragama Kota Batu. Sehingga peneliti secara intens menemukan data secara alamiah sesuai dengan keadaan lapangan.

---

<sup>76</sup> Husaini Usman Dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006). Hlm 5

<sup>77</sup> Muh. Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Ed, ed. Ruslan and Moch. Mahfud Effendi, 1st ed. (Sukabumi: CV Jejak, 2017).hlm 45

### **C. Latar Penelitian**

Latar penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Batu, tepatnya di kantor Forum Kerukunan Umat Beragama Kota batu, di Jl. Panglima Sudirman No. 507 kota Batu Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada berbagai pertimbangan dari sisi aksesibilitas baik teknis maupun non teknis. Selain itu, forum kerukunan umat beragama merupakan lembaga yang dibentuk pemerintah untuk bersentuhan dan mengadakan kegiatan secara langsung guna mencapai tujuan menjaga kerukunan umat beragama di kota Batu. Adapun pertimbangan lain, lokasi ini merupakan wilayah dengan penduduk yang memiliki latarbelakang agama yang beragam dan memiliki tempat peribadatan yang bersebelahan antar agama satu dengan lainnya. Sehingga latar penelitian tersebut mendukung peneliti untuk dapat memperoleh data yang relevan sebanyak mungkin.

### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Penelitian ini memerlukan data yang memiliki keterkaitan dengan fokus pembahasan mengenai “Internalisasi nilai toleransi beragama melalui Forum Kerukunan Umat Bergama Kota Batu”. Data sebagai kumpulan fakta yang memiliki keterkaitan atas sebuah fenomena.<sup>78</sup> Berdasar pada hal tersebut, data yang diperlukan pada penelitian ini diperoleh dari sumber literatur, referensi dan beberapa informan responden yang memiliki peran penting membangun toleransi beragama di kota Batu.

---

<sup>78</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, 1st ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 191

Sumber data pada penelitian ini dibedakan atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer ini adalah ketua FKUB, sekretaris FKUB, beberapa pengurus dan masyarakat Kota Batu. Di mana data primer ini merupakan data dasar yang diperoleh langsung dari sumber utama yang diamati dan dicatat pertama kali oleh peneliti.<sup>79</sup> Pemilihan sumber data ini dianggap peneliti memiliki peran penting dan memiliki legitimasi untuk menyelesaikan permasalahan di dalam masyarakat. Tokoh yang menjadi sumber data adalah Bapak Ruba'I sebagai ketua forum kerukunan umat beragama sekaligus perwakilan dari agama Islam, Pendeta Yonathan sebagai wakil ketua forum kerukunan umat beragam sekaligus perwakilan dari agama Kristen, Romo Andreas A. Jalil sebagai pengurus sekaligus perwakilan dari agama Katolik, Pendikaryanto sebagai pengurus sekaligus perwakilan dari agama Budha, Suhartono sebagai pengurus sekaligus perwakilan agama Konghucu yang nantinya peneliti akan menggali data sebaik mungkin.

Sementara data sekunder pada penelitian ini adalah dokumen yang relevan dengan peristiwa atau aktivitas yang memiliki keterkaitan pada konsep toleransi beragama dan praktek menginternalisasikan toleransi beragama oleh FKUB. Adapun data sekunder yang dimaksud bersumber dari artikel, jurnal, koran/berita *website*, hasil penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan toleransi beragama.

---

<sup>79</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT. Prasetia Widya Pratama, 2002)., hlm 56

## E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah terhadap sumber data primer. Adapun teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>80</sup> Adapun rangkaian pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. *Wawancara*. Pada proses pengumpulan data melalui wawancara ini bersifat tidak terstruktur (*unstandardized interview*). Proses wawancara tanpa menyusun daftar pertanyaan. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat lebih akrab secara personal dengan informan kunci sehingga peneliti mampu menggali data sebanyak-banyaknya mengenai praktik internalisasi nilai toleransi beragam yang dilakukan oleh FKUB. Selain itu, melalui teknik ini, peneliti dapat dengan *fleksibel* mengubah pertanyaan saat wawancara berlangsung menyesuaikan situasi dan kondisi ketika wawancara berlangsung.<sup>81</sup> Wawancara akan dilakukan dengan ketua dan pengurus forum kerukunan umat beragama yang meliputi perwakilan setiap agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu).
2. *Observasi*. Pada kegiatan observasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi pengamat karena dianggap mampu memberikan jawaban secara ilmiah dan *real*. Pada Teknik ini, peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan mengenai

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007). hlm309

<sup>81</sup> Hasan Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, ed. Masykuri Bakri (Visipress Media, 2013). hlm 154

program dan strategi yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragam Kota Batu dalam menginternalisasikan nilai toleransi beragama di Kota Batu.

3. *Dokumentasi*. Proses dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen dan foto. Dokumen yang dimaksud terdiri dari catatan pribadi yang ketua dan pengurus forum kerukunan umat beragama serta dokumen resmi yang meliputi bukti kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang dipandang peneliti dapat menjawab pertanyaan yang diajukan.

## **F. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga nantinya akan menemukan tema dan dirumuskan dalam hipotesa atau ide yang disarankan.<sup>82</sup> Adapun cara analisis data yang akan digunakan ialah:

1. *Edit Data*. Proses pertama yang dilakukan peneliti adalah merangkum dan memilah data pokok untuk disesuaikan dengan fokus penelitian. Alasan proses ini dilakukan karena tidak semua informasi hasil wawancara yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Hasil wawancara dengan subjek penelitian dan hasil observasi nantinya akan dipilah sesuai dengan fokus penelitian agar dapat menjawab rumusan penelitian.

---

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002).hlm 280

2. **Klasifikasi Data.** Proses klasifikasi dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data pada tahap edit data. Selanjutnya, peneliti akan mentabulasi data untuk dikelompokkan dalam bagian tertentu, diantaranya: data mengenai konsep internalisasi nilai toleransi beragama melalui forum kerukunan umat beragama kota Batu, selanjutnya data mengenai praktek internalisasi nilai toleransi beragama di wilayah kota Batu .
3. **Menganalisa Data.** Pada proses analisa ini, peneliti melakukan penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>83</sup> Nantinya, teori yang digunakan oleh peneliti akan diaplikasikan secara langsung dalam data yang telah ditemukan peneliti di lapangan. Berupa hasil wawancara dan hal yang berkenaan dengan kondisi masyarakat kota Batu. Teori yang digunakan peneliti adalah konstruksi sosial Peter L. Berger.
4. **Menyimpulkan.** Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah mengambil kesimpulan dengan menarik poin penting sehingga peneliti dapat menjabarkan gambaran ringkas, jelas dan dapat dipahami untuk menjawab fokus penelitian.

### **G. Keabsahan Data**

Peneliti dalam menentukan keabsahan data pada temuan penelitian nantinya akan menggunakan Teknik triangulasi. Penggunaan Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti ini dilakukan dengan melakukan

---

<sup>83</sup> Masri Singaribun dan Sofyan, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1987). Hlm 263

perbandingan pada hasil penelitian dengan sumber data. Tahapan triangulasi menurut Denkim memiliki empat tahapan, diantaranya adalah triangulasi metode, antar peneliti, sumber data dan teori.<sup>84</sup> Adapun Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yang bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Peneliti dalam hal ini melakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi, dan data hasil observasi dengan data dokumen. Hal ini bertujuan untuk memvalidasi data dan keterkaitan antara sumber data satu dengan lainnya sehingga memungkinkan untuk terhindar dari kesalahan selama proses analisis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada objek yakni ketua dan pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu. Peneliti menggali data dengan ketua dan pengurus.
2. Peneliti mengumpulkan data pendukung dari objek sekunder berupa beberapa referensi ilmiah yang berkaitan dengan toleransi beragama.
3. Peneliti membandingkan perolehan hasil wawancara menggunakan teori konstruksi sosial untuk menganalisa internalisasi nilai toleransi melalui forum kerukunan umat beragama.

---

<sup>84</sup> Arifin, *Penelitian Pendidikan*. Hlm 164

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PAPARAN DATA**

Pada bab ini peneliti akan banyak menguraikan hasil kegiatan penelitian yang peneliti temukan di lapangan. Pembahasan pada bab ini merupakan hasil dan paparan data yang mencakup; a) gambaran umum latar penelitian yang memaparkan hasil berupa kondisi sosial keagamaan masyarakat Kota Batu, profil Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu, struktur kepengurusan Forum kerukunan Umat Beragama Kota Batu, dan program kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu; b) paparan data penelitian mengenai konsep Internalisasi nilai toleransi beragama di Kota Batu.

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Kondisi sosial keagamaan masyarakat kota Batu**

Kota Batu terletak di Provinsi Jawa Timur merupakan sebuah kota yang secara keseluruhan memiliki luas wilayah 202,30 km<sup>2</sup> dari keseluruhan wilayah provinsi Jawa Timur yang memiliki tiga cakupan wilayah kecamatan yakni kecamatan Batu, kecamatan Junrejo, dan kecamatan Bumiaji. Jika dilihat dari segi jumlah populasi penduduk, kota Batu memiliki populasi yang cukup padat dengan populasi yang mencapai 203,214 jiwa dan kepadatan 1.486 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>85</sup>

Kota Batu sebagai kota wisata memiliki daya tariknya tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Kota Batu sendiri merupakan wilayah

---

<sup>85</sup> Dokumentasi Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu 2022

yang subur terbukti dengan banyak lahan yang menjadi tempat menanam beraneka ragam tumbuhan seperti sayur, tanaman hias dan buah-buahan. Berdasar hal ini pula, kota Batu memiliki ciri khas berupa buah apel sebagai ikon kota Batu yang terletak di alun-alun kota. Selain dengan sumbedaya alam di kota Batu yang beragam. Jika dilihat dari latar belakang penduduk, masyarakat kota Batu cukup beragam. Berdasar pada data yang dimiliki Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dapat dilihat bahwa masyarakat kota Batu memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Adapun agama yang dipeluk oleh masyarakat kota Batu meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan lainnya.

Berdasar pada data yang dimiliki oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu Mayoritas masyarakat kota Batu beragama Islam dengan jumlah pemeluknya pada masing-masing kecamatan yakni 94.565 pemeluk di kecamatan Batu, 63. 591 pemeluk di kecamatan Bumiaji dan 53. 868 pemeluk di kecamatan Junrejo. Agama Kristen protestan menempati posisi kedua dengan jumlah pemeluk pada masing-masing kecamatan yakni 5101 pemeluk di kecamatan Batu, 780 pemeluk di kecamatan Bumiaji dan 2171 pemeluk di kecamatan Junrejo; pemeluk Katolik menempati urutan ketiga dengan jumlah pemeluk pada masing-masing kecamatan yakni 2050 pemeluk di kecamatan Batu, 208 di kecamatan Bumiaji dan 360 pemeluk di kecamatan Junrejo; agama Hindu memiliki jumlah 60 pemeluk di kecamatan Batu, 270 pemeluk di

kecamatan Bumiaji dan 73 pemeluk di kecamatan Junrejo; agama Budha dengan jumlah pemeluk pada masing-masing kecamatan yakni 257 pemeluk di kecamatan Batu, 14 pemeluk di kecamatan Bumiaji dan 199 pemeluk di kecamatan Junrejo. Sedangkan untuk Konghucu dan lainnya pada masing-masing kecamatan dengan jumlah 29 pemeluk di kecamatan Batu, 6 pemeluk di kecamatan Bumiaji dan 2 pemeluk di kecamatan Junrejo. Lebih jelasnya gambaran agama masyarakat kota Batu dapat dilihat dalam tabel berikut ini<sup>86</sup>:

Tabel 4.1

Jumlah Pemeluk Agama kota Batu

No.	Kecamatan	Agama					
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainya
1	Batu	94.565	5101	2050	60	257	29
2	Bumiaji	63.591	780	208	270	14	6
3	Junrejo	53.868	2171	360	73	199	2

Berdasar pada gambaran sebaran pemeluk agama masyarakat kota Batu terlihat bahwa dari tiga kecamatan tersebar berbagai macam agama yang hidup berdampingan. Eksistensi agama di kota Batu tidak hanya dimanipulasi oleh satu agama saja, melainkan secara universal semua ajaran agama turut serta membentuk tatanan sosial kehidupan masyarakat. sehingga, masyarakat kota Batu memiliki sosial keagamaan

<sup>86</sup> Dokumentasi Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu, bulan Juli Tahun 2022

yang sebuah sistem kebudayaan dalam masyarakat. Salah satu sistem yang selalu dipraktekkan secara turun temurun mengenai keberagaman dan kerukunan. Praktiknya, kemudian dieksternalisasi melalui interaksi antar individu dengan realitas sosial. Masyarakat kota Batu sendiri telah lama mampu beradaptasi dengan nilai toleransi beragama di masyarakat.

Kemajemukan masyarakat kota Batu tidak hanya tercermin dari banyaknya agama yang telah disampaikan sebelumnya, namun juga dapat dilihat dari banyaknya fasilitas keagamaan seperti Vihara, Mushola dan Masjid, Gereja, Klenteng dan Pura. Selain itu, di kota ini juga memiliki perguruan tinggi keagamaan seperti UIN Maulana Malik Ibrahim, YPPI, Sekolah Tinggi Agama Buddha dan Sekolah Al Kitab Batu.

Berdasar pada data dokumentasi Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu mencatat bahwa masyarakat dengan agama Islam mencapai 212.024 pemeluk. Adapun fasilitas tempat ibadah yang tersebar di kota Batu adalah 166 masjid dan 570 Mushola, agama Protestan dengan pemeluknya mencapai 8.052 dan fasilitas tempat ibadah berjumlah 25 Gereja, agama Katholik dengan jumlah pemeluknya 2.618 dan 1 fasilitas utama tempat ibadah berupa Gereja,, agama Budha dengan pemeluk 450 dan 5 Vihara sebagai fasilitas tempat ibadah yang utama, agama Hindu dengan jumlah pemeluknya mencapai 430 dan 4 Pura sebagai fasilitas tempat ibadah, dan Konghucu dengan jumlah

pemeluknya 5 dan 1 fasilitas tempat ibadah Klenteng. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini<sup>87</sup>:

Tabel 4.2

Tabel Sebaran agama dan Fasilitas Tempat Ibadah kota Batu

No	Agama	Jumlah Pemeluk	Jumlah Fasilitas Tempat Ibadah
1	Islam	212.024	166 masjid, 570 Mushola
2	Protestan	8052	25 Gereja
3	Katolik	2618	1 Gereja
4	Budha	470	5 Vihara
5	Hindu	403	4 Pura
6	Konghucu	5	1 Klenteng

Berdasar pada pemaparan yang menunjukkan kemajemukan berupa latarbelakang kepercayaan dan fasilitas keagamaan yang tersedia di kota Batu, perbedaan tersebut telah menjadi hal yang wajar bagi masyarakat dan mereka sangat menjunjung toleransi diantar sesama pemeluk. Perbedaan ini tidak hanya dijumpai pada satu wilayah kecamatan melainkan terdaoat pula dalam satu keluarga yang Sebagian dari mereka menetap dalam satu rumah. Contoh kemajemukan ini dapat dijumpai pada beberapa pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama yang memiliki latar belakang keluarga dengan penganut yang beragam.

---

<sup>87</sup> Arsip data sebaran agama dan fasilitas tempat ibadah Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu tahun 2022

Namun, adanya perbedaan agama dalam satu keluarga ini tidak menjadi sebuah hal yang mengarah pada konflik, justru terbangun sikap toleransi dan saling mengingatkan perihal ibadah sebagaimana agama yang diyakini.

Berdasar pada hasil penelitian yang didapat faktor hubungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam upaya menjaga toleransi di tengah kemajemukan dan perbedaan agama. Melihat realitas tersebut, keluarga dengan keyakinan yang berbeda memiliki prinsip bahwa hubungan keluarga tidak dapat mengalahkan oleh latarbelakang keyakinan yang dimiliki.

## **2. Profil Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu**

Awal mula terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama bermula dari hasil musyawarah tokoh-tokoh lintas agama yang dilakukan di rumah dinas Imam Kabul.<sup>88</sup> Musyawarah tersebut kemudian berlanjut dengan kegiatan pengukuhan di Hotel Assida Batu pada tahun 2007. Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu tercatat telah melalui tiga periode kepemimpinan. Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama sendiri didasari sebagai upaya memadukan kehidupan beragama dan wisata dengan harapan kota Batu menjadi kota wisata religi.

Sebagaimana awal mula terbentuknya, Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu bekerjasama dengan BAKESBANGPOL sebagai

---

<sup>88</sup> Wali Kota Batu yang dilantik pada 25 November 2002.

lembaga naungan hukum dan menginduk pada Kementrian Agama kota Batu. Meskipun Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu masih belum memiliki kantor sendiri karena keterbatasan biaya namun tidak menjadikan sebuah persoalan Forum Kerukunan Umat Beragama dalam mengawasi dan membimbing masyarakat kota Batu untuk hidup rukun.

Terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu periode 2019-2024 bermula dari terbitnya peraturan walikota Batu No. 43 tahun 2019 tentang pedoman pembentukan anggota Forum Kerukunan Umat Beragama dan dewan penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu. Pedoman tersebut ditujukan untuk memelihara kerukunan umat beragama di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan yang berada di wilayah kota Batu.

Adapun tugas dan fungsinya tertuang dalam peraturan walikota diantaranya: melakukan dialog, musyawarah, diskusi dan sarasehan secara berkala dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi, menyalurkan aspirasi, melakukan sosialisasi perundang-undangan dan kebijakan dalam bidang keagamaan yang memiliki keterkaitan tentang kerukunan umat beragama, pengkajian masalah keagamaan, merencanakan dan melaksanakan program serta memberikan rekomendasi tertulis permohonan pendirian rumah ibadah. Tugas Forum Kerukunan Umat Beragama dalam prakteknya berusaha disesuaikan dengan realita di lapangan. Sehingga, konteks hasil pengkajian terkait persoalan keagamaan sangat memungkinkan terjadi

perubahan dan menjadi celah untuk menyusun perencanaan dan pelaksanaan program. Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu berupaya memaksimalkan eksistensinya di tengah perbedaan keagamaan yang ada.

### **3. Struktur kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu**

Sebagai wujud Kerjasama dengan berdasar pada kesamaan tujuan, cita-cita dan harapan. Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu berusaha mewujudkannya dengan membagi peran anggotanya secara terorganisir, sehingga terbentuk tahapan kesadaran dan tindakan yang terdisiplinkan sekaligus dapat terorganisir secara nyata. Sebagaimana Forum Kerukunan Umat Beragama yang memiliki peran sebagai penengah atau mediator di lingkungan masyarakat memiliki struktur kepengurusan dalam menjalankan program dengan pembagian wewenang dan tanggung jawab.

Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu pada periode ini memiliki jumlah pengurus sebanyak 15 orang. Kepegurusan ini berasal dari berbagai macam agama dan organisasi di kota Batu. Diantaranya adalah kalangan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sehingga, Forum kerukunan Umat Beragama ini merupakan suatu forum yang di dalamnya mewadahi dan menghimpun para pemuka dari masing-masing agama yang memiliki kewenangan bermusyawarah atas

permasalahan untuk memecahkan masalah keagamaan dan kerukunan di masyarakat kota Batu.

Tata cara pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama dilakukan secara musyawarah yang terbagi dalam dua tahapan, yakni; a) pemimpin Lembaga agama menunjuk pemuka agama yang cakap dan mampu melaksanakan tugas, berdomisili di kota Batu paling sedikit satu tahun, b) melakukan musyawarah yang dihadiri oleh utusan lembaga agama dengan melakukan pemutusan nama pengurus dan anggota Forum Kerukunan Umat Beragama.<sup>89</sup> Sementara, kurun waktu satu periode jabatan yakni 5 tahun. Sehingga, selang satu periode ada pergantian pengurus. Hingga saat ini, periode kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu telah masuk pada periode jabatan 2022-2024 dengan kepemimpinan yang dipegang oleh Mukhammad Rubai. Adapun susunan pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama untuk periode tahun 2022-2024 sebagai berikut<sup>90</sup>:

Tabel 4.3

Struktur Kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu

No	Jabatan	Nama
1	Ketua	Drs. Mukhamad Rubai, S. Pd., M.M
2	Wakil Ketua	Pdt Yonathan Paulus Maluw SH, S. Th,

---

<sup>89</sup> Dokumentasi Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu. Berdasar pedoman pembentukan FKUB Kota Batu pada bab IV Pasal 4

<sup>90</sup> Dokumen Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu juli tahun 2022. Dikonfirmasi berdasar pada kegiatan wawancara dengan pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu.

No	Jabatan	Nama
		M. Pd. K
3	Sekretaris	Edong Sa'ban S. Ag
4	Wakil Sekretaris	Husein Amin
5	Bendahara	Susiyo Trisnowati
6	Bidang Pendirian Rumah Ibadat	Cokorda Ngurah Putra, S. H
7	Bidang Pendirian Rumah Ibadat	Pendik Arianto
8	Bidang Pendirian Rumah Ibadat	Ali Mustofa, S. Pdi
9	Bidang Pemberdayaan	M. Rizal Fakhruddin
10	Bidang Pemberdayaan	Yayak Sri Utami
11	Bidang Pemberdayaan	Suhartono
12	Bidang Pemberdayaan	Andreas Abdul Jalil
13	Bidang Pemeliharaan Kerukunan	Drs. H. Abdul Manaf M. Pd
14	Bidang Pemeliharaan Kerukunan	Hariyanto

No	Jabatan	Nama
15	Bidang Pemeliharaan Kerukunan	Nur Hanafiyah

Struktur tersebut memiliki peranannya masing-masing dalam menjalankan program kegiatan menjaga kerukunan umat beragama kota Batu yang dibagi dalam tiga bidang, yakni bidang pendirian rumah ibadah, bidang pemeliharaan dan bidang pemberdayaan. Pelaksanaan program dari forum kerukunan umat beragama ini memaksimalkan peran pengurus secara keseluruhan. Selain itu, forum kerukunan umat beragama kota Batu juga melakukan kolaborasi dengan melibatkan pihak dari Lembaga dan organisasi lain dalam bentuk keterwakilan terpadu.

Latar belakang masing-masing anggota Forum Kerukunan Umat Beragama tidak hanya melibatkan satu agama saja melainkan diambil dari perwakilan masing-masing agama dan organisasi kemasyarakatan yang berada di kota Batu, diantaranya dari perwakilan agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan perwakilan organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, lembaga dakwah Islam Indonesia (LDII), dan terakhir Al Irsyad Al Islamiyyah.

#### **4. Program Kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu**

Pada paparan data mengenai latarbelakang sosial keagamaan masyarakat kota Batu, peneliti berusaha memberikan gambaran mengenai program kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam membangun dan mempertahankan budaya toleransi yang telah ada di kota Batu. Forum Kerukunan Umat Beragama sebagai suatu wadah yang menghimpun para pemuka agama menjadi tempat bermusyawarah tokoh lintas agama mengenai berbagai masalah keagamaan yang ada di kota Batu. Oleh karena itu, eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa program kegiatan sebagai upaya meningkatkan toleransi di kota Batu. Program kegiatan Fokerum Kerukunan Umat Beragama kota Batu terbagi atas tiga program kegiatan sebagaimana pembagian struktur kepengurusannya.<sup>91</sup> Diantara program-program tersebut ialah:

- a. Program bidang pendirian rumah ibadah
  - 1) Melakukan kegiatan sosialisasi peraturan perundang-undangan terkait pendirian rumah ibadah.
  - 2) Mengadakan Kerjasama dengan instansi terkait dan lembaga-lembaga keagamaan guna memfasilitasi pendirian rumah ibadah.
  - 3) Mengadakan pembinaan dan pengawasan terhadap proses pendirian rumah ibadah.

---

<sup>91</sup> Dokumentasi Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu tahun 2022. Dikonfirmasi dengan data yang dimiliki oleh sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu.

- 4) Membangun Kerjasama dengan semua pihak guna menciptakan kondisi yang kondusif di kota Batu, antara lain melalui deteksi dini terhadap kemungkinan timbulnya konflik serta berupaya mencari solusi yang komprehensif.
- b. Program bidang pemeliharaan
- 1) Menggandakan dan mendistribusikan PB2M th. 2006.
  - 2) Bekerjasama dengan para tokoh agama dalam rangka mensosialisasikan peraturan perundang-undangan khususnya terkait dengan hubungan antar umat beragama sampai pada lapisan yang paling bawah (*grass root*).
  - 3) Bekerjasama dengan para tokoh agama dalam rangka meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama.
  - 4) Menggali dan mengembangkan potensi *local wisdom* yang positif guna mendukung KUB.
  - 5) Menyusun peta rawan konflik agama di kota Batu.
  - 6) Mensosialisasikan pesan-pesan KUB antara lain melalui media reklame.
- c. Program bidang pemberdayaan
- 1) Mengadakan konsolidasi kepengurusan FKUB kecamatan/desa/kelurahan di kota di Kota Batu sesuai dengan PB2M th. 2006.
  - 2) Menyusun database potensi dan kegiatan FKUB.

- 3) Menyusun directory FKUB se kota Batu dan menerbitkan bulletin FKUB.
- 4) Mengadakan seminar lokakarya, musyawarah, dan dialog antar umat beragama guna meningkatkan wawasan kerukunan bagi pengurus FKUB, kader FKUB dan masyarakat umat beragama.
- 5) Membangun jaringan Kerjasama/*net-working* dengan lembaga KUB yang lain.
- 6) Mengadakan evaluasi *workshop* tahunan dengan FKUB kecamatan se Kota Batu.

Forum Kerukunan Umat Beragama merupakan suatu forum yang memfasilitasi dan menghimpun masing-masing agama baik dari pemuka agama maupun masyarakat di kota Batu. Bentuk fasilitas ini sebagai solusi untuk memecahkan persoalan dan permasalahan masalah terkait toleransi beragama. Selain itu, Forum Kerukunan Umat Beragama sebagai mediator dalam upayanya menyalurkan kebijakan dan program-program kerukunan beragama merupakan forum resmi yang memiliki wewenang meningkatkan tanggung jawab dan partisipasi dari seluruh unsur umat beragama baik dalam pelaksanaan ibadah, meningkatkan suasana dan kondisi yang harmonis dalam keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam kehidupan masyarakat memiliki peran dan fungsi yang disusun secara berskala menyesuaikan dengan kebutuhan dan memaksimalkan eksistensi di tengah perbedaan keagamaan yang ada.

## **B. Paparan Data Penelitian**

### **1. Konsep Penanaman Nilai Toleransi Beragama oleh Forum**

#### **Kerukunan Umat Beragama kota Batu**

Konsep penanaman nilai toleransi beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama berdasar pada data yang penulis dapatkan melalui hasil wawancara dengan beberapa informan adalah Forum Kerukunan Umat Beragama sebagai forum yang mewadahi aspirasi dari berbagai agama di kota Batu berusaha untuk bisa bersikap netral dan fleksibel dalam menjalankan tugas dan program yang telah disusun.

Paparan data ini akan menjelaskan mengenai konsep Penanaman Nilai Toleransi Beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu terdiri dari: a) konsep penerapan nilai toleransi beragama, b) konsep pelebagaan nilai toleransi beragama, dan c) konsep pendalaman nilai toleransi beragama dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **a. Konsep penerapan nilai toleransi beragama**

Toleransi yang dilakukan oleh masyarakat kota Batu secara umum telah dimulai sejak leluhur mereka yang diajarkan melalui lingkup keluarga, kemudian penerapannya dilakukan dalam kehidupan bersosial di masyarakat oleh semua pihak. Dari anak-anak hingga masyarakat dewasa. Adanya penerapan toleransi ini adalah disadari dari masyarakat sendiri bahwa mereka merupakan masyarakat dengan latarbelakang majemuk agama.

Banyak masyarakat yang secara sadar dan penuh tanggung jawab menerapkan nilai-nilai toleransi agar dapat menjaga kerukunan baik dalam lingkup terkecil keluarga maupun dalam lingkup bersosial masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh tokoh masyarakat yang juga menjadi salah satu pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama, bapak Pendikaryanto dari perwakilan agama Budha sebagaimana berikut:

*“Di daerah kami, terutama diwilayah desa Junrejo ini sudah memulai penerapan toleransi dari keluarga. Saya sendiri memiliki keluarga yang agamanya majemuk, tidak hanya budha namun juga Islam. Tapi kami selalu diajarkan untuk bisa hidup rukun dan damai berdampingan. Saling membantu dan berperan serta baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat selama hal itu tidak menyinggung adanya SARA”<sup>92</sup>*

Berdasarkan apa yang telah narasumber sampaikan, masyarakat telah secara sadar menerapkan nilai toleransi beragama. Hal yang menjadi faktor utama latarbelakang penerapan nilai toleransi beragama adalah menjaga adanya kerukunan dan hidup damai secara berdampingan selama dalam menerapkan sikap toleransi tidak menyakiti atau menyinggung hal SARA.

Wilayah kota Batu yang terdiri dari tiga kecamatan yakni kecamatan Junrejo, kecamatan Batu dan kecamatan Bumiaji masing-masingnya terdapat masyarakat yang agamanya bermacam-macam dan dapat hidup dengan rukun berdampingan. Bukti bentuk toleransi sendiri terlihat dari bagaimana peran orang tua dalam menanamkan

---

<sup>92</sup> Pendikaryanto, *Wawancara*, (Desa Junrejo, Batu, 20 Agustus 2022)

nilai toleransi kepada anak-anak mereka hingga menular kepada generasi berikutnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Andreas atau biasa dipanggil pak Jalil sebagai pengurus FKUB sekaligus tokoh masyarakat sebagai berikut:

*“Keluarga kami, yang tidak hanya pemeluk agama Katolik. Orang tua telah menanamkan toleransi, dimulai dari bagaimana kita harus bertoleransi dengan saudara kandung sendiri untuk bisa menghormati. Contohnya Ketika ibadah, saudara saya selalu mengingatkan dan mengantar begitu pula sebaliknya..”<sup>93</sup>*

Budaya toleransi yang diajarkan oleh keluarga juga disampaikan oleh bapak Yonathan:

*“ kalo di Mojorejo konsep berfikir masyarakatnya memiliki ciri khas sendiri ya, masyarakat lingkungan saya waktu kecil itu banyak sekali yang tidak satu agama. Jadi orang tuanya memperbolehkan aggotanya memeluk agama apa saja. Saya yang notabene Nasrani pernah ikut puasa dan kegiatan Ramadhan. Orang tua saya tidak melarang. Hanya belakangan yang saya sesalkan kenapa semakin mengeras dan kaku ya. Karena semakin banyak aturan dalam masyarakat akan semakin banyak pelanggaran “*

Sejalan dengan penyampaian narasumber di atas, keluarga disini memiliki peran penting dalam menerapkan nilai toleransi beragama. Selain itu, berdasar pengamatan penulis, masing-masing keluarga dalam penerapan nilai toleransi meski memiliki cara penerapan yang berbeda namun tetap tujuannya untuk mengajarkan anak-anak mereka dapat memiliki sikap toleransi yang tidak hanya dipahami saja

---

<sup>93</sup> Andreas Abdul Jalil, *Wawancara*, ( kota Batu, 24 Agustus 2022)

melainkan dijadikan cara pandang dan cara hidup baik dalam lingkup keluarga hingga bermasyarakat nantinya.

Berdasar pada beberapa paparan narasumber diatas mengenai penerapan toleransi beragama, penerapan toleransi beragama dilakukan dan diterapkan dari lingkup keluarga sehingga mereka memiliki konsep dan cara berperilaku sebagaimana yang telah diajarkan dan mereka terapkan sehari-hari dari keluarga masing-masing. Keluarga dianggap sebagai faktor yang efektif untuk bisa membentuk karakter seseorang.

Upaya untuk membangun budaya toleransi tentunya tidak hanya datang dari lingkungan keluarga, melainkan terdapat peran Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu untuk bisa mengayomi dan membangun budaya toleransi secara efektif. Forum Kerukunan Umat Beragama sebagai wadah para tokoh agama menjadi satu elemen penting dalam memelihara kerukunan umat Beragama di kota Batu. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama ini dijelaskan oleh Bapak Rubai sebagai berikut:

*“FKUB kota Batu sebagai wadah yang menghimpun para tokoh berusaha memfasilitasi dan memberikan peran untuk bisa memelihara kerukunan umat beragama. Kenapa demikian, karena budaya toleransi masyarakat kota Batu harus tetap dilestarikan..”<sup>94</sup>*

Adanya campur tangan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam upayanya untuk melestarikan budaya toleransi yang terjadi

---

<sup>94</sup> Ruba’I, *Wawancara*, (kota Batu, 23 April 2022)

di masyarakat menjadi alasan perlunya mensosialisasikan dan memberikan pemahaman toleransi beragama melalui program yang dibuat. Beberapa program ini dilakukan dengan menyesuaikan kondisi masyarakat. Narasumber mengungkapkan terkait hal ini:

*“ upaya dialog dilakukan oleh FKUB dengan menghadirkan tokoh agama. Hal ini sebagai salah satu pelaksanaan program FKUB dalam memberikan pemahaman mengenai toleransi beragama. Selain itu ada juga program desa sadar kerukunan umat beragama sebagai bentuk apresiasi dan percontohan untuk wilayah lain di kota Batu. Dan alhamdulillah tahun 2020 kemarin mendapat penghargaan Harmony Award. Selain itu, FKUB juga ada program sosialisasi moderasi beragama untuk pemuda se-Kota Batu”<sup>95</sup>*

Pernyataan tersebut merupakan sebuah bentuk aktualisasi yang menjadi program Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu tentang diterapkannya toleransi beragama. Toleransi yang dilakukan dengan proses dialog antar tokoh agama menggunakan pola-pola diskusi yang dibuat oleh Forum Kerukunan Umat Beragama sehingga konsep toleransi beragama dapat dipahami secara kontekstual.

Selain itu, proses musyawarah dan diskusi yang dilakukan berusaha menerapkan kepentingan satu pemahaman, diambil dari pemahaman yang telah diperoleh dari masing-masing keluarga yang kemudian diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan merupakan tujuan utama dalam setiap proses musyawarah yang dilakukan. Program lain yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu adalah dengan membentuk desa sadar kerukunan

---

<sup>95</sup> Ruba’I, *Wawancara*, ( kota Batu, 19 september 2022)

umat beragama, program ini ditujukan sebagai proses penerapan toleransi dan bentuk apresiasi kepada masyarakat yang telah menjaga kerukunan beragama.

Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama dalam menerapkan toleransi tentunya juga menjalin Kerjasama dengan elemen yang memegang peran penting di lingkungan kota Batu, seperti yang disampaikan oleh Bapak Yonathan, ia mengatakan:

*“FKUB dalam setiap kegiatan berusaha untuk merangkul tokoh masyarakat selain itu FKUB juga dengan lembaga seperti Bakesbangpol kota Batu, Kemenag kota Batu, yaa seperti yang diikuti ‘sampean’ kemarin. Biasanya juga ada dari anggota gusdurian, pernah diajak dialog....”<sup>96</sup>*

Berdasar paparan tersebut, Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu tidak berjalan sendiri dalam upayanya membangun toleransi beragama di kota Batu. Mulai dari tokoh masyarakat atau yang dimaksud adalah para pemuka agama dan pemangku adat, instansi pemerintahan seperti Bakesbangpol dan Kementerian Agama (Kemenag). Penerapan toleransi beragama tidak dapat dipungkiri Forum Kerukunan Umat Beragama akan selalu melibatkan tokoh-tokoh tersebut karena masing-masing memiliki peran yang berbeda yang jika disatukan akan menghasilkan budaya toleransi yang efektif di kota Batu.

---

<sup>96</sup> Yonathan, *Wawancara*, ( kota Batu, 19 Agustus 2022)

Selain itu, dalam upaya membangun budaya toleransi beragama. Keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya memiliki peran penting. Seperti yang disampaikan oleh bapak Yonathan:

*“toleransi berangkat dari masing-masing agama yang mengedepankan kebersamaan. Aturane wes enek masing-masing sejarah internal keyakinan sudah ada sebetulnya ya.”<sup>97</sup>*

Budaya toleransi yang terjadi selain didasari pada peran lingkungan keluarga dan Forum Kerukunan Umat Beragama yang juga berusaha menggandeng seluruh komponen masyarakat. Pedoman agama yang diyakini oleh masing-masing pemeluk menjadi faktor yang berperan terhadap budaya toleransi beragama. Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, sejatinya masing-masing agama telah mengajarkan tentang kerukunan.

Forum Kerukunan Umat Beragama berpadangan bahwa menjaga kerukunan merupakan suatu hal yang fundamental karena menjadi dasar untuk menjaga budaya leluhur dan kebiasaan masyarakat yang telah lama dilakukan. Menerapkan sikap toleransi telah menjadi sebuah keseharusan bagi generasi-generasi selanjutnya. Pandangan ini berdasar pada surat pedoman pembentukan Forum kerukunan Umat Beragama dengan salah satu ketentuannya menyatakan bahwa kerukunan umat beragama adalah keadaan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan

---

<sup>97</sup> Yonathan, *Wawancara*, ( kota Batu, 19 Agustus 2022)

Kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

**b. Konsep Pelembagaan nilai toleransi beragama**

Pada penerapan nilai toleransi beragama yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa terbentuknya pemahaman toleransi beragama berawal dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman toleransi beragama. Pengaruh penerapan toleransi beragama tentunya memiliki potensi kuat dalam membentuk karakter masing-masing individu. Forum Kerukunan Umat Beragama selain berupaya untuk menerapkan toleransi antar umat beragama juga berperan untuk menyelesaikan setiap tindakan dalam mempertahankan kerukunan umat beragama dengan melaksanakan agenda kegiatan yang juga merangkul seluruh lapisan masyarakat lintas umat agama.

Adanya pelembagaan pada setiap agenda kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama yang juga merangkul seluruh lapisan masyarakat lintas umat agama pada akhirnya akan menjadi sebuah fakta sosial dan dijadikan sebagai pedoman dari setiap individu sehingga muncullah sebuah kesamaan ide dan kesepakatan atas diterimanya toleransi dilakangan masyarakat kota Batu. Kemunculan kesepakatan ini juga menjadi salah satu yang melatarbelakangi Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam memelihara dan

meminimalisir adanya konflik beragama dengan berbagai program mewujudkan dan mempertahankan toleransi beragama.

Pelembagaan toleransi beragama ini dimaksud dengan adanya kesepahaman antara individu dan Forum Kerukunan Umat Beragama. Sebagaimana hasil kegiatan penelitian ini bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama memperoleh dan mulai menerapkan toleransi beragama dengan mengawalinya dari masing-masing anggota keluarga pengurus, kemudian diterapkan dalam berkehidupan sosial. Sebagaimana Pdt. Yonathan menuturkan:

*“Untuk toleransi sendiri sebenarnya sudah diajarkan dan kami terapkan dari keluarga. Dimana, dalam satu keluarga itu sendiri tidak hanya satu agama. Sehingga, oleh orang tua kami selalu diarahkan untuk bisa hidup rukun berdampingan. Hal ini pula yang menjadi latarbelakang kegiatan FKUB untuk bisa melestarikan dan memelihara kerukunan beragama dengan melaksanakan dialog dengan tokoh lintas agama. Dialog ini tidak hanya terjalin dalam satu arah tapi dengan membentuk kelompok diskusi, yaa seperti bermain monopoli ...”<sup>98</sup>*

Dari pendapat tersebut diperkuat dengan program Forum Kerukunan Umat Beragama didasarkan pada kesepakatan dan pemahaman untuk dapat melestarikan dan memelihara kerukunan umat beragama di kota Batu. Program – program ini diantaranya adalah melakukan dialog dengan pemuka agama, membentuk desa sadar kerukunan umat beragama dan memberikan rekomendasi pendirian rumah ibadah. Pelanggengan agenda kegiatan yang merangkul lintas

---

<sup>98</sup> Pdt. Yonathan, *Wawancara*, Mojorejo (desa sadar kerukunan beragama) kec. Junrejo, 19 Agustus 2022

umat beragama pada akhirnya akan mentradisi dan membudaya menjadis sebuah pola pikir dan kesadaran khalayak masyarakat sekitar. Setidaknya, agenda yang dilakukan akan mengkonstruksi individu yang dewasa dan matang dalam beragama. Dimana, kedewasaan dan kematangan pada setiap individu tidak hanya ditandai dengan sikap toleransi melainkan dapat diimplementasikan dengan cara beragama yang humanis.

Selain itu, berdasar pada data dokumentasi yang disampaikan oleh sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu Bapak Husein Amin yang menunjukkan beberapa program Forum Kerukunan Umat Beragama, kegiatan pelebagaan yang dilaksanakan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu, diantaranya:

- 1) Audensi dengan walikota Batu yang diikuti oleh seluruh pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu,
- 2) Melaksanakan sosialisasi Pedoman Kerukunan Antar Umat Beragama atau sosialisasi SKB 2 Menteri yang dilakukan dimasing-masing kecamatan di kota Batu,
- 3) Sosialisasi SKB 2 Menteri dan penyuluhan bimbingan masyarakat se-Kota Batu yang diikuti oleh tokoh agama se-Kota Batu,
- 4) Dialog lintas agama dengan peserta tenaga pendidik di kota Batu,
- 5) Dialog pemuda lintas agama se-Kota Batu,

- 6) Jaring aspirasi dan dialog tokoh Agama dan tokoh masyarakat kota Batu,
- 7) Silaturahmi dan dialog dengan ketua organisasi masyarakat keagamaan se-Kota Batu,
- 8) Sosialisasi izin pendirian rumah ibadah yang dihadari oleh tokoh lintas agama. Pada forum ini dibahas pula peluang dan tantangan dalam memantapkan Kerukunan Umat Beragama,
- 9) Pembinaan Muda-mudi Pelajar lintas Agama jenjang SMA/MA/SMK,
- 10) Inisiasi desa kerukunan Mojorejo dilakukan dengan audiensi wakil wali kota Batu, kepala desa Mojorejo dan Kemenag kota Batu. Kemudian, dilanjutkan dengan sosialisasi kepada ibu-ibu PKK serta toga dan tomas. Program desa sadar kerukunan ini dilakukan dengan tiga kriteria yakni terdapat pemeluk agama lebih dari tiga, minimal terdapat tiga tempat ibadah, dan minim konflik antar umat beragama. Program desa sadar kerukunan beragama yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu telah mendapat apresiasi yang diberikan oleh Gubernur Jawa Timur dan Ka Kanwil Kementerian Agama.
- 11) Forum Kerukunan Umat Beragama melakukan pembinaan Desa Sadarkun Mojorejo dengan tokoh Agama dan tokoh masyarakat Desa,
- 12) Dialog lintas Agama warga Desa Sadar Kerukunan Mojorejo,

- 13) Pembinaan literasi warga desa Sadar Kerukunan Bersama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota,
- 14) Pembinaan Problem Solving dan *Psycho Healing* warga Desa Sadar Kerukunan,
- 15) Audiensi dengan kepala desa Tulungrejo Bersama tokoh Agama pada program inisiasi Desa Sadar Kerukunan Tulungrejo, dilanjutkan dengan audiensi Bersama kepada desa dan pengajuan proposal hingga hasilnya program ini dapat dilaunching dengan ditandatanganinya peresmian desa dasar kerukunan umat beragama.
- 16) Sosialisasi moderasi beragama dan koordinasi pembinaan desasadarkun pada tokoh Agama dan masyarakat desa Tulungrejo,
- 17) Penguatan KKUB desa sadar kerukunan Tulungrejo,

Pada setiap program yang dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu selalu ditekankan pembahasan mengenai toleransi dan upaya pencegahan konflik. Selain itu, pada program desa sadar kerukunan umat beragama merupakan program yang digagas dan diupayakan Forum Kerukunan Umat Beragama. Pada program tersebut memiliki tiga kriteria utama yakni terdapat pemeluk agama lebih dari 3 agama, minimal terdapat tiga tempat ibadah, dan minimnya konflik antar umat beragama.

Ketika telah terbentuk sebuah konsep dan kesepakatan antara individu dengan individu lain dan dalam sebuah kelompok, maka akan

membentuk sebuah tatanan masyarakat. sehingga sebuah tatanan yang terjadi di masyarakat merupakan sebuah bentuk realitas yang terbentuk dari adanya interaksi sekian banyak tatanan masyarakat itu sendiri. Berikut juga dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

*“FKUB dalam menjalankan programnya tentu berpedoman pada PBM no 8 dan 9 tahun 2006. Di dalamnya tertuang FKUB melakukan dialog, menampung aspirasi, menyalurkan aspirasi, melakukan sosialisasi kerukunan umat beragama. Agar, pemahaman mengenai toleransi bisa satu jalan dan meminimalisir adanya konflik. FKUB mewadahi itu semua ... ”<sup>99</sup>*

Forum Kerukunan Umat Beragama yang memiliki tugas menampung aspirasi masyarakat seringkali terlaksana dengan dilakukannya beberapa program seperti dialog, sosialisasi dan program inisiasi desa sadar kerukunan. Pada kegiatan dialog, selain memberikan penjelasan dan pertanyaan para pemuka agama dan masyarakat juga diajak untuk bertukar pikiran dan saling memberikan solusi terkait pembahasan pada saat itu. Dari kegiatan inilah, Forum Kerukunan Umat Beragama dapat mengetahui dan menjalankan programnya untuk terus membina toleransi dan kerukunan umat beragama. Diharapkan dengan adanya kegiatan dialog dan pertemuan seperti ini, semua pihak merasa dilibatkan dan turut memberi andil memberikan solusi pada setiap permasalahan yang dihadapi.

### **c. Konsep Pendalaman nilai toleransi beragama**

Pendalaman pada pembahasan ini adalah upaya atau proses yang dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu untuk

---

<sup>99</sup> Bapak Rubai, *Wawancara*, Masjid Agung An-Nur kota Batu, 23 April 2022

memberikan pemahaman kembali terkait toleransi beragama kepada masyarakat melalui tokoh masyarakat setempat. Pendalaman memiliki makna pemahaman secara mendalam terkait dapat dimengerti dan dipahaminya mengenai toleransi beragama bagi masyarakat. Pada proses ini, terjadi penyerapan kembali terhadap apa yang telah masyarakat tampakkan yang menjadi sebuah realitas sosial.

Penanaman toleransi beragama yang telah berjalan dan melembaga ini tentunya akan mencapai fakta sosial sebagai tanda ataupun sebuah identitas masyarakat toleran di kota Batu. Namun, sebelumnya ada beberapa langkah yang diterapkan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu. Diantaranya ialah sebuah sosialisasi primer antara pengurus dengan anggota keluarga masing-masing, dan pengurus dengan sesama pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu.

Sosialisasi ini memiliki pengaruh terhadap pemahaman seseorang yang sedari awal telah terbentuk sebelum mereka bertemu dengan realitas sosial. Sehingga, dalam hal ini pengetahuan toleransi yang dimulai dari keluarga dan masing-masing pengurus memiliki pengaruh tatanan sosial berikutnya. Bentuk sosialisasi primer diajarkan turun temurun kepada anak cucu untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya. Bapak Pendik mengungkapkan pendapat:

*“sepengetahuan dan sepemahaman saya, masyarakat di sini sudah mengajarkan toleransi dan hidup rukun dari jaman dulu.*

*mbah saya dan keluarga juga mengajarkan itu. Jadi saya juga mengajarkan hal itu ke anak-anak.* <sup>100</sup>

Kemudian, bapak Suhartono juga memiliki pemahaman yang sama:

*“toleransi sendiri sebenarnya sudah diajarkan sejak dulu, masyarakat juga mempraktekannya dalam berbagai kegiatan di lingkungan. Jadi secara tidak langsung itu mengajarkan juga ke generasi muda* <sup>101</sup>

Proses sosialisasi primer yang terjadi dalam lingkungan masyarakat kota Batu dilakukan secara natural. Anak melihat dan mengamati apa yang telah diterapkan dan diajarkan oleh orang tua. Mendukung hal tersebut, Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu mencoba untuk melakukan pelestarian pengajaran toleransi beragama di lingkungan masyarakat kota Batu.

Pernyataan ini dibenarkan oleh narasumber, sebagaimana yang disampaikan seperti di bawah ini:

*“FKUB terus berupaya menjaga dan melestarikan kerukunan umat beragama di kota Batu. Di kota Batu, FKUB sebagai pusat dan ditiap kecamatan terdapat KKUB sebagai pelaksana lapangan. Dengan tugas dan visi yang sama tentunya. Untuk pelaksanaannya menyesuaikan masing-masing”*

Forum Kerukunan Umat Beragama memiliki fokus untuk terus memelihara adanya toleransi beragama. Upaya untuk menjaga toleransi beragama dari pernyataan narasumber telah jelas bahwa sudah mendalam di kalangan pengurus Forum Kerukunan Umat

---

<sup>100</sup> Pendikaryanto, (desa Junrejo kota Batu, 20 Agustus 2022)

<sup>101</sup> Suhartono, *Wawancara*, (kota Batu, 3 September 2022)

Beragama kota Batu dan menjadi sebuah identitas tersendiri. Tentunya, ini menjadi sebuah bukti bahwa sinergitas antara Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dengan masyarakat berjalan dengan beriringan.

Selain itu, berbicara mengenai masalah kerukunan di masyarakat kota Batu sudah minim terjadi bahkan nyaris tidak ada. Masyarakat telah sadar betul mengenai pentingnya membudayakan sikap toleransi di tengah lingkungan yang manjemuk. Pendalaman toleransi pada masyarakat dapat dilihat dari beberapa kegiatan seperti pada kegiatan anjongsana saat Idul Fitri, masyarakat saling mengunjungi rumah tetangga meskipun dalam satu wilayah tersebut tidak semuanya muslim. Tradisi anjongsana itu terus dilestarikan oleh masyarakat kota Batu. Selain itu, ketika ada kegiatan pembangunan rumah ibadah, masyarakat saling bergotong royong dengan suka rela, contoh lain seperti memberikan makanan kepada tetangga yang dilakukan masyarakat di desa Mojorejo. Adapun makanan yang diberikan biasanya berupa lauk pauk, buah atau kue.

Contoh lain kerukunan beragama ialah pada kegiatan yang bernuansa hari-hari nasional dan peringatan hari besar nasional. Seperti festival agustusan yang biasa diikuti dengan agenda karnaval mengelilingi kota Batu, *bari'an* yang dilaksanakan setahun sekali untuk memperingati hari besar agama maupun nasional sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan perhelatan kegiatan yang

bernuansa kebangsaan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat latarbelakang yang dimiliki.

Beberapa contoh tersebut merupakan hasil dari adanya penerapan dan pelebagaan toleransi beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama bersama para tokoh dan masyarakat kota Batu yang menginginkan toleransi terus terjalin. Kesepakatan untuk menjalin kerukunan merupakan penegasan masalah sosial manusiawi dalam porsi yang proporsional dan professional tanpa mengusik keyakinan masing-masing individu.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Konsep Penanaman nilai toleransi beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu**

Penanaman toleransi beragama yang dimaknai sebagai sebuah penghayatan nilai dengan adanya pembinaan dan penyuluhan mengenai toleransi beragama telah menjadi tujuan dan fokus utama Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dengan menyusun dan melaksanakan agenda kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat kota Batu .<sup>102</sup> selain itu, masyarakat kota batu telah sadar bahwa toleransi beragama merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk mengakui dan menghormati keyakinan, amalan orang lain atau menerima ide meskipun hal itu berbeda dengan yang diyakininya.<sup>103</sup>

Kesadaran terhadap toleransi beragama masyarakat kota Batu menjadi sebuah pendekatan yang dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dengan menanamkan kesadaran bahwa tidak perlu mempersoalkan adanya perbedaan dari segi keyakinan maupun pengamalan ajaran. Sebagaimana yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, masyarakat kota Batu memiliki latarbelakang yang majemuk, diantaranya adalah masyarakat kota Batu memiliki latarbelakang yang berbeda-beda. Adapun

---

<sup>102</sup> Redaksi Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). Hlm 273

<sup>103</sup> Rafiq, *Tafsir Resolusi Konflik Model Manajemen Interaksi Dan Deradikalisasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Piagam Madinah*. Hlm 241

agama yang dipeluk oleh masyarakat kota Batu meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan lainnya. Meskipun begitu, masyarakat kota Batu telah mempraktekkan toleransi secara turun temurun. Adanya perbedaan ini tidak lantas menjadi sebuah hal yang mengarah pada konflik, justru terbangun sikap toleransi dan saling bergotong royong dalam segala bentuk kegiatan.

Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu sebagai wadah untuk memadukan kehidupan beragama masyarakat kota Batu dengan harapan meminimalisir adanya konflik di masyarakat. sebagai lembaga yang dibentuk oleh pemerintah, Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu berusaha untuk bersikap secara adil dan netral dalam berbagai kegiatan demi terjaganya kerukunan umat beragama. Harapan dan sikap Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu tentunya menyesuaikan dengan tugas dan fungsinya yang terdapat dalam peraturan walikota dengan melakukan kegiatan dialog, musyawarah diskusi dan sarasehan yang melibatkan pemuka agama dan tokoh masyarakat dengan paksanaannya dilakukan secara berkala.

Selain mengacu pada peraturan walikota mengenai tugas dan fungsi, Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu berusaha mempraktekkannya dengan fleksibel menyesuaikan dengan realita yang ada di lapangan. Sehingga, tidak ada kesan pemaksaan dan kaku dalam pembawaannya terlebih keterkaitannya dengan toleransi beragama. Meskipun, nantinya akan

memungkinkan terjadi perubahan dan menjadi celah untuk menyusun perencanaan program.

Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam mewujudkan dan menjaga kerukunan umat beragama berusaha untuk melibatkan segala aspek yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh satu unsur saja melainkan juga melibatkan banyak pihak yang tentunya memiliki latarbelakang yang berbeda-beda. Upaya ini dilakukan untuk menghindari adanya kecemburuan sosial yang menjerumus pada konflik. Adapun pihak yang terlibat diantaranya tokoh masyarakat, pihak pemerintahan seperti kementrian Agama dan Bakesbangpol. Selain itu, pada pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama juga melibatkan masing-masing perwakilan agama dan organisasi masyarakat.

Berdasar pada upaya yang melibatkan berbagai pihak tersebut telah menjadi salah satu contoh adanya bentuk aksi sosial yang melibatkan berbagai pihak dengan menjunjung dan menghargai nilai demokrasi dalam perbedaan. Karena, sejatinya masing-masing pihak memiliki yang sama untuk berbuat dan bertindak selama tidak bertentangan dan menimbulkan adanya perpecahan. Dari aksi tersebut, akan menjadi contoh kepada masyarakat bahwa sikap saling menghargai dan memahami adanya perbedaan dengan konteks artian mengizinkan adanya perbedaan tanpa melukai dan menentang kepercayaan orang lain.

Berbicara mengenai program kegiatan, Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu membagi program kegiatannya dengan fokus masing-

masing kepada program, diantaranya pendirian rumah ibadah dengan kegiatan melakukan sosialisasi, Kerjasama dengan instansi terkait dan lembaga keagamaan, mengadakan pembinaan dan pengawasan pada proses pendirian rumah ibadah dan mengajak semua pihak untuk menciptakan kondisi yang kondusif dengan kegiatan dialog deteksi dini kemungkinan timbulnya konflik; program pemeliharaan dengan kegiatan melakukan Kerjasama dengan para tokoh agama untuk mensosialisasikan peraturan perundang-undangan guna meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama, selain itu menggali dan mengembangkan potensi yang ada; terakhir dengan pemberdayaan yang kegiatannya meliputi konsolidasi, seminar lokakarya, membangun jaringan dan mengevaluasi program forum.

Program yang disusun oleh Forum Kerukunan Umat Beragama ini merupakan sebuah jalan untuk menginternalisasikan nilai toleransi di lingkungan masyarakat kota Batu. Sebagaimana yang dibahas sebelumnya, bahwa ajaran mengenai toleransi beragama telah dimulai dari lingkup keluarga. Kesadaran masyarakat kota Batu dengan kemajemukannya membawa mereka untuk bisa melestarikan toleransi beragama. Kesadaran ini tentunya juga dimiliki oleh anggota pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama yang sudah tentu memiliki latarbelakang yang tidak jauh berbeda, yakni memiliki keluarga yang berbeda keyakinan.

Meski begitu, perbedaan yang hadir di lingkungan keluarga ini yang menjadi sadar masyarakat untuk menerapkan adanya nilai toleransi

beragama sebagai wujud menjaga kerukunan dan menciptakan kehidupan yang damai tanpa menyakiti dan mengganggu hal-hal yang berbau SARA. Berikut merupakan analisis mengenai konsep internalisasi forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu mengenai toleransi beragama, diantaranya:

### **1. Konsep penerapan nilai toleransi beragama**

Toleransi sebagai sebuah kondisi yang saling memahami, menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu merupakan sebuah bentuk kehidupan yang saling berdampingan tanpa mengusik satu sama lain. Upaya membangun toleransi beragama memerlukan penerapan nilai dalam mencapai hasil yang diinginkan dengan tidak memaksa kehendak. Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam hal ini dalam upayanya membangun toleransi beragama tidak memaksakan suatu umat untuk menganut salah satu ajaran melainkan memberi kebebasan dan menghargai eksistensi agama lain.

Masyarakat kota Batu sendiri umumnya telah mengajarkan dan melakukan toleransi beragama yang mereka mulai sejak zaman leluhur. Toleransi yang dimaknai berupa kebebasan kepada anggota keluarga untuk bebas memeluk dan meyakini ajaran agama yang dipercayai secara jujur, bijaksana dan tanggung jawab dengan tujuan meminimalisir adanya sikap egois.<sup>104</sup> Hal yang sama juga terjadi pada

---

<sup>104</sup> Malik, "Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Pluralisme Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara."

beberapa pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu yang memiliki latarbelakang keluarga dengan agama yang majemuk.

Masyarakat dengan sadar dan penuh tanggung jawab menerapkan toleransi beragama dengan tujuan menjaga kerukunan umat beragama dilingkungan sosial mereka. Ajaran ini ditularkan oleh leluhur kepada generasi ke generasi berikutnya. Sebelum anak-anak ini terjun dalam lingkungan sosialnya, terlebih dulu pengenalan dan penerapan mengenai toleransi diajarkan kepada saudara kandung. Sehingga, pada penerapannya keluarga memiliki andil penting untuk seseorang memiliki cara pandang dan perilaku mengenai perbedaan disekitarnya.

Oleh karena itu, Forum Kerukunan Umat Beragama berupaya membangun dan mempertahankan budaya toleransi beragama yang memiliki tugas mengayomi dan membangun budaya toleransi beragama agar lebih efektif. Forum Kerukunan Umat Beragama dalam tugasnya berperan sebagai wadah tokoh-tokoh lintas agama untuk memfasilitasi dan menjembatani hal-hal yang kaitannya dengan kerukunan umat beragama di Kota Batu. Upaya ini dilakukan dengan membuat dan melaksanakan program yang diantaranya kegiatan sosialisasi melalui forum dialog untuk mensosialisasikan dan memberikan pemahaman toleransi beragama.

Pelaksanaan dialog yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dilakukan dengan membentuk kelompok-

kelompok diskusi antar tokoh agama dan masyarakat sehingga konsep toleransi beragama dapat dipahami secara kontekstual. Forum Kerukunan Umat Beragama memandang bahwa sejatinya toleransi beragama merupakan sebuah ajaran yang selalu diajarkan oleh masing-masing agama. Karena sejatinya, tidak ada agama yang mengajarkan untuk mendorong penganutnya kepada perilaku yang kasar, pemberontak, pembunuh dan pemicu konflik dengan saudara seagama maupun makhluk lain. Adanya kekerasan merupakan buah dari pengaruh konstruksi budaya serta pemikiran yang melampaui batas.<sup>105</sup>

Komunikasi dan kerjasama yang dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam upayanya membangun toleransi beragama dengan menggandeng para pemuka agama dan pemangku adat, dan instansi pemerintah seperti Kementerian Agama dan Bakesbangpol merupakan langkah efektif untuk mendukung dan mensukseskan program-program yang telah disusun dan disesuaikan dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat kota Batu. Adapun program-program Forum Kerukunan Umat Beragama dengan melakukan dialog, musyawarah, hingga membentuk desa sadar kerukunan umat beragama dengan memperhatikan syarat dan ketentuan pembentukannya.

Penanaman toleransi beragama yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama merupakan campur tangan dari berbagai

---

<sup>105</sup> Rafiq, *Tafsir Resolusi Konflik Model Manajemen Interaksi Dan Deradikalisasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Piagam Madinah*. Hlm 51

pihak sebagai upaya membangun dan melestarikan adanya kerukunan umat beragama yang nantinya akan memiliki pengaruh terhadap perilaku dan cara berfikir mengenai perbedaan yang ada disekitar lingkungan masyarakat. Adanya campur tangan yang melibatkan berbagai pihak merupakan langkah dinamis sehingga tidak memosisikan Forum Kerukunan Umat Beragama sebagai barometer dan instruktur massif dan sepihak. Dapat dikatakan bahwa dalam hal ini Forum kerukunan Umat Beragama berusaha memiliki pandangan yang moderat dan memberi ruang yang sama terhadap semua pihak.

Konsep penerapan yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama nyatanya tidak lepas dari tugas pokok dan fungsi dibentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu. Ruang lingkup penerapan nilai toleransi beragama kota Batu mewujudkan sebagai wadah perwakilan tokoh agama yang memiliki andil dalam mengkondisikan kerukunan umat beragama. Selain itu, menjadi teladan dan pencerah untuk memahamkan toleransi beragama.

## **2. Konsep pelembagaan nilai toleransi beragama**

Paham toleransi yang sudah berawal dari lingkungan keluarga kemudian Forum Kerukunan Umat Beragama sebagai wadah menampung aspirasi dan berbagai masalah keagamaan berusaha menerapkan toleransi beragama untuk bisa menyelesaikan masalah kerukunan dan mempertahankan toleransi beragama melalui kegiatan yang telah disusun.

Kegiatan yang disusun oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kemudian dilaksanakan dengan menggandeng seluruh lapisan masyarakat lintas agama untuk memunculkan ide dan kesepakatan mengenai toleransi beragama. Pelembagaan yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama dimulai dari lingkungan internal. Masing-masing anggota yang memiliki latarbelakang berbeda duduk dan berdiskusi dalam ruang dialog keagamaan yang dilakukan secara rutin sebelum nantinya melakukan interaksi dengan masyarakat.

Konsep pelembagaan yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dilaksanakan dengan kegiatan seperti audiensi dengan pihak pemerintahan dan tokoh masyarakat, melaksanakan sosialisasi SKB 2 Menteri, dialog dengan tokoh lintas agama, pemuda lintas agama, tokoh masyarakat setempat dan kelompok organisasi di kota Batu. Selain itu, Forum Kerukunan umat beragama kota Batu juga melakukan sosialisasi yang berkaitan dengan pendirian rumah ibadah dengan dihadiri oleh tokoh lintas agama dan inisiasi desa sadar kerukunan yang telah menghasilkan dua desa percontohan yakni Mojorejo dan Tulungrejo dengan merangkul tokoh agama dan pemangku kepentingan desa.

Jalinan interkoneksi Forum kerukunan Umat Beragama yang dilakukan secara dinamis memiliki proses panjang melalui berbagai pertemuan dan perkumpulan lintas generasi dari masing-masing agama dengan model pendekatan yang relevan dan menyesuaikan pada

masing-masing kalangan. Dialog dan audiensi ini menjadi langkah utama Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu. Selain itu, pelebagaan yang dilakukan juga terjadi pada waktu momentual. Melalui agenda tersebut, diharapkan masing-masing personal umat beragama saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa ada batasan secara formal sehingga memungkinkan untuk saling mengenal, mengerti dan memahami untuk menghasilkan cara pandang yang sama-sama terbuka dalam mendefinisikan toleransi beragama sebagai sebuah realitas yang harus diterima.

Pembahasan mengenai toleransi beragama dan upaya pemecahan konflik merupakan fokus utama yang selalu ditekankan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu. Proses pelebagaan yang dilakukan berusaha untuk bisa menghasilkan konsep dan kesepakatan antar individu sehingga akhirnya dapat membentuk tatanan masyarakat yang objektif melihat adanya perbedaan. sehingga, pemahaman mengenai tolernasi menjadi jelas dan tidak melanggar batas pada praktek penerapannya.

### **3. Konsep pendalaman nilai toleransi beragama**

Setelah melalui proses pemahaman dan pelebagaan, selanjutnya Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu melakukan upaya memberikan pemahaman kembali mengenai toleransi beragama kepada masyarakat melalui tokoh masyarakat setempat. Sehingga, pendalaman menganai paham toleransi tampak menjadi sebuah realitas

sosial di masyarakat. Forum Kerukunan Umat Beragama terlebih dahulu membahas dan melakukan sosialisasi kepada internal pengurus mengenai paham toleransi beragama.

Upaya yang dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama dalam konsep pendalaman nilai toleransi beragama tidak terlepas dari agenda rutin yang telah menjadi sebuah tradisi. Kontekstual pendalaman secara signifikan menitikberatkan pada tradisi yang telah terlestarikan dengan melibatkan peran penting Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam realitas kemajemukan sosial masyarakat. terdapat dua aspek penting yang tidak bisa ditinggalkan yakni aspek secara internal yang memuat seluruh komponen pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama untuk mendorong dan mengupayakan mempertahankan kerukunan antar umat beragama. Selain itu, aspek eksternal yang datang dari pihak luar Forum Kerukunan Umat Beragama dalam menjalin kerjasama.

Forum Kerukunan Umat Beragama terhadap perannya memberikan pendalaman toleransi beragama memposisikan diri sebagai garda terdepan menggunakan cara dengan memberi teladan kepada pemeluk umat beragama dengan harapan akan memberikan gambaran bahwa toleransi beragama merupakan hal positif yang harus selalu dilakukan. Sikap saling mengakui keberadaan dengan tidak mengusik agama lain dalam hal aqidah dan ibadah, Kerjasama antar umat beragama, membangun dialog dengan antar umat beragama

merupakan bentuk teladan yang dilakukan oleh Forum kerukunan Umat Beragama yang tentunya hal ini dapat dicontoh masyarakat dengan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan tanpa mengusik kepercayaan orang lain.

Toleransi beragama yang dibudayakan oleh masyarakat kota Batu nyatanya telah menghasilkan kerukunan yang minim akan adanya masalah bahkan nyaris tidak ada. Masyarakat telah sadar betul bahwa sikap toleransi perlu membudaya pada lingkungan yang majemuk. Bentuk-bentuk kerukunan ini dapat dilihat dalam berbagai kesempatan seperti pada kegiatan tradisi, kegiatan nasional dan kegiatan sosial masyarakat lainnya.

#### **B. Analisis Konstruksi Sosial terhadap penanaman nilai toleransi beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu**

Toleransi beragama yang dilakukan masyarakat kota Batu merupakan sebuah proses sosial yang dilalui sehingga menjadi sebuah konstruksi sosial di masyarakat yang mampu menjadikan masyarakat yang toleran. Meski *notabene* kota Batu sebagai kota wisata dengan latarbelakang masyarakatnya yang majemuk, namun masyarakat kota Batu masih memegang prinsip toleransi beragama. Konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa masyarakat merupakan dialektika antar subjektivitas dan objektivitas. Individu merupakan bentukan masyarakat

dan begitu pula masyarakat hasil bentuk konstruksi dari individu. Proses sosial yang terjadi merupakan bentuk dialektik yang terus berulang.<sup>106</sup>

Berger membagi tiga bentuk dialektik yang terjadi dalam masyarakat yakni eksternalisasi sebagai sebuah momen yang menunjukkan proses adaptasi diri dengan dunia sosio kultural. Fenomena yang terjadi pada masyarakat kota Batu ditandai dengan adanya penyesuaian dengan teks agama sebagai sumber Tindakan dan pembentuk struktur masyarakat mengenai toleransi beragama. Kemudian, penyesuaian tersebut dilanjutkan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dengan menjalankan program sesuai dengan tugas dan fungsi memelihara kerukunan umat beragama; objektivasi sebagai momen kedua dengan prosesnya berupa interaksi diri dengan dunia sosio kultural. Adapun fenomena yang terjadi dalam masyarakat merupakan konsep toleransi beragama sebagai sebuah sumber nilai yang menginspirasi terciptanya kebiasaan yang menghasilkan pelembagaan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama dengan kegiatan dialog antar tokoh lintas agama, melakukan sosialisasi pendirian rumah ibadah, membentuk desa sadar kerukunan umat beragama dan kegiatan sosialisasi yang ditujukan kepada tokoh agama dan masyarakat, organisasi masyarakat di kota batu serta kepada generasi muda lintas agama kota Batu; terakhir adalah momen internalisasi yang ditandai dengan proses identifikasi diri dengan dunia sosio kultural. Adapun fenomena yang terjadi pada proses ini ditandai dengan sosialisasi primer mengenai toleransi

---

<sup>106</sup><sup>106</sup>Berger, *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*. Hlm 10

beragama yang dilakukan oleh keluarga dan mengikutsertakan anak-anak dalam menerapkan toleransi beragama di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, Forum Kerukunan Umat Beragama memiliki peran pada proses identifikasi melalui sosialisasi sekunder yang mengajak seluruh lapisan masyarakat serta lembaga pemerintah terkait untuk mengenalkan dan memelihara kerukunan umat beragama melalui pelebagaan disetiap program kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama. Adapun hasil dari proses internalisasi ini seseorang mampu mengidentifikasi dirinya di tengah realitas sosial. Berikut merupakan pemaparan analisis internalisasi toleransi beragama melalui Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dengan perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger:

### **1. Eksternalisasi sebagai momen adaptasi diri**

Eksternalisasi sebagai sebuah momen yang mengindikasikan terjadinya proses adaptasi pada diri individu dengan masyarakat terkait norma dan nilai yang telah ada. Proses ini membuat individu berusaha untuk bisa menyelaraskan unsur kognitif yang dipahaminya selama ini dari adanya realitas sosial yang nantinya diaplikasikan ke masyarakat.<sup>107</sup> Pada proses ini masyarakat kota Batu telah memiliki struktur sosial berupa toleransi beragama. Toleransi telah menjadi salah satu unsur pranata sosial yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. toleransi telah berperan dalam membentuk struktur nilai dan norma kehidupan yang

---

<sup>107</sup> Fajriatul Kamelia and Lukman Nusa, "Bingkai Media Online Coverage of Indonesia ' s Debt in an Online," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, <https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/92>.

menghasilkan lingkungan yang harmonis. Struktur inilah yang telah terbentuk sehingga membuat individu dalam masyarakat beradaptasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Forum Kerukunan Umat Beragama melakukan proses adaptasi terhadap nilai toleransi beragama kepada masyarakat kota Batu yang memiliki latarbelakang majemuk dengan berusaha menyeragamkan nilai berdasar pemahaman individu dengan sosio kulturalnya dan mengintegrasikan sesuai tugas dan fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama untuk menjadi wadah, fasilitator, mediator masyarakat mengenai hal toleransi beragama di kota Batu. Proses ini dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu untuk bisa menyamakan ide, pendapat dan pandangan untuk menghindari adanya perbedaan dan pertentangan paham toleransi beragama dengan sosio kultur individu.

Momen eksternalisasi menjadi sebuah harapan yang mampu beradaptasi dengan nilai toleransi beragama yang ada dalam masyarakat melalui peran Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu. Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam upayanya mengadaptasikan toleransi beragama merupakan upaya merawat dan mempertahankan toleransi yang telah terbentuk sebelumnya melalui leluhur masyarakat. Bapak Ruba'I sebagai Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama mengatakan bahwa sejatinya masyarakat kota Batu merupakan masyarakat dengan latarbelakang yang majemuk dan mampu mempertahankan adanya toleransi beragama dengan lingkungannya,

baik dari lingkungan sendiri maupun dari lingkungan luar.<sup>108</sup> Selain itu, Bapak pendik sebagai pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dari perwakilan agama Budha mengatakan bahwa tujuan adanya penerapan toleransi beragama ini supaya dalam proses adaptasi nilai dan norma masih bisa dipertahankan ditengah tantangan intoleransi.<sup>109</sup>

Berger mengatakan bahwa dunia sosial akan terus mengalami perubahan. Tidak memungkiri hal yang berkaitan dengan nilai dan norma juga akan mengalami perubahan dalam masyarakat menyesuaikan generasi yang akan memikul beban sosial pada masa itu. Sehingga, penyesuaian ini merupakan alasan adanya proses memantaskan diri ke dalam dunia sosial. Bisa saja, nilai dan kebiasaan yang sudah ada dalam masyarakat akan berubah. Perubahan ini terjadi karena adanya sudut pandang yang dimiliki oleh masing-masing individu terhadap pemaknaan toleransi beragama.<sup>110</sup> Toleransi beragama yang pandang sempit akan melahirkan sikap-sikap intoleran sehingga menjerumuskan seseorang pada perilaku negatif dan memunculkan konflik antar agama.

Sejatinya, tidak ada agama yang mengajarkan untuk mendorong penganutnya menjadi makhluk yang kasar, pemberontak dan pemicu konflik baik dengan saudara seiman maupun dengan makhluk lain.<sup>111</sup> Pemahaman individu terkait agama dengan menggunakan sudut pandang yang luas tentu akhirnya akan membentuk interaksi yang rukun dan

---

<sup>108</sup> Ruba'I, *wawancara*, Kota Batu 23 April 2022

<sup>109</sup> Pendikaryanto, *wawancara*, desa Junrejo kec Junrejo kota Batu 19 Agustus 2022

<sup>110</sup> Berger, *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*. Hlm 4

<sup>111</sup> Rafiq, *Tafsir Resolusi Konflik Model Manajemen Interaksi Dan Deradikalisasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Piagam Madinah*. Hlm 51

harmonis sehingga upaya untuk memelihara kerukunan dengan satu ide dan kesepakatan dapat tercapai untuk menghindari adanya konflik antar agama. Akan tetapi, pemaknaan toleransi beragama ini tidak serta merta melawan batas toleransi perihal akidah, ibadah dan akhlak sebagaimana yang telah ditetapkan, diakui dan diajarkan oleh masing – masing agama yang tidak dapat ditawar keberadaannya sehingga bersifat mutlak.

Pada momen eksternalisasi yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu merupakan sebuah tindakan yang ditujukan untuk memelihara dan mempertahankan toleransi beragama yang telah lama diajarkan dan dijunjung tinggi keberadaannya. Masyarakat kota Batu sadar betul bahwa adanya kemajemukan disekeliling mereka bukanlah sesuatu yang harus ditolak atau dihilangkan melainkan merupakan sebuah hal yang harus dipertahankan dan dirawat keberadaannya. Bentuk adaptasi tersebut kemudian menjadi sebuah konstruksi sosial yang melatarbelakangi upaya Forum Kerukunan Umat Beragama yang tertuang dalam tugas dan fungsi sesuai dengan surat keputusan walikota Batu.

Adaptasi menjadi sebuah fitrah pada setiap manusia yang tidak bisa hidup tanpa adanya ruang sosial. Forum Kerukunan Umat Beragama membentuk berbagai kegiatan sebagai proses mempertahankan dan merawat toleransi beragama masyarakat kota Batu untuk membentuk sebuah tatanan masyarakat yang toleran dengan

mengedepankan Kerjasama dan keterlibatan berbagai pihak untuk mensukseskan upaya eksternalisasi nilai toleransi beragama.

Berdasar penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa pada mulanya terjadi sebuah kontrak sosial antara Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dengan tokoh masyarakat lintas agama dan pemerintahan yang selanjutnya melahirkan sebuah konstruksi sosial yang menjunjung tinggi nilai toleransi beragama. Lahirnya konstruksi sosial ini kemudian mewujudkan struktur yang permanen dalam kehidupan sosial.

Wujud struktur yang permanen ini bukanlah sebuah jaminan untuk mempertahankan toleransi beragama dari tantangan yang dating dikemudian hari. Forum Kerukunan Umat Beragama bersama seluruh lapisan masyarakat terus melakukan upaya adaptasi dengan segala bentuk perubahan dan berusaha mempertahankan toleransi untuk mewujudkan masyarakat kota Batu selalu rukun seperti yang sudah terjalin antar warga. Sebagaimana upaya Forum Kerukunan Umat Beragama dalam kegiatan membangun desa sadar kerukunan umat beragama, meski telah mendapat penghargaan *Harmony Award* namun upaya tersebut terus digalakkan untuk menyasar pada desa lain.<sup>112</sup> Pembentukan desa sadar kerukunan beragama hanyalah satu langkah yang dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam mempertahankan struktur sosial yang toleran. Sehingga, konstruksi nilai toleransi beragama tidak akan kehilangan relevansinya.

---

<sup>112</sup> Ruba'I, *wawancara*, SMP Islam Batu, Kota Batu, 21 September 2022

Berger mengatakan bahwa keadaan seperti itu merupakan sebuah hal yang wajar terjadi di masyarakat. Individu semasa hidupnya akan selalu melakukan adaptasi dengan tantangan zamannya. Adaptasi yang dilakukan masyarakat ini merupakan sebuah keseharusan karena eksistensi individu akan selalu membutuhkan ruang gerak. Kebutuhan ini merupakan representasi bahwa individu tidak bersifat statis, namun dinamis. Individu mencurahkan eksistensinya dengan cara melibatkan dirinya dalam berbagai macam aktivitas sosial.<sup>113</sup> Oleh karena itu, manusia akan selalu mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan semasa hidupnya.

Karakteristik individu yang dinamis akan terlihat ketika mereka mengekspresikan dirinya ke masyarakat. Individu dalam upayanya mencurahkan kembali nilai ke dalam realitas sosial merupakan bentuk keterlibatannya dalam mempertahankan nilai dan struktur sosial masyarakat. Ketika peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara, peneliti melihat adanya kesadaran masyarakat mengenai toleransi beragama. Sama halnya dengan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu yang sadar betul akan posisinya sebagai lembaga yang mewadahi seluruh lapisan masyarakat mengenai pentingnya pemahaman toleransi beragama yang selaras dan implementasinya yang dikonstruksikan dalam berbagai agenda kegiatan. Kemudian, hal tersebut oleh masyarakat dicurahkan kembali dalam realitas sosial.

---

<sup>113</sup> Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Hlm 70

Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu melihat toleransi beragama berdasar pada masing-masing konsep agama dengan mengimplementasikan nilai yang terkandung dalam ajaran masing-masing dan disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat kota Batu. Nilai toleransi yang diimplementasikan merupakan sebuah kesepakatan mengenai hubungan yang baik dan rukun dengan sesama umat beragama. Sehingga, Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam melihat toleransi tidak hanya pada sudut pandang satu agama saja melainkan melibatkan ajaran dari agama lain. Pandangan mengenai toleransi yang melibatkan berbagai sudut pandang ini tentunya sangat relevan untuk diimplementasikan dan dipertahankan.

Pembiasaan toleransi beragama yang telah dilakukan oleh masyarakat kota Batu kemudian dijadikan sebuah momen oleh Forum Kerukunan Umat Beragama untuk memelihara kebiasaan yang diekspresikan dalam kegiatan yang berkaitan dengan toleransi beragama kepada masyarakat. Selain itu, dengan kerjasama berbagai tokoh lintas agama yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu menjadi sebuah realitas sosial yang secara terus menerus dilakukan pada proses adaptasi.

Penanaman nilai toleransi beragama yang dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama dinilai berhasil apabila dapat memenuhi indikator tugas dan fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu yang diberikan oleh walikota Batu yakni melakukan dialog,

musyawarah, diskusi dan sarasehan secara berkala dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi, menyalurkan aspirasi, melakukan sosialisasi perundang-undangan dan kebijakan dalam bidang keagamaan yang memiliki keterkaitan tentang kerukunan umat beragama, pengkajian masalah keagamaan, merencanakan dan melaksanakan program serta memberikan rekomendasi tertulis permohonan pendirian rumah ibadah.

Peneliti menilai, bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama telah berhasil melakukan adaptasi kepada masyarakat kota Batu dengan nilai toleransi beragama yang digaungkannya melalui beberapa program kegiatan yang salah satunya telah berhasil membawa sikap masyarakat kepada umat yang rukun, anti kekerasan dan saling bergotong royong. Sehingga, tolak ukur berdasarkan tujuan dan fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama ini menunjukkan keberhasilan adaptasi toleransi beragama kepada masyarakat kota Batu.

## **2. Objektivasi sebagai momen interaksi diri**

Setelah eksternalisasi sebagai momen pengenalan diri berhasil, selanjutnya adalah objektivasi sebagai sebuah hal yang menunjukkan adanya dua petemuan secara subjektif dan objektif. Pada eksternalisasi, individu akan menyesuaikan diri dengan dunia objektifnya sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam konstruk sosialnya. Terbentuknya kebiasaan tersebut merupakan hasil dari adanya interaksi yang kemudian melahirkan tradisi dan budaya yang disebut sebagai pelembagaan.

Lahirnya tradisi dan budaya inilah merupakan bentuk dari adanya interaksi individu dengan realitas sosialnya.

Forum Kerukunan Umat Beragama dalam melihat toleransi beragama yang ada di masyarakat kota Batu merupakan hasil interaksi antar individu dengan realitas sosial. Kemudian, interaksi ini oleh Forum Kerukunan Umat Beragama dilembagakan dalam berbagai bentuk pertemuan dengan lintas tokoh agama sehingga akan menghasilkan sebuah tipifikasi dan tindakan yang terbiasa dari berbagai pola pikir dan perilaku. Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu melakukan pelebagaan secara berulang kali hingga memiliki wujudnya. Wujud disini meliputi kebiasaan, lembaga dan bentuk pelebagaan.

Kebiasaan yang dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu terhadap toleransi beragama melembaga dalam bentuk diskusi dan dialog bersama tokoh lintas agama, tokoh masyarakat hingga para pemuda se kota Batu. Selain itu, kebiasaan yang dipraktikkan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu merupakan kelanjutan dari tugas dan fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu. Melalui hal ini, kesadaran pengurus maupun tokoh-tokoh yang terlibat menjelma menjadi sebuah hal yang kolektif dan diekspresikan dalam kegiatan bersama yang pada akhirnya menjadi sebuah model yang bersifat baru.

Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu memiliki peran penting sebagai lembaga penggerak. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya Forum Kerukunan Umat Beragama merupakan

lembaga yang diresmikan oleh pemerintah dengan pengurusnya perwakilan dari masing-masing agama dan organisasi masyarakat di kota Batu. Individu yang tergabung dalam lembaga ini berusaha untuk membuah sebuah kegiatan yang dapat mewadahi seluruh elemen masyarakat berdasar pada agama yang dipercaya untuk membahas mengenai toleransi dan kerukunan. Pemilihan pembahasan ini dilandasi pada kebiasaan dan pemahaman bahwa toleransi merupakan hal yang melekat pada tiap individu yang berasal dari setiap ajaran agama dan norma sosial masyarakat tanpa terkecuali. Motivasi mereka sangat besar untuk menjunjung nilai menjaga kerukunan secara bersama-sama.

Dilihat dari fungsinya, pelembagaan digunakan untuk melanggengkan tatanan struktur sosial yang telah terbentuk. Pada proses pelembagaan tersebut terjadi control sosial yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dengan melakukan agenda kegiatan seperti dialog bersama para tokoh lintas agama. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali pendapat dan solusi mengenai kerukunan sehingga didapatkan hasil yang objektif. Selain itu, agenda kegiatan yang lain berupa inisiasi pembentukan desa sadar kerukunan beragama, Adapun sasaran dari terbentuknya desa tersebut berdasar pada tiga kriteria yakni terdapat minimal tiga agama dalam satu desa, terdapat minimal tiga fasilitas tempat ibadah dan minim adanya konflik pada lingkungan tersebut.

Menurut Berger, pelebagaan merupakan sebuah pengendali primer yang berupa agenda kegiatan yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama bersama masyarakat. selain itu, pelebagaan yang telah terbentuk makai a dianggap memiliki kuasa atas kehidupan masyarakat.<sup>114</sup> Sehingga, dapat dimaknai bahwa setiap program kegiatan yang direncanakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu merupakan sarana mempertahankan kerukunan beragama.

Sebagai upaya dalam memperkuat adanya objektivasi, terdapat unsur lain yang disebut dengan legitimasi. Karena setiap adanya pelebagaan perlu legitimasi yang berasal dari seorang agen, yakni Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu. Adanya legitimasi ini sebagai bentuk memberikan keabsahan atas kegiatan dan kebiasaan yang telah ada di lingkungan masyarakat. Selain itu, adanya keikutsertaan tokoh masyarakat sekita, tokoh agama dan pemerintahan seperti Kementrian Agama dan Bakesbangpol merupakan bentuk legitimasi pelebagaan yang sama sama memiliki peran sesuai dengan kewenangannya dengan menggunakan sudut pandang berdasar pada hasil dialog dan musyawarah dalam pembahasan mempertahankan kerukunan dan mencari solisi pada setiap permasalahan yang dihadapi.

Legitimasi memiliki fungsi penting untuk mempertahankan sebuah lembaga dari munculnya nilai nilai intoleran dari masyarakat yang

---

<sup>114</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Hlm 75

memiliki sudut pandang yang kaku dan fanatik mengenai adanya perbedaan. Sehingga, adanya peran Kerjasama antara Forum Kerukunan Umat Beragama dengan tokoh masyarakat, pemuka lintas agama dan pemerintahan dapat memberikan legitimasi terhadap berbagai kegiatan yang sudah direncanakan untuk mempertahankan toleransi beragama.

Forum Kerukunan Umat Beragama sebagai lembaga yang dibentuk oleh pemerintah ditugaskan untuk menjaga kerukunan umat beragama. Selain itu, Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu memiliki peran penting dalam menguatkan keharmonisan umat beragama. Fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama sebagai pelegitimasi akan memperkuat kebiasaan toleransi yang telah dimulai dan diajarkan pada lingkungan keluarga. Selain membuka forum dialog lintas agama pada setiap hal yang mengarah pada konflik, Forum Kerukunan Umat Beragama berperan sebagai kepanjangan tangan pemerintah yang harus menunjukkan netralitas demi terjaganya kerukunan antar umat beragama di kota Batu.

Sehingga, berdasar pada pemaparan sebelumnya legitimasi merupakan hal penting yang memiliki keterkaitan dengan objektivasi. Kebiasaan masyarakat kota Batu untuk bertoleransi dilembagakan melalui berbagai agenda kegiatan yang dilaksanakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu bersama para tokoh masyarakat, tokoh lintas agama dan juga pemerintahan. Bentuk keberhasilan legitimasi yang berhasil dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat

Beragama kota Batu adalah terbentuknya desa sadar kerukunan yang menjadi salah satu upaya implementasi dan pelebagaan nilai toleransi beragama yang bertujuan merawat dan menjaga nilai tersebut, khususnya pada wilayah desa Mojorejo dan Tulungrejo. Toleransi beragama telah terobjektivasi melalui lembaga dan mendapat legitimasi dengan menghasilkan konstruksi sosial masyarakat melalui interaksi yang dilakukan oleh individu dengan realitas sosial.

### **3. Internalisasi sebagai momen identifikasi diri**

Terakhir, pada konstruksi sosial terdapat momen terakhir berupa internalisasi sebagai bentuk individu mengidentifikasi dirinya dalam masyarakat.<sup>115</sup> Individu yang dapat dikenali oleh masyarakat merupakan individu yang mampu melibatkan dirinya dalam realitas sosial. Internalisasi sebagai momen peresapan kembali dan sebagai proses transformasi ulang atas realitas yang objektif berusaha menanamkan dalam struktur kesadaran subjektif. Pelebagaan pada momen objektivasi kemudian diinternalisasikan ke dalam diri individu untuk diresapi kembali dengan maksud identifikasi diri individu dalam masyarakat dapat terwujud.

Proses internalisasi menurut Berger memiliki satu kata kunci untuk bisa memahami momen ini yakni sosialisasi. Melalui kegiatan sosialisasi proses internalisasi akan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Sosialisasi ini kemudian terbagi menjadi dua yakni secara primer dan

---

<sup>115</sup> Buton, Susiati, and Taufik, "Konstruksi Sosial Masyarakat Namlea Atas Pola Hidup Bertoleransi Antara Umat Beragama."

secara sekunder. Proses sosialisasi tersebut nantinya digunakan untuk melihat bagaimana cara Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam memberikan sosialisasi kepada individu. Sasaran sosialisasi ini meliputi masyarakat kota Batu yang terdiri dari remaja, ibu-ibu hingga organisasi masyarakat yang berada dilingp wilayah kota Batu.

Penanaman nilai toleransi beragama yang telah terlembaga menjadi sebuah tradisi yang akhirnya akan disosialisasikan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama. Pada tahapan ini, sosialisasi dari pihak keluarga dan peran para tokoh memiliki tanggung jawab kepada masyarakat secara menyeluruh untuk mensukseskan dan mendukung agenda kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam memelihara dan mempertahankan toleransi beragama. Keikutsertaan berbagai pihak akan menghasilkan sebuah internalisasi nilai toleransi beragama dan menjadi sebuah kebiasaan untuk diterapkan pada dunianya secara subjektif.

Penanaman nilai toleransi yang telah dilakukan oleh masyarakat merupakan hasil dari adanya kerjasama berbagai pihak. Secara tidak langsung penerapannya telah menjadi sebuah kebiasaan dalam sosial budayanya. Pada tahap ini, selain Forum Kerukunan Umat Beragama yang memiliki posisi penting dalam menyampaikan toleransi beragama, lingkup terkecil seperti orang tua juga berperan untuk mengajak anggota keluarga mereka dalam menerima dan menginternalisasikan nilai toleransi beragama dalam sebuah pelebagaan.

Di lapangan, kontribusi orang tua juga memiliki peran yang sangat penting. Dibuktikan dengan pemaparan bapak Yonathan bahwa pada kegiatan sosial yang diadakan pada suatu lingkungan diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa mempersalahkan latarbelakang agama. Proses sosialisasi primer ini jelas memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai toleransi beragama dengan melibatkan seluruh masyarakat yang terdiri dari remaja, ibu-ibu hingga organisasi masyarakat sekitar.

Sosialisasi kepada remaja setingkat sekolah menengah pertama hingga akhir juga dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama untuk ikut serta mengenal dan mempelajari toleransi beragama. Sosialisasi ini ditujukan agar remaja lintas agama yang ada di kota Batu mampu menginternalisasikan nilai toleransi pada kegiatan yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama. Adapun bentuk kegiatan tersebut adalah *outbond* yang mengandalakan kerjasama pada setiap prosesnya.

Tokoh masyarakat yang ada di kota Batu menjadi sarana sosialisasi pelebagaan yang ada. Sarasana sebagai tanda adanya sukses atau tidaknya proses sosialisasi. Adapun yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur kesuksesan pada sosialisasi ini adalah ketika remaja dan masyarakat tersebut mampu mengidentifikasi dirinya di tengah realitas sosial. Ditandai dengan kemampuan untuk mengenali dirinya dan memahami konsep dunia disekelilingnya. Namun, sosialisasi secara

primer ini bukanlah satu-satunya jalan untuk melakukan internalisasi nilai kepada masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan sosialisasi sekunder sebagai upaya mendukung sosialisasi primer.

Sosialisasi sekunder ini diperankan oleh tokoh masyarakat, tokoh lintas agama yang ada di kota Batu dengan mensosialisasikan kembali tentang toleransi beragama. Selain itu, terdapat pula Kelompok Kerukunan Umat Beragama atau disebut KKUB yang terdapat di desa Mojorejo dan Tulusrejo sebagai kepanjangan tangan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu. Dengan seperti ini, masyarakat akan mengidentifikasi dirinya di tengah keberagaman yang ada disekitarnya.

Selain itu, lembaga lain seperti organisasi agama masyarakat juga memiliki perannya dalam membentuk toleransi beragama. Keanggotaan individu pada sebuah lembaga atau organisasi akan menjadi jalan yang mudah untuk mengidentifikasi dirinya. Namun, organisasi yang memiliki pandangan ekstrimis cenderung sulit untuk mengidentifikasi dirinya karena mereka tidak mudah menerima pandangan mengenai toleransi terhadap perbedaan meski *notabene* kota Batu memiliki masyarakat yang majemuk dalam hal beragama karena mereka cenderung tertutup. Temuan peneliti terkait lembaga agama di kota Batu mengenai pemahaman dan proses identifikasi diri tentang toleransi beragama memiliki kesepakatan untuk tidak saling menyalahkan dan mengedepankan kerukunan beragama. Sehingga, proses internalisasi nilai toleransi pada masyarakat kota Batu dapat dilihat dengan mudah.

Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam mengantisipasi adanya penolakan terhadap toleransi beragama dapat melakukan identifikasi dengan mudah melibatkan pihak terkait dan berusaha melakukan mediasi untuk meminimalisir keadaan yang tidak diinginkan, Indikasi penolakan sejatinya dilihat oleh Forum Kerukunan Umat Beragama dari rekam jejaknya, apakah ia pendatang baru yang belum memahami kebiasaan masyarakat kota Batu atau pemahaman mereka terkait agama masih kaku sehingga dengan mudah menyalahkan kebiasaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat kota Batu. Dengan momen inilah, Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dapat memberi penilaian mengenai sukses atau tidaknya sebuah internalisasi nilai yang disosialisasikan kepada masyarakat mengenai toleransi beragama.

Berdasar pada pemaparan tiga momen di atas, fakta dilapangan menunjukkan bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu bersama dengan peran serta masyarakat telah mencerminkan toleransi beragama sebagai sebuah struktur sosial masyarakat. Eksistensi toleransi beragama di kota Batu tidak dimanipulasi oleh satu ajaran atau kekuasaan saja melainkan semua pihak memiliki andil untuk turut serta dalam membentuk sebuah tatanan masyarakat. Disaat kemajemukan dan pola berfikir mengenai agama yang semakin ekstrim, Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu sebagai lembaga yang mewadahi lintas agama dalam hal kerukunan masih bisa mempertahankan toleransi beragama sebagai sebuah fakta sosial. Tolernasi

menjadi sebuah hal yang telah melebur menjadi struktur yang sulit digantikan keberadaannya dan telah menjadi sistem budaya dalam masyarakat.

Toleransi beragama sebagai sebuah konsep dengan menjunjung tinggi nilai kerukunan dalam prakteknya kemudian dieksternalisasikan melalui interaksi Forum Kerukunan Umat Beragama dengan realitas sosial masyarakat kota Batu. Pada momen ini, adaptasi yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu telah mampu membawa pada keberhasilan salah satunya dengan didapatkannya penghargaan berupa *Harmony Award* di tahun 2020. Keberhasilan tersebut mengantarkan pada proses pelebagaan sebagai hasil adaptasi. Objektivasi dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama dengan membentuk ruang diskusi, dan musyawarah yang diprogramkan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu.

Pada momen selanjutnya terdapat tahap internalisasi yang dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dengan sosialisasi kepada publik dengan kerjasama melalui tokoh masyarakat, tokoh lintas agama, KKUB dan pemerintahan. Sehingga, sosialisasi yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama dapat dikatakan berhasil apabila individu mampu mengidentifikasi dirinya di tengah masyarakat.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasar pada hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait dengan penanaman nilai toleransi beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu, peneliti dapat memberika kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telag ditentukan sebelumnya, yakni:

1. Konsep penanaman nilai toleransi beragama oleh forum kerukunan umat beragama kota batu dilakukan dengan menyesuaikan tupoksi dan program kegiatan yang dibagi dalam tiga bidang. Selain itu, toleransi beragama diterapkan dengan melihat beberapa hal yakni berdasarkan doktrin yang diajarkan, persamaan dari sosio kultur historis dan toleransi beragama dianggap masih perlu untuk untuk menjaga kerukunan umat beragama.
2. Penanaman nilai toleransi beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu berdasar analisis konstruksi sosial Peter L. Berger bahwa proses konstruksi sosial melalui tiga proses momen berupa eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Proses eksternalisasi berkaitan dengan adaptasi dan pencurahan diri dengan sosio kultur yang menghasilkan fenomena toleransi beragama terbentuk dengan latar belakang doktrin, tradisi dan kecemasan adanya konflik beragama. Sehingga, toleransi beragama diterapkan

dengan mempertimbangkan tahapan investigasi untuk ditentukan solusinya yang tepat terkait kerukunan beragama. Objektivasi dengan proses interaksi dengan sosio kultur dengan membentuk sebuah pelembagaan dan legitimasi. Berikut ini diperoleh dengan adanya toleransi beragama diproses melalui dialog beragama dan tukar ide sehingga mendapat keputusan yang tepat. Selain itu, Forum Kerukunan Umat Beragama juga membentuk desa sadar kerukunan beragama yang telah mendapat penghargaan dari pemerintah. Sehingga, proses legitimasi dari program tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan. Internalisasi merupakan proses identifikasi diri dengan sosio kultur yang memberikan kenyataan bahwa memunculkan sosialisasi berbentuk pengajaran setiap orang tua kepada anaknya mengenai toleransi beragama dan pemahaman individu dapat berkembang seiring interaksi dengan lingkungan melalui Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu. Terbentuknya identitas masyarakat toleran selalu disematkan sehingga menjadi akhir dari proses konstruksi sosial.

## **B. Implikasi**

1. Posisi peneliti dalam tesis ini untuk memperkuat hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Aulia Adibah ( Tesis, 2021), Harland Widiananda (Tesis, 2020), dan Hubul Hoir (Tesis, 2019) bahwa toleransi merupakan kunci untuk menjaga adanya kerukunan umat beragama.

Upaya mewujudkan toleransi ini perlu disadari oleh semua pihak agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

2. Potensi adanya Intoleransi beragama karena adanya kemajemukan agama dilingkungan masyarakat menjadi hal yang perlu di cegah sebagaimana bentuk intoleransi yang terjadi di beberapa wilayah di Jawa Timur. Namun, berbanding terbalik dengan yang ada di kota Batu yang memiliki latarbelakang masyarakat dengan agama yang berbeda-beda di setiap kecamatan. Justru sikap toleransi sangat kuat dan dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat sekitar dengan campur tangan lembaga seperti Forum Kerukunan Umat Beragama yang berusaha untuk mewedahi adanya ide atau pemikiran dari berbagai tokoh dan masyarakat yang berbeda agama. Selain itu, tesis ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Nawawi ( Disertasi, 2020) bahwa masyarakat telah mempraktekkan moderasi beragama untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan.
3. Hasil penelitian tesis juga mempertegas adanya keterkaitan nilai toleransi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama. Selain itu, upaya penanaman nilai toleransi beragam ini dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman untuk melihat konsep penanaman nilai toleransi beragama yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam menjaga kerukunan umat beragama di kota Batu.

### **C. Saran**

Berdasar pada hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam upaya menanamkan nilai toleransi beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu dalam menjaga kerukunan umat beragama di kota Batu, antara lain:

1. Bagi ketua Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu sebaiknya senantiasa memantau setiap kegiatan yang berjalan di wilayah kota Batu, baik yang dilaksanakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama maupun oleh Kelompok Kerukunan Umat Beragama. Serta mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto maupun tulisan. Sehingga setiap kegiatan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam menjaga kerukunan umat beragama kota Batu.
2. Bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat di kota Batu sebaiknya dapat memaksimalkan segala upaya yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu untuk menanamkan nilai toleransi beragama dan berusaha untuk menerapkan setiap solusi dari hasil diskusi yang telah dilakukan. Sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat memperluas dan menyempurnakan penelitian ini melalui objek, metode dan desain penelitian yang berbeda dan lebih terkini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Aulia. "KERUKUNAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT MAJEMUK DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN : Sebuah Pendekatan Sosiologis." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH, 2021.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.
- Arifin, Achmad Zainul. "Toleransi Dalam Agama Hindu; Aplikasi Ajaran Dan Praktiknya Di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2019): 71–92.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Armiah. "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media." *Ilmu Dakwah* 13 (2014): 25.
- Awan, Ibnu Hari. "Penyebaran Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Semangat Toleransi Beragama Di Jawa Timur (Studi Peran PMII Jawa Timur Periode 2016-2018)." *Tesis*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2018.
- Ba-Yunus, Ilyas dan Farid Ahmad. *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Kontemporer*. Jakarta: Mizan, 1988.
- Batu, Prokopim Kota. "FKUB Kota Batu Gelar Sosialisasi Pendirian Rumah Ibadah." *Prokopim Kota Batu*. Last modified 2021. <https://prokopim.batukota.go.id/2021/09/28/fkub-kota-batu-gelar-sosialisasi-pendirian-rumah-ibadah/>.
- Berger, Peter L. *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*. Edited by Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berger, Peter, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books. USA: Penguin Books, 1996.
- Buton, La Husni, Susiati Susiati, and Taufik Taufik. "Konstruksi Sosial Masyarakat Namlea Atas Pola Hidup Bertoleransi Antara Umat Beragama." *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 7, no. 4

(2021): 618–629.

Depdiknas, Redaksi Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dkk, Hasan. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Edited by Masykuri Bakri. Visipress Media, 2013.

Dkk, Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Fadli, Ahmad Irfan. “Batasan Toleransi Antar Umat Agama Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” *Journal of Civics and Moral Studies* 4, no. 1 (2019): 21–28. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/6945>.

Faisal, M. “6 Agama Di Indonesia.” *Kompas.Com*. Last modified 2022. Accessed September 26, 2022. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/27/163000969/6-agama-di-indonesia?page=all>.

Fedayyen, Muhammad Yasser. “IMPLEMENTASI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN POSO STUDI ATAS KEGIATAN FKUB.” *Imiah Administratie* 13, no. September (2019): 1.

Fitriani, Shofiah. “Analisis : Jurnal Studi Keislaman” 20, no. 2 (2020): 179–192.

Hayati, Sofia, Yulian Rama Pri Handiki, and Heni Indrayani. “Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha Dan Islam.” *Jurnal Studi Agama* 3, no. 1 (2019): 19–30.

HM Yasin, Taslim. “Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 41.

Hoir, Hubul. “Pemberdayaan Oleh Tokoh Agama Dan Kontribusinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.” Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.

Indo, Benni. “Desa Kerukunan Umat Beragama Kota Batu Diwacanakan Bertambah.” *SURYAMALANG.COM*. Last modified 2022. Accessed June 17, 2022. <https://suryamalang.tribunnews.com/2022/06/10/desa-kerukunan-umat-beragama-di-kota-batu-diwacanakan-bertambah>.

Kamelia, Fajriatul, and Lukman Nusa. “Bingkai Media Online Coverage of Indonesia ’ s Debt in an Online.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16. <https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/92>.

Kemenag, Jatim. “Pembinaan Desa Sadar Kerukunan, Kemenag Bersama FKUB

- Dan Bakesbangpol Gelar Rapat Persiapan.” *Jatim.Kemenag.Go.Id.*
- Kontiarta, I Wayan. “Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Bali.” *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 99–132.
- Luckman, Peter L. Berger & Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Luthfiyah, Muh. Fitrah and. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus, Ed.* Edited by Ruslan and Moch. Mahfud Effendi. 1st ed. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Ma’arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Makalew, Marlen Novita, Sarah Sambiran, and Welly Waworundeng. “Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manado.” *Jurnal governance* 1, no. 1 (2021): 1–9.
- Malik, Ariq. “Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Pluralisme Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.” *Jurnal komunikasi, Politik & sosiologi* 3, no. 2 (2021): 29–35.
- Mardiana, Dina, Muhammad Yusuf, and Asyraf Isyraqi Jamil. “Religious Harmony Construct Amid A Plural Community in East Java.” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 28, no. 2 (2020): 192–210.
- Maryani, Dwi. “Makna Kerukunan Dan Toleransi Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha.” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 5, no. 1 (2019): 106–124.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT. Prasetia Widya Pratama, 2002.
- MD, Mahfud. *Gusdur Islam, Politik, Dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010.
- Miharja, Deni, and Mulyana Mulyana. “Peran FKUB Dalam Menyelesaikan Konflik Keagamaan Di Jawa Barat.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2 (2019): 120–132.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muis, Abdul. *Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai NKRI (Menelisik Peran FKUB Kabupaten Jember)*. Edited by Fiqru Mafar. *UIJ Kyai Mojo*. I. Jember: UIJ Kyai Mojo, 2020.
- Munawar, Said Agil Husain Al. *Fikih Hubungan Antara Agama*. Jakarta: PT

Ciputat Press, 2005.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, n.d.

Mustofa, M. Lutfi. *Etika Keagamaan Nahdlatul Ulama: Mengungkap Visi Moral Di Balik Isu-Isu Pluralisme*. I. Malang: Edulitera, 2018.

Nawawi. "Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)." *Disertasi*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2020.

Nursavitri, Gintha. "Pengaruh Sikap Toleransi Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Di Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto, Wonogiri." *Educitizen* 1, no. 1 (2013): 61.

Pebrian, Wahyu. "Toleransi Dan Kebebasan Beragama Menurut Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar." *Tesis*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI, 2019.

Pradnyaningrat, G A A Agustine Dwi, I Gusti Ngurah Suidiana, Putu Kussa, and Laksana Utama. "Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Lintas Agama Di Kabupaten Mojokerto" 14, no. 2 (2019): 15–19.

Pramesti, Lilya Windi. "Jurnal Ilmiah Kajian Perencanaan Pembangunan." *Jurnal Ilmiah Kajian Perencanaan Pembangunan* 3, no. 1 (2020): 80–93.

Prayuda, Agustya, Indra Prameswara, Untung Suhardi, and A.A. Ketut Patera. "Upaya Fkub Dalam Membangun Semangat Toleransi Antar Umat Beragama." *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 10, no. 2 (2019): 108–119.

Rafiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik Model Manajemen Interaksi Dan Deradikalisasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Piagam Madinah*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.

Salim, Ahmad, and Andani Andani. "Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama Dengan Masyarakat Dalam Internalisasi Sikap Toleransi Di Bantul, Yogyakarta." *Arfannur* 1, no. 1 (2020): 1–14.

Setiyawan, Imas dan Elfada Adella Hidayat. "Dialog Antar Umat Beragama Sebagai Piranti Menumbuhkan Sikap Toleransi." *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 60–77.

Simom Simon; Yonatan Alex Arifianto. "Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi." *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DAN INOVASI* 1, no. 1 (2021): 9.

<https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/28>.

- Soebahar, Abd Halim, Abdul Karim, Fakultas Tarbiyah, and Keguruan Iain. “Pola Konflik Keagamaan Dan Analisa Peran Stakeholder ( Kajian Multisitus Di Kabupaten Jember Dan Kabupaten Bondowoso )” 14 (2020): 133–148.
- Sofyan, Masri Singaribun dan. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukidin, Basrowi dan. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, Dan Metodologi Refleksi*. surabaya: insan cendekia, 2002.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005.
- Tamaeka, Vivi. “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar” 14, no. 1 (2022): 14–22.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Urrozi, Khoirun Nisa. “TOLERANSI SEBAGAI IDEOLOGI BERAGAMA (KAJIAN FUNGSIONAL ATAS KEBERAGAMAN AGAMA).” *Religi* XV, no. 1 (2019): 107–122.
- Utara, Provinsi Sumatera. “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama” 7, no. 1 (2017): 151–163.
- Wasil, Ahmad. “Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin (Studi Terhadap Pemikiran Dan Praktek Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan),” 2019.
- Widiananda, Harland. “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pluralitas Di Kalangan Tokoh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sulawesi Selatan.” Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Wiwin Widiawati, Rifki Rosyad, M. Yusuf Wibisono. “Studi Kritik Hadis Tentang Toleransi Beragama” 8, no. 4773 (2022): 73–92.
- Zarogin, Perez. *How the Idea of Religious Toleration Came to The West*. Princeton: Princeton University Press, 2003.

## **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-132/Ps/HM.01/10/2022  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

03 Oktober 2022

Kepada  
Yth. Ketua FKUB Kota Batu

di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Tbu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Tbu pimpin:

Nama : Ilda Wahyu Setiana  
NIM : 200204210011  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag  
2. Dr. H. Badruddin, MHI  
Judul Tesis : Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Melalui Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu (Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Direktur,  
  
Wahidnurni

## Lampiran 2

### Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

**FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)  
KOTA BATU**  
Sekretariat : Kantor Bakesbangpol Balai Kota Among Tani B-LI II  
Jalan: Panglima Sudirman No.507, Kota Batu Telp. ( 0341 ) 590916, ( 0341 ) 594489

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 44.XI/FKUB-KB/VIII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mukhammad Rubai, S.Pd,MM  
Jabatan : Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Batu  
Alamat Sekretariat : Kantor Bakesbangpol Jl. Panglima Sudirman NO. 507 Kota Batu

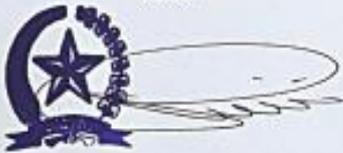
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini :

Nama : Ibda Wahyu Setiana  
NIM : 200204210011  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Judul Tesis : Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Melalui Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu

Adalah benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian di lembaga kami Forum Keukunan Umat Beragama Kota Batu

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu , 12 November 2022  
Ketua

  
**MUKHAMMAD RUBAI, SPd,MM**

## **LAMPIRAN 3**

# **HASIL WAWANCARA TENTANG PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA OLEH FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA KOTA BATU**

## Hasil Wawancara dengan Ketua dan pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama kota Batu

### Wawancara 1

Narasumber : Mukhamad Ruba'I  
 Identitas : Ketua FKUB kota Batu  
 Hari, Tanggal : 24 April 2022 dan 21 September 2022  
 Tempat : Masjid An-Nur kota Batu dan SMP 1 Islam kota Batu

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Bagaimana FKUB memelihara kerukunan di masyarakat kota Batu ?
	Narasumber	Secara internal FKUB melakukan sesuai program, dari bidang kerukunan, perizinan rumah ibadah dan pemeliharaan .. tiga ini nantinya dimaksimalkan Kerukunan : sudah bisa menghasilkan desa sadar kerukunan umat beragama, melakukan kegiatan dialog antar umat beragama, dan kunjungan ke masing-masing desa / kelurahan untuk merawat kerukunan di wilayah tersebut. Untuk pemeliharaan ini nanti
2	Peneliti	Apakah program yang dilakukan FKUB ini juga bekerjasama dengan pihak lain ?
	Narasumber	FKUB bekerjasama dengan lembaga penelitian, terakhir ini dengan universitas Brawijaya. Selain itu, kalo untuk desa kerukunan ini tentunya bekerjasama dengan perangkat dan masyarakat desa ya. Di setiap desa ini dibentuk KKUB dan yang baru ini membentuk kelompok adat yang terdiri dari ketua masing-masing adat.
3	Peneliti	Bagaimana peran FKUB ketika terjun ke masyarakat kota Batu ?
	Narasumber	Kita bergerak secara lunak, agar apa yang kita berikan tentang toleransi beragama ini bisa diterima. Secara keseluruhannya seperti yang tadi saya jelaskan ya mbak, biasanya FKUB ini diajak untuk memimpin doa pada masing-masing agama. Nah itu salah satu bentuk toleransi yang selalu berusaha kita terapkan ketika di masyarakat. Karena FKUB adalah forum, sebetulnya untuk anggota ini ada pada setiap masing-masing agamanya.
4	Peneliti	Apakah kendala yang dialami FKUB dalam menerapkan toleransi beragama ?
	Narasumber	Untuk kendala sendiri, tidak ada yang sangat

		mengganggu sebenarnya. Contohnya seperti pembentukan kampung kerukunan ini. Meskipun ada 1 2 orang yang kurang bisa menerima, kami berusaha untuk mengajak dialog dan memberikan pemahaman Hanya saja kendala atau hambatan utamanya ada di biaya yang kadang-kadang kita berjalan dengan dana pribadi.
5	Peneliti	Bagaimana FKUB menjalankan program dengan terbentuknya KKUB ?
	Narasumber	FKUB dengan KKUB ini secara organisasi memiliki program sendiri-sendiri. Hanya saja, secara historis FKUB memiliki kesamaan emosional dengan KKUB. Program masing-masing dari FKUB dan KKUB ini menyesuaikan program masing masing selama tidak melenceng dari peraturan menteri.

## Wawancara 2

Narasumber : Pdt. Yonathan  
 Identitas : Wakil Ketua FKUB kota Batu  
 Hari, Tanggal : 19 Agustus 2022  
 Tempat : Kediaman Pdt. Yonathan, Mojorejo, Kec. Junrejo

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Bagaimana peran FKUB dalam menanamkan nilai toleransi beragama ?
	Narasumber	Kami, dalam memberikan pemahaman agar bisa saling memahami maka perlu menanamkan sikap rendah hati kepada masyarakat. karena itu, kita yang terdiri dari banyak kepala dan keyakinan ini harus bisa menerima. FKUB dalam menanamkan toleransi awalnya berjalan dengan sesuai keyakinan kami masing-masing. Kemudian gus yaqut mengajarkan moderasi , yang mengedepankan kebersamaan diantara sekian perbedaan. Kalau toleransi ini dimulai tahun 2006 ya dimulainya. Masing-masing anggota juga memberikan contoh dan pembahasan mengenai toleransi di lingkungan anggota masing-masing ketika bersosialisasi dengan masyarakat. FKUB mencoba untuk mensingkronkan permasalahan terkait intoleran, yang tidak ada bukunya. Melakukan mediasi internal antar agama ataupun dengan lintas agama. Kita perlu melakukan

		itu agar apa, dapat menimbulkkn Gerakan yang cepat.
2	Peneliti	Bagaimana latarbelakang agama masyarakat di kota Batu ?
	Narasumber	<p>Kalau di Batu, khususnya Mojorejo sendiri penanaman toleransi ini diawali dari keluarga. Jadi konsep berfikir masyarakat memiliki ciri khas tersendiri. Masyarakat banyak dalam 1 keluarga ini tidak satu agama. Orang tuanya memperbolehkan untuk memiliki agama apa saja.</p> <p>Saya yang <i>notabene</i> nasrasi dan memiliki keluarga yang tidak hanya terdiri dari 1 agama, kalo idul fitri <i>yo melu</i> tarawih dan sesekali ikut puasa. Sebaliknya, dulu anak-anak kecil pergi ke masjid atau sekolah minggu itu biasa tidak ada larangan sama sekali . Hanya saja belakangan ini sedikit megeras ya, kalo dibuat keras atau ada hukum, semakin banyak aturan maka akan semakin banyak pelanggaran. Kenapa ada yang berfikir keras ini karena ada pendatang yang biasanya memberi batasan. Ada di daerah perumahan kayana dan lain.</p> <p>Komunikasinya menjadi kaku. Jadi menurut pandangan saya seperti itu. Perbedaan itu sebuah keindahan yang harusnya bisa dilestarikan.Kalo kembali kebudayaan, seperti itu, dalam satu keluarga ini terdiri dari bermacam agama. Yang kehidupannya dari saya kecil itu sudah sangat rukun masyarakatnya. Lingkungannya ramah dan tidak ada permasalahan.</p>
3	Peneliti	Apa bentuk pelayanan FKUB kepada masyarakat dalam menerapkan toleransi ?
	Narasumber	<p>FKUB ini alur berfikirnya dari kementrian agama. Kita ada 2 kantor satunya di bakesbang dan ada di kementrian agama. Kalo ada masyarakat yang memiliki permasalahan missal, bisa menghubungi kita. Bisa menemui masing-masing anggota yang terdekat. Ada upaya yang kita lakukan, contoh tentang kerukunan umat beragama di Mojorejo untuk meningkatkan kesejahteraan di masyarakat dengan bekerjasama dengan Universitas Brawijaya. Mojorejo dibentuk sebagai pusat informasi FKUB dan membentuk UMKM masyarakat sekitar.</p>
4	Peneliti	Apakah ada kendala yang dialami FKUB dalam menjalankan perannya ?
	Narasumber	Untuk kendala ini, sebetulnya tidak begitu sulit dan riskan persoalannya. Hanya saja itu tadi, kadang ada

		<p>pendatang yang kurang terbuka dan seperti beberapa ormas yang fanatik dan ekstrem. Ada kejadian di rumah doa, bukan masalah peribadahnya. Tapi kan kalo jamaah ini bawa kendaraan, salah satu mereka ini bilang kalo peribadahnya tutup saja. Jadi permasalahan kecil yang harusnya dicarikan solusi di perbesar masalahnya. Tidak ada dialog. FKUB kota ini harusnya juga ada di kecamatan dan kota jadi kalopun ada permasalahan atau yang lain bisa teratasi. Selain itu, keterbatasan biaya juga menjadi penghambat kegiatan yang ingin kita lakukan. Dulu kita pernah punya rencangan untuk membuat FKUB kecamatan tapi mangkrak karena keterbatasan biaya. Sementara ini di 2 desa ada KKUB yang tudungnya kepala desa. Nantinya kepala desa ini yang akan menyampaikan permasalahan atau aduan ke FKUB kota.</p> <p>FKUB ini ada sedikit kelemahan dalam mendokumentasikan kegiatan, membuat resume kegiatan sehingga apa yang di diskusikan bisa terdokumentasi dengan baik.</p>
5	Peneliti	Bagaimana FKUB menjalankan programnya agar diterima oleh masyarakat?
	Narasumber	<p>Salah satu kegiatan kita, membuat dialog dan diskusi tentang toleransi beragama. Duduk bersama untuk menemukan solusi ketika terjadi perbedaan. Kita mendengarkan dan menampung segala aspirasi, memetik pesan yang juga kami sesuaikan dengan aturan walikota.</p> <p>Kita mensingkronkan permasalahan yang ada di masyarakat untuk menemukan solusi.</p>

### Wawancara 3

Narasumber : Andreas Abdul Jalil  
 Identitas : Pengurus FKUB kota Batu  
 Hari, Tanggal : 24 Agustus 2022  
 Tempat : Kediaman Romo Jalil, Beji

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Bagaimana FKUB melihat masyarakat kota Batu yang memiliki kemajemukan agama ?
	Narasumber	Di kota Batu ini, masyarakatnya sudah menerapkan hidup rukun yang toleran itu dari keluarga ya. Jadi penerapan itu dibawa dari orang tua ke anak. Orang

		<p>tua ini bagaimana bisa mengesampingkan ego, mengajarkan untuk tidak mengkafirkan orang lain. Karena itu tentunya menyakitkan ya, apalagi kalau sampek anak-anak bergaul dengan temannya dan melakukan hal hal intoleransi.</p> <p>Masyarakat di kota Batu ini kebanyakan latarbelakang dengan keluarga yang beda agama. Saya juga merupakan produk dari keluarga yang beda agama. Saya diajarkan untuk bisa hidup dengan baik, memperlakukan orang lain dengan baik. Hidup gotong royong, guyub rukun dll. Kalo saya pribadi, meskipun ada beberapa hal dalam toleransi ini saya belajar dengan sendirinya, bagaimana seharusnya menjaga kerukunan dengan saudara saya sendiri.</p> <p>Disini biasanya ada kebiasaan <i>sayag</i> semacam kegiatan gotong royong , <i>rewang rewang</i> dalam berbagai kegiatan ya mbak.</p>
2	Peneliti	Bagaimana FKUB melihat perbedaan yang ada di masyarakat ?
	Narasumber	<p>Semua orang sama ya mbak, masalah agama itukan masalah keyakinan. Kita tidak mungkin memaksakan kehendak dan keyakinan kita terhadap orang lain . jadi pembawaan kita harus bisa mencerminkan seseorang yang bisa beragama dan menerapkan ajaran agama yang baik.</p> <p>Tidak ada yang salah dalam beragama ya mbak. Keyakinan seseorang yang baik dan kuat sebenarnya bisa membawa bagaimana kita bersikap dalam masyarakat. asal apa yang dia Yakini tidak mengusik, mengganggu orang lain.</p>
3	Peneliti	Bagaimana posisi FKUB di masyarakat kota Batu ?
	Narasumber	<p>Menyesuaikan tentunya, mengamati apa kebiasaan dan hal hal yang mengarah pada kebaikan akan berusaha di pertahankan. Dan jika ada hal yang kurang baik, maka tugas kita membenahi hal tersebut.</p> <p>Kita menampung aspirasi masyarakat, kita tampung kemudian di diskusikan dahulu dengan pengurus. Bagaimana solusi baiknya.</p> <p>Kami juga memposisikan diri menyesuaikan dengan tugas dan fungsi ya, jadi supaya kalo adanya perbedaan itu bisa dilihat dari berbagai arah dan fungsi pengurus.</p>
4	Peneliti	Apasaja kendala atau hal yang belum bisa dilakukan sepenuhnya FKUB ?
	Narasumber	FKUB ini sayangnya masih belum ada program yang

		<p>mengarah pada hal spesifik. Kegiatan yang ditekuni secara spesifik, memaksimalkan peran kita ke masyarakat. Kita juga sangat perlu bibit muda. Maksudnya generasi muda yang peduli dan mau merawat adanya kerukunan.</p> <p>Kita sadar peran pemuda ini sebetulnya perlu untuk dipupuk, karena apa nantinya yang tua ini kan akan berhenti, lengser. Jadi hal itu perlu ya.</p> <p>Selain itu, peran orang tua perlu untuk mendukung juga. Karena bagaimanapun pengajaran dan wawasan pertama dari mereka.</p>
--	--	---

#### Wawancara 4

Narasumber : Suhartono  
 Identitas : Pengurus FKUB kota Batu  
 Hari, Tanggal : 3 September 2022  
 Tempat : Kediaman Bunsu Suhartono, Kantor MAKIN, Ngaglik

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Bagaimana FKUB melihat masyarakat kota Batu yang majemuk ?
	Narasumber	<p>Masyarakat kota Batu ini berusaha untuk mempertahankan kerukunan yang sudah dibawa dan diajarkan dari nenek moyang. Contohnya dalam setiap kegiatan, entah apapun agamanya masyarakat berusaha untuk selalu guyub rukun dan berkumpul dengan orang lain.</p> <p>Masyarakat disini mengedepankan sikap menghormati dan menghargai kepada orang lain, tidak membedakan begitu.</p>
2	Peneliti	Bagaimana FKUB memposisikan diri di masyarakat ?
	Narasumber	Kita berusaha merangkul, mengajak semua pihak untuk <i>urun rembug</i> jadi tidak ada yang terlewat dan tersinggung.

## Wawancara 5

Narasumber : Pendik Arianto  
 Identitas : Pengurus FKUB kota Batu  
 Hari, Tanggal : 20 Agustus 2022  
 Tempat : Kediaman bapak Pendik, desa Junrejo kec. Junrejo

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Mohon izin bapak, saya berniat untuk belajar dan menambah wawasan mengenai FKUB kota Batu. Bagaimana FKUB melihat latarbelakang masyarakat ?
	Narasumber	Kalo lihat di daerah Batu, dari dulunya memang ada dajarkan leluhur mengajarkan / getuk tular. <i>Dirundingno ae amrih ayem e.</i> kalo di lingkungan Junrejo ada kumpulan warga tiap minggunya. kalo keluarga saya sendiri juga ada yang islam, kejawen, Kristen jadi macem macem.
2	Peneliti	Bagaimana FKUB mengajarkan toleransi ?
	Narasumber	Banyak ya cara-caranya, tapi karena itu tadi karena dari leluhur sudah diajarkan. Biasanya ada anjangsana, apalagi kalo ada hari raya idul fitri yang umat muslim. Biasanya selalu anjangsana.
3	Peneliti	Dalam setiap kegiatan, bentuk toleransi seperti apa yang diajarkan FKUB ?
	Narasumber	Kalo ada kegiatan warga gitu, biasanya bentuk toleransinya di letakkan pada doa. Doanya diwakilakan oleh masing-masing perwakilan agama ya mbak. Jadi semuanya ikut andil.
4	Peneliti	Siapa saja yang dilibatkan FKUB dalam setiap kegiatan ?
	Narasumber	Biasanya kalo ada pertemuan itu, yang ikut itu semua tokoh ya mbak dari masing-masing agama, selain itu juga ada masyarakat yang ikut dilibatkan dalam pertemuan. Dan di pertemuan itu biasanya membahas tentang kerukunan. Apasaja permasalahan dan bagaimana solusinya itu <i>dirembug</i> bersama. Karena masyarakatnya sebenarnya sudah <i>guyub rukun</i> ya mbak.
5	Peneliti	Untuk kepengurusan FKUB ini, perekrutannya bagaimana dan programnya bagaimana ngge ?
	Narasumber	Kalo di FKUB ini nanti dari masing-masing agama ditunjuk satu. Terus kalo saya sendiri kebetulan sudah hampir empat tahun dan pengganti pak Suwono sebelum saya. Untuk setiap periode masa jabatannya ini 5 tahun ya mbak.

		<p>Untuk pengurus ini, biasanya ada pertemuan rutin dua bulan sekali sebelum nantinya kita melakukan program kegiatan. Di FKUB sendiri juga ada programnya di bagi jadi tiga satunya pelayanan umat, pendirian rumah ibadah dan ketiganya pemeliharaan. Kalo pembahasannya biasanya ya dari lingkungan kita masing-masing, diskusikan sharing.</p> <p>Kalo biasanya yang urgent itu pendirian rumah ibadah itu, karena sedikit sulit ya. Untuk pendirian rumah ibadah sendiri, FKUB memberi fasilitas, membantu kalo ada kendala dan memberikan rekom.</p> <p>Kegiatan FKUB biasanya itu ada pengumpulan tokoh lintas agama, dari pemuda dan perempuan juga ada. Kegiatannya biasanya pemantapan kerukunan umat beragama.</p>
6	Peneliti	Apakah ada kendala yang dialami FKUB dalam setiap kegiatannya ?
	Narasumber	<p>Kalo kendala paling yang terlalu <i>riwe</i> itu kalo ada tempat ibadah yang dimultifungsikan. Jadi fungsinya ga Cuma untuk ibadah. Kalo buat tempat ibadah sendiri sebenere gampang mbak, yang sulit kalo fungsinya buanyak.</p> <p>FKUB biasanya kalo ada masalah itu <i>ngutus</i> masing-masing perwakilan untuk mengajak diskusi, ngobrol gitu.</p> <p>Untuk keseluruhan selain itu sudah lancar tidak ada masalah. Masyarakatnya sendiri kan juga sudah toleran karena ada diajarkan leluhur itu. Contohnya di Junrejo ini kalo ada kegiatan pembanguna ibadah, rumah atau fasilitas umum tanpa harus <i>dipuruki</i> jasi sudah sadar untuk membantu gitu.</p>

**LAMPIRAN 4**

**DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN**



Gb. 1  
Kegiatan pelatihan pelajar  
Lintas Agama se kota Batu

Gb. 2  
Peserta pelatihan lintas Agama  
se kota Batu





Gb 3  
Wawancara dengan bapak Pendik –  
pengurus FKUB perwakilan agama  
Budha



Gb. 4  
Wawancara dan serah terima  
kenang-kenangan bersama  
Ketua FKUB kota Batu



Gb. 5  
Wawancara dengan Romo Jalil,  
pengurus FKUB perwakilan agama  
Katolik



Gb. 6  
Wawancara dengan Bunsu  
Suhartono, pengurus FKUB  
dan ketua MAKIN kota Batu  
(Majelis Agama Konghucu  
Indonesia)

## **RIWAYAT HIDUP**

**Ibda Wahyu Setiana**, lahir 22 April 1998 di Ponorogo. Menempuh pendidikan terakhir di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), lulus pada tahun 2020. Di tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Magister Program Studi Islam (Tahun Ajaran Genap). Selain menempuh pendidikan magister, penulis juga aktif menjadi pendidik pada jenjang Sekolah Dasar Negeri (SDN) di lingkungan Pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Malang (2021-sekarang). Keaktifan penulis pada dunia pendidikan di mulai sejak mengenyam pendidikan (S1) dengan aktif berorganisasi dan mengikuti kegiatan relawan mengajar (2017-2020).